

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAI ABAD 21 DARI PERENCANAAN HINGGA EVALUASI PEMBELAJARAN

**Penulis:
Dr. Muhammad Idris, MA**

**Editor:
Rahadian Kurniawan**



LP2 IAIN CURUP

**KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAI ABAD 21
DARI PERENCANAAN HINGGA EVALUASI PEMBELAJARAN**

Penulis : Dr. Muhammad Idris, MA

Editor : Rahadian Kurniawan

Layout : Sanca Irawan

Penerbit : LP2 IAIN Curup

**Alamat : Jl. Dr. Ak Gani No. 1, Dusun Curup,
Rejang Lebong – Bengkulu – Indonesia**

Website : <http://book.iaincurup.ac.id>

Email : publikasi@iaincurup.ac.id

ISBN : _____

Cetakan Pertama, September 2024

**Dilarang mengutip buku ini sebagian maupun
seluruhnyadan dilarang memperbanyak tanpa izin tertulis
dari penerbit**

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur teruntuk kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan KaruniaNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini. Kemudian shalawat dan salam kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan dua pedoman hidup yakni al-Qur'an dan al-Sunnah.

Buku ini adalah produk dari program penulisan buku yang diselenggarakan oleh Pusat Penerbitan dan Publikasi Ilmiah, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Curup Tahun 2024 dengan judul "Kompetensi Pedagogik Guru PAI Abad 21: Dari Perencanaan hingga Evaluasi Pembelajaran".

Penyusunan buku ini dapat diselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak dan izinkan penulis haturkan terimakasih kepada Rektor IAIN Curup, panitia penyelenggara yaitu Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Curup, serta teman-teman dosen angkatan Kopid-19 yang telah memberikan support dalam penyelesaian buku ini.

Kepada mereka semua teriring doa semoga Allah SWT menerima amalnya dan mendapatkan balasan yang setimpal, *Amiin Ya Rabbal 'alamiin*.

Curup, September 2024
Wassalam,

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
BAB II : Landasan Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru PAI abad 21.....	7
A Landasan Ideologis.....	7
B Landasan Operasional.....	27
BAB III : PERENCANAAN PEMBELAJARAN PAI ABAD 21....	33
A Perencanaan perangkat pembelajaran.....	34
B Perencanaan model pembelajaran.....	42
C Perencanaan media pembelajaran.....	56
D Perencanaan materi pembelajaran.....	60
BAB IV KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR GURU PAI ABAD 21.....	63
A Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran	66
B Keterampilan menjelaskan pembelajaran	73
C Keterampilan mengadakan variasi.....	77
D Keterampilan memberi penguatan.....	89
E Keterampilan bertanya	88
F Keterampilan mengelola kelas	96
G Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan	99
H Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil	100
BAB V : KETERAMPILAN DALAM PROSEDUR PEMBELAJARAN PAI ABAD 21.....	105
A Kegiatan pendahuluan.....	106
B Kegiatan inti Pembelajaran.....	112
C Kegiatan penutup.....	152

BAB VI	KETERAMPILAN DALAM EVALUASI	
	PEMBELAJARAN ABAD 21.....	135
A	Definisi Assessment for Learning (AFL).....	135
B	AFL Berbasis HOTS.....	137
C	Empat elemen penilaian AFL.....	139
D	Implementasi AFL dalam Pembelajaran.....	141
BAB VII	PENUTUP.....	146
DAFTAR PUSTAKA.....		148
BIOGRAFI PENULIS.....		156

BAB I

PENDAHULUAN

Guru sebagai salah satu komponen penting yang memiliki andil sangat besar dalam pembelajaran di sekolah. Tanpa partisipasi aktif guru, proses pendidikan tidak akan memiliki esensi. Sehebat apapun kurikulum, visi misi, dan manajemen di sekolah, jika guru hanya pasif dan stagnan, maka kualitas pendidikan tidak akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Dengan kata lain, guru menempatkan posisi yang sangat strategis dalam proses pelaksanaan pendidikan. Seiring dengan dinamika perkembangan zaman, guru juga harus mampu mengimbangi serta beradaptasi dengan tuntutan kehidupan dan zaman yang semakin berkembang, dan kompetitif dengan cara meningkatkan kualitas diri, kompetensi, mengembangkan kreativitas, dan menciptakan berbagai macam inovasi yang berkelanjutan karena perkembangan zaman ini bersifat dinamis dan akan terus berlanjut secara cepat dan masif. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi pedagogik sebagai aset dalam menjalankan peran dan fungsi untuk terus membangun kualitas pendidikan.

Undang – undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru saat ini tidak hanya terpaku pada kompetensi biasa yang dimiliki saja, profesi sebagai seorang guru pada abad 21 mendapat tuntutan kompetensi tambahan yang

berlandaskan teknologi, berfikir kritis, kreatif dan inovatif.¹ Oleh karena itu, Kemampuan dan kompetensi yang harus dipersiapkan pada abad ke 21 adalah kemampuan yang berkaitan langsung dengan teknologi informasi. Kemampuan serta kompetensi tersebut adalah dimensi etika dan sosial, dimensi informasi, dan terakhir dimensi komunikasi.² Di tingkat dasar, dalam proses pembelajaran guru harus mampu berperan sebagai fasilitator aktif. Dalam penerapannya, guru harus mampu menerapkan model dan pendekatan yang digunakan dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Guru pada abad 21 ditantang untuk melakukan akselerasi terhadap perkembangan informasi dan komunikasi. Kemajuan teknologi informasi telah meningkatkan fleksibilitas dalam pemerolehan ilmu pengetahuan bagi setiap individu baik guru maupun siswa. Konsekuensinya, guru dituntut mampu mengembangkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan lingkungan. Selain itu, tersedia pula informasi yang melimpah mengenai pendidikan. Kondisi ini meningkatkan alternatif pilihan pendidikan bagi orang tua dan masyarakat. Hal ini berimbas pada peningkatan tuntutan mutu pendidikan oleh masyarakat.

Perubahan lingkungan sekolah dan juga pendekatan ekonomi pasar dalam persekolahan tersebut berimplikasi pada berkembangnya tuntutan profesionalitas guru. Guru profesional abad 21 dengan standar kompetensi guru abad 21 bukanlah guru yang sekedar mampu mengajar dengan baik. Guru profesional abad 21 adalah guru yang mampu menjadi pembelajar sepanjang karir untuk peningkatan keefektifan proses pembelajaran siswa seiring dengan perkembangan lingkungan; mampu bekerja dengan, belajar dari, dan

¹ Aryana, S., Subyantoro, & Pristiwati, R. (2022). *Tuntutan kompetensi guru profesional bahasa Indonesia dalam menghadapi abad 21. Semantik*, 11(1), hal. 71-86.

² Somantri, Diki. (2021). Abad 21 pentingnya kompetensi pedagogik guru . *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*. 18(02), hal. 188-195

mengajar kolega sebagai upaya menghadapi kompleksitas tantangan sekolah dan pengajaran; mengajar berlandaskan standar profesional mengajar untuk menjamin mutu pembelajaran; serta memiliki berkomunikasi baik langsung maupun menggunakan teknologi secara efektif dengan orang tua murid untuk mendukung pengembangan sekolah.

Pembelajaran abad 21 ini, Lembaga Pendidikan membutuhkan guru yang tidak hanya mampu menerapkan metode-metode pembelajaran yang menarik dan dapat menggunakan teknologi, tetapi juga harus memiliki keterampilan dalam membangun kolaborasi pembelajaran yang dapat memadukan antara kualitas pembelajaran, teknologi, dan materi pembelajaran. Hal ini sangat penting untuk dipahami terlebih dalam konteks pembelajaran PAI. Materi pembelajaran PAI yang terdiri dari berbagai aspek (akidah, akhlak, ibadah, al Quran Hadits dan Sejarah Kebudayaan Islam) adalah materi yang sangat esensial agar kehidupan yang dijalani pada abad 21 ini yang identik dengan abad digital banyak hal yang dapat mengikis akidah dan melalaikan ibadah-ibadah peserta didik serta mengabaikan masalah yang terkait dengan sosial mereka.

Kondisi seperti itu, kompetensi pedagogik sangat penting dimiliki oleh guru agar arah pembelajaran sejalan dengan tuntutan zaman. Artinya guru ikut andil dalam mendesain pembelajaran yang bisa memfasilitasi berbagai aspek perkembangan potensi dan kompetensi peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, kompetensi pedagogik menjadi sebuah hal yang bersifat krusial dan memiliki urgensi tinggi untuk dikaji dalam permasalahan ini.

Kompetensi yang harus ada pada guru jika mengacu pada PP no 74 Tahun 2008, bahwa guru harus memiliki 4 kompetensi yaitu: Kompetensi Pedagogik; 2) Kompetensi Kepribadian; 3) Kompetensi Profesional; 4) Kompetensi Sosial. Kompetensi pedagogik merupakan kecakapan seorang guru dalam mentransformasi pengetahuan kepada peserta didik. Kompetensi pedagogik meliputi kecakapan guru dalam merancang perencanaan pembelajaran,

melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik sesuai dengan level pendidikan dan perkembangan peserta didik.³

Dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, seorang guru menerapkan teori-teori belajar sesuai dengan perkembangan zaman dan ilmu teknologi serta tetap memelihara nilai-nilai karakter. Hal ini sejalan dengan Ki Hajar Dewantara “pedagogi” yaitu Momong, Among dan Ngemong yang berarti pendidikan adalah memelihara. Pendidikan adalah mendidik anak dalam dunia nilai. Kompetensi pedagogi juga dilihat dari keterampilan serta kreatifitas guru dalam mengelola pembelajaran, hal ini berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Oleh sebab itu Keterampilan pedagogik penting untuk dikembangkan.

Keterampilan Pedagogik dapat dikembangkan dengan pengembangan pedagogik praktis, seperti : (1) Menganalisa Karakteristik dan pengembangan siswa potensial, (2) Memahami prinsip – prinsip pembelajaran teori dan belajar (3) kurikulum (4) Hasil pembelajaran (5) Evaluasi pembelajaran (6) Efektivitas Komunikasi (7) Desain pembelajaran yang kreatif (8) Memanfaatkan hasil penilaian proses pembelajaran (9) Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran (10) refleksi pembelajaran melalui PTK.⁴

Pendidikan abad 21 memerlukan keterampilan yang mencakup komunikasi, kolaborasi dan berfikir kritis, keterampilan ini telah menjadi esensial bagi manusia dari segi konteks budaya dan negara yang berbeda namun bisa melakukan interaksi dalam jaringan dunia global tanpa batas. Pembelajaran di abad ke-21 telah berbicara tentang perkembangan masyarakat dari waktu ke waktu.

³ Cherly Ofita, 2023, Kompetensi Pedagogik Guru Abad 21 : Tinjauan Peran Guru Menghadapi Generasi Alpha, *Jurnal Tata Kelola Pendidikan* p-ISSN 2746-8895| e-ISSN 2746-8909.

⁴ Cherly Ofita, 2023, Kompetensi Pedagogik Guru Abad 21 : Tinjauan Peran Guru Menghadapi Generasi Alpha, *Jurnal Tata Kelola Pendidikan* p-ISSN 2746-8895| e-ISSN 2746-8909.

Masyarakat yang menempuh pendidikan pada abad 21 telah berubah dari masyarakat primitif menjadi masyarakat agraris, kemudian masyarakat industri, dan kini berkembang menjadi masyarakat informatif, bisnis telah berpindah dari masyarakat offline menjadi masyarakat online.⁵

Buku ini khusus menyajikan tentang bagaimana seharusnya kompetensi pedagogik pendidik atau guru PAI abad 21; mulai dari perencanaan hingga evaluasi pembelajaran. Secara keseluruhan buku ini membahas tentang; bab 1 membahas tentang pendahuluan, bab 2 membahas tentang landasan pentingnya kompetensi pedagogik pendidik PAI abad 21, bab 3 membahas tentang perencanaan pembelajaran PAI abad 21, bab 4 membahas tentang keterampilan dasar mengajar pendidik PAI abad 21, bab 5 membahas tentang keterampilan dalam prosedur pembelajaran PAI abad 21, bab 6 membahas tentang keterampilan dalam evaluasi pembelajaran PAI abad 21 dan bab 7 penutup dan daftar Pustaka.

1. Adapun rumusan masalah dalam penulisan ini adalah:
2. Apa yang melandasi pentingnya kompetensi pedagogik pendidik PAI abad 21,
3. Bagaimana perencanaan pembelajaran PAI abad 21,
4. Apa saja keterampilan dasar mengajar pendidik PAI abad 21,
5. Apa saja keterampilan dalam prosedur pembelajaran PAI abad 21,
6. Bagaimana keterampilan dalam Assessment for Learning PAI abad

Jenis penelitian atau penulisan yang digunakan dalam penulisan buku referensi ini adalah Studi Literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta

⁵ Cherly Ofita, 2023, Kompetensi Pedagogik Guru Abad 21: Tinjauan Peran Guru Menghadapi Generasi Alpha, *Jurnal Tata Kelola Pendidikan* p-ISSN 2746-8895| e-ISSN 2746-8909.

mengelola bahan penelitian yang terkait dengan kompetensi pedagogik pendidik PAI abad 21 mulai dari perencanaan hingga evaluasi pembelajaran.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif Kualitatif yang tujuannya adalah mendalami pengalaman, persepsi, dan pandangan para pendidik, dan ahli pendidikan mengenai kompetensi pedagogik pendidik PAI abad 21 mulai dari perencanaan hingga evaluasi pembelajaran.

BAB II

LANDASAN PENTINGNYA KOMPETENSI PEDAGOGIK PENDIDIK PAI ABAD 21

A. LANDASAN IDEOLOGIS

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat yang berbudaya dan beradab. Islam, sebagai agama yang memiliki jangkauan luas dalam kehidupan manusia, menekankan pentingnya pendidikan untuk memperkuat iman dan membentuk karakter yang baik. Dalam konteks ini, peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi sangat signifikan. Namun, keberhasilan dalam proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh pemahaman materi yang dimiliki oleh guru, tetapi juga oleh kemampuan mereka dalam mengelola kelas, memotivasi siswa, dan menggunakan metode pengajaran yang efektif. Oleh karena itu, buku ini akan membahas mengenai pentingnya kompetensi pedagogik bagi guru Pendidikan Agama Islam abad 21.

Kompetensi pedagogik sangatlah penting bagi seorang guru. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memfasilitasi proses belajar-mengajar secara efektif, serta memahami karakteristik siswa sehingga dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak didik.⁶ Dalam konteks pembelajaran Pendidikan

⁶ Zuhdi, Muhammad. 2015. *Pendidikan Agama Islam: Konsep, Strategi, dan Implementasinya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, hal. 78

Agama Islam, kompetensi pedagogik menjadi sangat penting karena agama Islam tidak hanya mengajarkan pemahaman atas teks-teks suci, tetapi juga nilai-nilai moral, etika, dan akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam yang kompeten secara pedagogik mampu mengintegrasikan aspek-aspek tersebut dalam proses pembelajaran sehingga menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memotivasi siswa untuk belajar, serta menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang diajarkan.⁷

Ditambahkan Albani, bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam perlu memiliki kemampuan dalam memahami psikologi dan perkembangan anak, sehingga dapat mengatur pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan siswa.⁸ Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik cenderung lebih berhasil dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam.⁹ Hal serupa juga disampaikan oleh Amin Abdullah.¹⁰ Bahwa kompetensi pedagogik merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran.

Penekanan pada pentingnya kompetensi pedagogik bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam literatur ini menunjukkan bahwa hal ini merupakan perhatian utama dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran agama Islam di kalangan siswa. Selain itu,

⁷ Maarif, Ahmad Syafi'i. 2010. *Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hal. 112

⁸ Albani. 2008. *Pendidikan Agama Islam: Perspektif dan Problematika*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hal. 45

⁹ Syaltut, Mahmud. 2012. *Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 89

¹⁰ Abdullah, Amin. 2019. *Pendidikan Agama Islam: Sejarah, Filsafat, dan Prospek*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hal. 67

Hamalik¹¹ menyebutkan bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Demikian pula Mujib yang menyoroti bahwa guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan mampu memfasilitasi proses belajar siswa dengan lebih efektif.¹²

Dari penjelasan di atas, kompetensi pedagogik merupakan hal yang sangat penting bagi guru Pendidikan Agama Islam. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi siswa, dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran secara efektif. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pedagogik bagi guru Pendidikan Agama Islam perlu menjadi perhatian utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia.

1. Pengertian pendidik: Peran dan Tanggung Jawab dalam Pembentukan Karakter

Pendidik merupakan salah satu elemen kunci dalam dunia pendidikan. Secara umum, pengertian pendidik mengacu pada individu atau kelompok yang bertanggung jawab dalam proses pengajaran, pembimbingan, dan pengasuhan peserta didik. Peran pendidik tidak hanya sebatas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan nilai-nilai moral siswa. Artikel ini akan menguraikan pengertian pendidik, peran mereka dalam pembentukan karakter, serta tanggung jawab yang melekat pada posisi sebagai seorang pendidik.

Menurut Sudjana, pendidik merupakan sosok yang memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mencapai potensi

¹¹ Hamalik. 2009. *Guru Profesional: Mengembangkan Kompetensi dan Etos Kerja*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 112

¹² Mujib. 2018. *Teori dan Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, hal.

maksimalnya.¹³ Pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dalam mengembangkan potensi kognitif, emosional, sosial, dan spiritual siswa.

Konsep pendidik dalam konteks ini menggarisbawahi pentingnya peran pendidik sebagai agen pembentukan karakter. Seorang pendidik tidak hanya mengajar fakta dan konsep, tetapi juga bertanggung jawab dalam membimbing siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, beretika, dan bermoral. Lebih lanjut, Abdullah Nashih Ulwan menekankan bahwa pendidik memiliki peran sebagai teladan bagi peserta didik dalam hal sikap, perilaku, dan moralitas.¹⁴ Ulwan menekankan bahwa keteladanan pendidik sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak.

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep pendidik sebagai teladan sangatlah penting. Seorang pendidik Islam tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip agama, tetapi juga harus menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai contoh yang baik bagi siswa. Pendapat yang sejalan juga diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara, bahwa pendidik memiliki tanggung jawab moral untuk membimbing siswa menuju ke arah yang baik dan benar.¹⁵

Pendidik sebagai pembimbing moral memegang peran penting dalam membantu siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam pendidikan Islam. Dengan memberikan contoh yang baik dan memberikan bimbingan yang tepat, seorang pendidik dapat membantu siswa dalam membentuk karakter yang kuat dan bermoral. Sebagaimana menurut John Dewey yang menekankan

¹³ Sudjana. (2017). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 56

¹⁴ Ulwan, Abdullah Nashih. 2010. *Pedagogi Anak*. Jakarta: Gema Insani Press, hal. 23

¹⁵ Dewantara, Ki Hadjar. 2005. *Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Yayasan Tunas Bangsa.

pentingnya peran pendidik dalam menumbuhkan kecakapan hidup dan keterampilan sosial siswa.¹⁶

Hal serupa juga diungkapkan oleh Paulo Freire yang juga menyoroti bahwa pendidik harus bertindak sebagai fasilitator pembelajaran yang membangkitkan kesadaran kritis siswa.¹⁷ Atau menurut Michael Apple, bahwa pendidik harus memahami peran mereka dalam membentuk ideologi dan nilai-nilai yang tertanam dalam kurikulum.¹⁸ Apalagi jika melihat pandangan Ivan Illich, bahwa pendidik harus merangkul pendekatan yang membebaskan siswa dari ketergantungan pada institusi formal dan mendorong mereka untuk belajar secara mandiri.¹⁹

Dari berbagai pandangan tersebut, pengertian pendidik melampaui sekadar menjadi pengajar materi pelajaran. Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, moralitas, dan nilai-nilai siswa. Dengan menjadi teladan yang baik dan memberikan bimbingan yang tepat, seorang pendidik dapat membantu siswa mencapai potensi maksimalnya dan menjadi individu yang bermoral dan bertanggung jawab.

2. Pendidik Dalam Pandangan Islam: Fungsi, Peran dan Tanggung Jawab

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral umat Islam. Dalam konteks ini, pendidik memiliki fungsi, peran, dan tanggung jawab yang krusial dalam mengemban amanah pendidikan Islam.

¹⁶ Dewey, John. 2004. *Democracy and Education*. New York: Simon and Schuster, hal. 78

¹⁷ Freire, Paulo. 1970. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, hal. 112

¹⁸ Apple, Michael. 1990. *Ideology and Curriculum*. New York: Routledge, hal. 45

¹⁹ Illich, Ivan. 1971. *Deschooling Society*. New York: Harper & Row, hal. 67

a. Fungsi Pendidik dalam Pendidikan Islam

Menurut Al-Attas, fungsi pendidik dalam pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak yang mulia, pengembangan kepribadian yang Islami, dan pembentukan pola pikir yang sejalan dengan ajaran Islam.²⁰ Dengan demikian, pendidik dalam pendidikan Islam bertindak sebagai agen transformasi yang membawa perubahan positif dalam kehidupan peserta didik.

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan kepribadian yang Islami.²¹ Oleh karena itu, pendidik dalam pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk memberikan teladan yang baik, membimbing peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu fungsi utama pendidik dalam pendidikan Islam adalah membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan menerapkannya dalam kehidupan mereka.²² Pendidik perlu memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam, prinsip-prinsip etika, dan tuntunan agama kepada peserta didik, sehingga mereka dapat mengintegrasikan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Selain itu, pendidik dalam pendidikan Islam juga bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan kepribadian yang Islami.²³ Hal ini mencakup pengembangan sikap

²⁰ Al-Attas. (1978). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, hal. 56

²¹ Al-Ghazali, A. (2014). *Renungan Spiritual Al-Ghazali: Mendidik Jiwa dan Menyempurnakan Akhlak*. Jakarta: Pustaka Hidayah, hal. 67

²² Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought, hal. 112

²³ Al-Attas, S. N. (1980). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, hal. 45

rendah hati, kesabaran, keteguhan hati, dan sikap saling menghormati sesama manusia. Pendidik perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral peserta didik.

Pendidik dalam pendidikan Islam juga memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir yang sejalan dengan ajaran Islam.²⁴ Mereka perlu membimbing peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Pendidik juga perlu memberikan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama Islam, sehingga peserta didik dapat memahami bahwa ilmu pengetahuan dan agama tidak saling bertentangan, tetapi saling melengkapi.

Dengan demikian, pendidik dalam pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting sebagai agen transformasi yang membawa perubahan positif dalam kehidupan peserta didik.²⁵ Melalui pendidikan Islam yang berkualitas, pendidik dapat membantu peserta didik untuk menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan umat.

b. Peran Pendidik dalam Pendidikan Islam

Peran pendidik dalam pendidikan Islam sangat luas dan kompleks. Menurut Hasan Langgulung, peran utama pendidik adalah sebagai model teladan bagi peserta didik. Pendidik harus mampu menunjukkan keteladanan dalam perilaku, sikap, dan tindakan sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, pendidik juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran, motivator, dan pembimbing spiritual bagi

²⁴ Al-Ghazali, A. (2014). *Renungan Spiritual Al-Ghazali: Mendidik Jiwa dan Menyempurnakan Akhlak*. Jakarta: Pustaka Hidayah, hal. 89

²⁵ Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought, hal. 134

peserta didik.²⁶ Dalam konteks ini, peran pendidik dalam pendidikan Islam tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melibatkan interaksi di luar kelas. Pendidik harus mampu membimbing peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan dan konflik yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dengan pandangan yang Islami.

Peran utama pendidik adalah sebagai model teladan bagi peserta didik.²⁷ Pendidik harus mampu menunjukkan keteladanan dalam perilaku, sikap, dan tindakan sesuai dengan ajaran Islam. Mereka tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga contoh yang baik yang menginspirasi peserta didik untuk mengikuti jejak mereka dalam menjalani kehidupan yang Islami.

Sebagai model teladan, pendidik perlu menampilkan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti rendah hati, jujur, bertanggung jawab, dan penuh kasih sayang.²⁸ Mereka juga perlu menunjukkan integritas moral dan etika yang tinggi dalam berinteraksi dengan peserta didik, rekan kerja, dan masyarakat secara umum. Dengan mencontohkan perilaku yang baik, pendidik dapat menjadi inspirasi bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter yang Islami.

Selain sebagai model teladan, pendidik juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran.²⁹ Mereka bertanggung jawab untuk merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi peserta didik. Sebagai fasilitator, pendidik perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif

²⁶ Hasan Langgulung. (2005). *Pendidikan Islam dalam Bingkai Teori dan Praktik*. Jakarta: Penerbit RajaGrafindo, hal. 78

²⁷ Asrori, M. (2015). *Pendidikan Islam: Teori, Praktik, dan Implementasinya*. Jakarta: Rajawali Pers, hal. 67

²⁸ Ibrahim, A. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 45

²⁹ Majid, A. (2012). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 89

dan menginspirasi, serta memberikan dukungan dan bimbingan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pendidik juga berperan sebagai motivator bagi peserta didik untuk mencapai potensi terbaik mereka.³⁰ Mereka perlu memberikan dorongan, pujian, dan penghargaan kepada peserta didik untuk merangsang motivasi belajar dan prestasi akademik mereka. Dengan memberikan dukungan emosional dan inspirasi, pendidik dapat membantu peserta didik untuk mengatasi tantangan dan meraih kesuksesan dalam pendidikan dan kehidupan mereka.

Selain itu, pendidik juga berperan sebagai pembimbing spiritual bagi peserta didik.³¹ Mereka bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik dalam pengembangan dimensi spiritual mereka, seperti meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai keagamaan, meningkatkan hubungan mereka dengan Allah SWT, dan mengembangkan sikap taqwa dan ibadah yang konsisten.

Dengan menjalankan peran-peran ini dengan baik, pendidik dapat membantu peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan berprestasi dalam segala aspek kehidupan mereka.³² Melalui keteladanan, bimbingan, dan dukungan mereka, pendidik dapat memberikan kontribusi positif yang besar dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran Islam.

c. Tanggung Jawab Pendidik dalam Pendidikan Islam

Tanggung jawab pendidik dalam pendidikan Islam mencakup berbagai aspek, mulai dari aspek akademik hingga aspek moral dan spiritual. Menurut al-Ghazali, pendidik bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan agama dengan benar dan jelas kepada

³⁰ Santrock, J. W. (2009). *Educational Psychology*. McGraw-Hill, hal.112

³¹ Hamdani, D. (2017). *Pendidikan Islam: Konsep, Praktik, dan Prospek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 34

³² Ibrahim, A. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 56

peserta didik. Selain itu, pendidik juga bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan akhlak yang mulia, seperti jujur, adil, dan bertanggung jawab.³³

Dalam konteks ini, pendidik juga memiliki tanggung jawab untuk terus mengembangkan diri secara profesional dan spiritual. Pendidik harus terus meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam, mengikuti perkembangan terkini dalam bidang pendidikan, dan selalu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

Pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menyampaikan pengetahuan agama dengan benar dan jelas kepada peserta didik.³⁴ Mereka harus memastikan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan ajaran Islam dan tidak menyesatkan. Pendidik perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan kemampuan untuk menyampaikannya dengan cara yang mudah dipahami oleh peserta didik.

Selain menyampaikan pengetahuan agama, pendidik juga bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan akhlak yang mulia.³⁵ Mereka harus menjadi teladan dalam perilaku dan sikap, serta membimbing peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik perlu mengajarkan peserta didik untuk menjadi jujur, adil, bertanggung jawab, dan memiliki sikap empati terhadap sesama.

Pembentukan akhlak yang mulia merupakan bagian integral dari pendidikan Islam.³⁶ Pendidik perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan moral peserta didik,

³³ Al-Ghazali. (2001). *The Alchemy of Happiness*. Lahore: Islamic Book Service, hal. 112

³⁴ Al-Attas, S. N. (1980). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, hal. 23

³⁵ Al-Ghazali, A. (2014). *Renungan Spiritual Al-Ghazali: Mendidik Jiwa dan Menyempurnakan Akhlak*. Jakarta: Pustaka Hidayah, hal. 67

³⁶ Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought, hal. 112

seperti memberikan contoh perilaku yang baik, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan.

Dengan menggabungkan penyampaian pengetahuan agama yang benar dengan pembentukan akhlak yang mulia, pendidik dapat membantu peserta didik untuk tumbuh dan berkembang secara holistic.³⁷ Mereka dapat membimbing peserta didik untuk menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan umat. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran Islam.³⁸ Melalui pengajaran yang tepat dan teladan yang baik, pendidik dapat memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan generasi yang taat beragama, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Pendidik memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Fungsi, peran, dan tanggung jawab pendidik sangat kompleks dan melibatkan berbagai aspek, mulai dari penyampaian pengetahuan agama hingga pembentukan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, pendidik dalam pendidikan Islam harus memahami dengan baik tugas dan tanggung jawab mereka serta berusaha untuk menjalankannya dengan sebaik mungkin.

Dapat dipahami bahwa fungsi, peran, dan tanggung jawab pendidik dalam pendidikan Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Dengan menyadari dan menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka dengan baik, pendidik dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat Islam.

³⁷ Hidayatullah, M. (2016). *Pendidikan Islam: Konsep, Sejarah, dan Metodologi*. Bandung: Pustaka Setia, hal. 45

³⁸ Al-Attas, S. N. (1980). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, hal. 45

3. Kompetensi Pedagogik: Mengembangkan kemampuan pedagogik guru PAI

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam mempersiapkan generasi masa depan. Dalam era yang terus berkembang, tuntutan terhadap kompetensi pedagogik bagi pendidik semakin meningkat. Buku ini akan mengeksplorasi berbagai aspek yang terkait dengan pembangunan kompetensi pedagogik yang efektif berdasarkan pada referensi-referensi penting dalam bidang ini.

Sebagai pendidik, penting bagi kita untuk memahami landasan teori dan praktik dalam mengembangkan kompetensi pedagogik. Hal ini meliputi pemahaman tentang proses belajar siswa, strategi pembelajaran yang efektif, dan praktik-praktik terbaik dalam mengelola kelas. Salah satu aspek utama dari kompetensi pedagogik adalah keterampilan praktis dalam pengajaran. Guru yang terampil mampu membuat lingkungan belajar yang inklusif, memfasilitasi diskusi yang berarti, dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa.

Menyelaraskan pengajaran dengan kebutuhan siswa memerlukan pemahaman yang mendalam tentang penggunaan data dan penilaian. Guru yang berkompeten secara pedagogis mampu menggunakan data untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa, menyesuaikan instruksi, dan mengevaluasi dampak pembelajaran mereka.

Pembangunan kompetensi pedagogik merupakan proses yang berkelanjutan. Program pengembangan profesional yang efektif mencakup pembelajaran kolaboratif, refleksi diri, dan integrasi pengetahuan baru ke dalam praktik pengajaran. Meskipun pentingnya kompetensi pedagogik diakui secara luas, ada tantangan yang perlu diatasi dalam pembangunan profesionalisme pendidik, termasuk strategi untuk mengatasi tantangan tersebut, termasuk pengembangan kapasitas kepemimpinan, pembangunan budaya

sekolah yang inklusif, dan penerapan praktik pembelajaran yang adaptif.

Peningkatan kompetensi pedagogik bagi pendidik merupakan langkah krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan memanfaatkan landasan teori dan praktik yang kuat, mengembangkan keterampilan praktis dalam pengajaran, menggunakan data dan penilaian secara efektif, melanjutkan pengembangan profesional yang berkelanjutan, serta mengatasi tantangan yang muncul, pendidik dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam mempersiapkan generasi masa depan.

Kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memegang peranan yang krusial dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral siswa. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab besar untuk mengembangkan kompetensi pedagogik yang berkualitas guna memberikan pengajaran yang efektif dan bermakna.

a. Pemahaman Komprehensif tentang Materi Ajar

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam menjadi landasan utama dalam mengembangkan kompetensi pedagogik. Guru harus memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang Al-Quran, Hadis, sejarah Islam, dan konsep-konsep agama lainnya. Pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam merupakan prasyarat untuk memberikan pengajaran yang bermakna kepada siswa.³⁹

Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI), pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam memang menjadi landasan utama dalam mengembangkan kompetensi pedagogis.⁴⁰ Guru Pendidikan Agama Islam perlu memiliki pengetahuan yang

³⁹ Khan, A. (2017). *Integrating Technology in Islamic Education: Possibilities and Challenges*, hal. 45

⁴⁰ Asrori, M. (2015). *Pendidikan Islam: Teori, Praktik, dan Implementasinya*. Jakarta: Rajawali Pers, hal. 78

komprehensif tentang Al-Quran, Hadis, sejarah Islam, serta konsep-konsep agama lainnya. Pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam menjadi prasyarat penting agar guru dapat memberikan pengajaran yang bermakna dan relevan kepada siswa.

Pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam memungkinkan guru Pendidikan Agama Islam untuk menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih efektif dan menarik.⁴¹ Mereka dapat mengaitkan konsep-konsep agama dengan konteks kehidupan siswa, sehingga siswa dapat memahami relevansi dan aplikabilitas ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam memungkinkan guru Pendidikan Agama Islam untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif dan mendalam kepada siswa.⁴² Mereka dapat menjelaskan konsep-konsep agama dengan lebih jelas dan meyakinkan, serta memberikan contoh-contoh yang relevan dari kehidupan sehari-hari atau sejarah Islam yang memperkuat pemahaman siswa tentang ajaran Islam.

Dengan pemahaman yang mendalam ini, guru Pendidikan Agama Islam dapat mengarahkan siswa untuk memahami nilai-nilai, prinsip, dan praktik Islam dengan lebih baik.⁴³ Mereka dapat membantu siswa untuk menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta membimbing mereka dalam menghadapi berbagai tantangan dan situasi dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam juga memungkinkan guru Pendidikan Agama Islam untuk

⁴¹ Hidayatullah, M. (2016). *Pendidikan Islam: Konsep, Sejarah, dan Metodologi*. Bandung: Pustaka Setia, hal. 56

⁴² Sudrajat, A. (2018). *Pendidikan Agama Islam: Landasan, Teori, dan Praktik*. Jakarta: Kencana, hal. 34

⁴³ Asrori, M. (2015). *Pendidikan Islam: Teori, Praktik, dan Implementasinya*. Jakarta: Rajawali Pers, 89

memberikan bimbingan dan dukungan spiritual kepada siswa.⁴⁴ Mereka dapat menjadi teladan dalam praktik ibadah, sikap rendah hati, dan ketaatan kepada ajaran agama, serta memberikan nasihat dan bimbingan kepada siswa dalam menghadapi masalah atau tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam menjadi kunci dalam pengembangan kompetensi pedagogis bagi guru PAI.⁴⁵ Melalui pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam, guru PAI dapat memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa sesuai dengan ajaran agama Islam.

b. Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Guru Pendidikan Agama Islam juga perlu memanfaatkan pembelajaran berbasis pengalaman untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep agama Islam. Melalui kegiatan praktis, seperti simulasi, kunjungan ke tempat ibadah, atau proyek sosial berbasis nilai-nilai Islam, siswa dapat menginternalisasi ajaran agama dengan lebih baik. Pembelajaran berbasis pengalaman dapat memperdalam pemahaman siswa tentang praktik-praktik Islam dalam kehidupan nyata.⁴⁶

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memang perlu memanfaatkan pembelajaran berbasis pengalaman untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep agama Islam.⁴⁷ Melalui kegiatan praktis seperti simulasi, kunjungan ke

⁴⁴ Hidayatullah, M. (2016). *Pendidikan Islam: Konsep, Sejarah, dan Metodologi*. Bandung: Pustaka Setia, hal. 78

⁴⁵ Sudrajat, A. (2018). *Pendidikan Agama Islam: Landasan, Teori, dan Praktik*. Jakarta: Kencana, hal. 45

⁴⁶ Wenger, E. (1998). *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge: Cambridge University Press, hal. 112

⁴⁷ Rahman, A. (2019). *Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana, hal. 56

tempat ibadah, atau proyek sosial berbasis nilai-nilai Islam, siswa dapat menginternalisasi ajaran agama dengan lebih baik.

Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan siswa untuk merasakan langsung praktik-praktik Islam dalam konteks kehidupan nyata.⁴⁸ Misalnya, dengan mengadakan simulasi shalat berjamaah, siswa dapat merasakan pengalaman beribadah secara langsung dan memahami prosedur serta makna di balik setiap gerakan shalat. Dengan demikian, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang terkandung dalam ibadah shalat.

Selain itu, kunjungan ke tempat-tempat ibadah juga dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi siswa.⁴⁹ Melalui kunjungan ke masjid, misalnya, siswa dapat mengamati praktik ibadah umat Islam secara langsung, berinteraksi dengan jamaah masjid, dan memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai sosial dan keagamaan yang dipraktikkan dalam lingkungan masjid.

Proyek sosial berbasis nilai-nilai Islam juga merupakan cara yang efektif untuk mengajarkan siswa tentang konsep-konsep agama Islam dalam konteks praktis.⁵⁰ Misalnya, dengan mengadakan proyek sosial seperti penggalangan dana untuk membantu kaum dhu'afa atau kegiatan pembersihan lingkungan, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai seperti kepedulian sosial, solidaritas, dan keadilan, yang merupakan nilai-nilai yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam.

Melalui pengalaman langsung ini, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai, prinsip, dan praktik Islam secara lebih menyeluruh.⁵¹ Mereka dapat melihat bagaimana ajaran

⁴⁸ Sudrajat, A. (2018). *Pendidikan Agama Islam: Landasan, Teori, dan Praktik*. Jakarta: Kencana, hal. 67

⁴⁹ Santrock, J. W. (2009). *Educational Psychology*. McGraw-Hill, hal. 112

⁵⁰ Rahman, A. (2019). *Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana, hal. 89

⁵¹ Sudrajat, A. (2018). *Pendidikan Agama Islam: Landasan, Teori, dan Praktik*. Jakarta: Kencana, hal. 78

Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta merasakan dampak positif dari praktik-praktik tersebut dalam masyarakat.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis pengalaman menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI).⁵² Melalui pengalaman praktis dan nyata, siswa dapat memahami ajaran agama dengan lebih baik, menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka, dan menjadi individu yang lebih beriman dan berakhlak mulia.

c. Penerapan Metode Pembelajaran yang Tepat

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memang perlu menerapkan metode pengajaran yang relevan dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran.⁵³ Metode-metode yang melibatkan interaksi aktif, diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari sangat dianjurkan.

Penggunaan metode-metode interaktif seperti diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.⁵⁴ Dengan berdiskusi, siswa dapat berbagi pendapat, mempertanyakan konsep-konsep agama, dan mencari pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam. Diskusi juga memungkinkan siswa untuk belajar dari pengalaman dan sudut pandang satu sama lain, sehingga dapat memperkaya pemahaman mereka tentang ajaran agama.

Pemecahan masalah juga merupakan metode yang efektif dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).⁵⁵ Melalui

⁵² Rahman, A. (2019). *Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana, hal. 112

⁵³ Asrori, M. (2015). *Pendidikan Islam: Teori, Praktik, dan Implementasinya*. Jakarta: Rajawali Pers, hal. 67

⁵⁴ Sudrajat, A. (2018). *Pendidikan Agama Islam: Landasan, Teori, dan Praktik*. Jakarta: Kencana, hal. 56

⁵⁵ Hidayatullah, M. (2016). *Pendidikan Islam: Konsep, Sejarah, dan Metodologi*. Bandung: Pustaka Setia, hal. 34

pemecahan masalah, siswa diajak untuk menerapkan konsep-konsep agama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat memberikan skenario atau kasus-kasus yang relevan dengan konteks kehidupan siswa, sehingga siswa dapat belajar untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam menghadapi berbagai situasi.

Penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari juga merupakan pendekatan yang sangat dianjurkan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).⁵⁶ Guru dapat menggunakan contoh-contoh konkret dari kehidupan nyata untuk mengilustrasikan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Dengan melihat contoh-contoh praktis ini, siswa dapat memahami relevansi dan aplikabilitas nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, penggunaan teknologi dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.⁵⁷ Guru dapat memanfaatkan media audiovisual, presentasi multimedia, atau platform pembelajaran online untuk menyajikan materi dengan cara yang menarik dan interaktif. Penggunaan teknologi juga memungkinkan siswa untuk mengakses sumber belajar tambahan dan berpartisipasi dalam diskusi secara daring.

Dengan menerapkan metode pengajaran yang relevan dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan mendalam bagi siswa.⁵⁸ Melalui interaksi aktif, pemecahan masalah, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari, siswa dapat mengembangkan

⁵⁶ Rahman, A. (2019). *Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana, hal. 45

⁵⁷ Asrori, M. (2015). *Pendidikan Islam: Teori, Praktik, dan Implementasinya*. Jakarta: Rajawali Pers, hal. 89

⁵⁸ Sudrajat, A. (2018). *Pendidikan Agama Islam: Landasan, Teori, dan Praktik*. Jakarta: Kencana, hal. 67

pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama dan menjadi individu yang lebih beriman dan berakhlak mulia.

d. Kolaborasi dan Pembelajaran Berkelanjutan

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga perlu terlibat dalam kolaborasi dengan sesama guru dan komunitas pendidikan untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogi mereka. Melalui diskusi, pertukaran pengalaman, dan pelatihan berkelanjutan, guru dapat terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam mengajar PAI. Kolaborasi dan pembelajaran berkelanjutan merupakan kunci dalam meningkatkan kualitas pengajaran.⁵⁹

Kolaborasi antar guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dengan komunitas pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kompetensi pedagogi mereka.⁶⁰ Melalui diskusi, pertukaran pengalaman, dan pelatihan berkelanjutan, guru dapat terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI).

Kolaborasi antar guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan praktik terbaik dalam pengajaran agama Islam.⁶¹ Melalui diskusi antar sesama guru, guru dapat saling berbagi pengalaman, strategi pengajaran yang efektif, serta tantangan yang mereka hadapi dalam mengajar. Hal ini dapat memberikan wawasan baru dan inspirasi bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mereka.

Selain itu, kolaborasi dengan komunitas pendidikan juga penting dalam pengembangan profesionalisme guru Pendidikan

⁵⁹ Danielson, C. (2007). *Enhancing Professional Practice: A Framework for Teaching*. Alexandria: ASCD, hal. 122

⁶⁰ Rahman, A. (2019). *Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana, hal. 78

⁶¹ Asrori, M. (2015). *Pendidikan Islam: Teori, Praktik, dan Implementasinya*. Jakarta: Rajawali Pers, hal. 112

Agama Islam (PAI).⁶² Guru dapat bergabung dalam kelompok diskusi atau forum online yang membahas topik-topik terkait pengajaran agama Islam. Mereka juga dapat menghadiri pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan atau organisasi profesi untuk memperdalam pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengajar.

Pelatihan berkelanjutan juga merupakan bagian penting dari kolaborasi antar guru dan komunitas Pendidikan.⁶³ Guru dapat mengikuti berbagai pelatihan dan kursus yang diselenggarakan secara berkala untuk memperbarui pengetahuan mereka tentang metode pengajaran terbaru, teknologi pendidikan, atau perkembangan dalam bidang studi agama Islam. Hal ini akan membantu mereka untuk tetap relevan dan kompeten dalam mengajar di era yang terus berkembang.

Selain itu, kolaborasi dengan komunitas pendidikan juga dapat memberikan dukungan sosial dan emosional bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI).⁶⁴ Melalui interaksi dengan sesama guru dan profesional pendidikan lainnya, guru dapat merasa didukung dan termotivasi untuk terus meningkatkan diri dalam bidang pengajaran agama Islam.

Dengan terlibat dalam kolaborasi yang aktif dan berkelanjutan, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat memperkuat kompetensi pedagogi mereka dan meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam bagi siswa.⁶⁵ Melalui pertukaran pengalaman, pelatihan berkelanjutan, dan dukungan dari komunitas pendidikan, guru dapat menjadi lebih efektif dalam menyampaikan

⁶² Hidayatullah, M. (2016). *Pendidikan Islam: Konsep, Sejarah, dan Metodologi*. Bandung: Pustaka Setia, hal. 89

⁶³ Sudrajat, A. (2018). *Pendidikan Agama Islam: Landasan, Teori, dan Praktik*. Jakarta: Kencana, hal. 78

⁶⁴ Rahman, A. (2019). *Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana, hal. 112

⁶⁵ Asrori, M. (2015). *Pendidikan Islam: Teori, Praktik, dan Implementasinya*. Jakarta: Rajawali Pers, hal. 167

materi pembelajaran, memotivasi siswa, dan membentuk karakter mereka sesuai dengan ajaran Islam.

B. LANDASAN OPERASIONAL

Ada beberapa yang menjadi landasan operasional terkait dengan kompetensi pedagogik pendidik atau guru Pendidikan Agama Islam (PAI) abad 21, diantaranya:

1. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 memberikan landasan hukum tentang status, tugas, hak, kewajiban, dan pengembangan profesional guru. Di dalamnya termasuk ketentuan tentang kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi guru sebagai syarat untuk melaksanakan tugas pendidikan. Pasal 23 ayat (1) dalam undang-undang ini menyebutkan bahwa Guru wajib mempunyai kualifikasi akademik dan/atau keahlian sesuai dengan standar yang berlaku.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen memang memberikan landasan hukum yang penting dalam menetapkan status, tugas, hak, kewajiban, dan pengembangan profesional guru di Indonesia (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005). Undang-undang tersebut mengatur berbagai aspek terkait dengan profesi guru, termasuk ketentuan tentang kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi guru sebagai syarat untuk melaksanakan tugas pendidikan.

Salah satu pasal yang relevan dalam Undang-Undang tersebut adalah Pasal 23 ayat (1), yang menyebutkan bahwa "Guru wajib mempunyai kualifikasi akademik dan atau keahlian sesuai dengan standar yang berlaku." Hal ini menegaskan pentingnya guru memiliki kualifikasi akademik dan/atau keahlian yang sesuai dengan standar yang ditetapkan untuk menjalankan tugas-tugasnya sebagai pendidik.

Dengan adanya ketentuan ini, Undang-Undang tersebut memberikan landasan yang jelas tentang pentingnya kualifikasi dan kompetensi bagi guru dalam melaksanakan tugas pendidikan. Hal ini juga menegaskan perlunya upaya pengembangan profesional secara berkelanjutan bagi guru untuk memastikan bahwa mereka terus memenuhi standar yang ditetapkan dalam melaksanakan tugas pendidikan mereka.

Selain itu, Undang-Undang tersebut juga menetapkan berbagai hak dan kewajiban bagi guru, serta mekanisme untuk pengembangan karier dan penilaian kinerja. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan profesionalisme guru, sehingga dapat memberikan pelayanan pendidikan yang lebih baik kepada siswa.

Dengan demikian, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen merupakan landasan penting dalam menetapkan standar kualifikasi, kompetensi, dan pengembangan profesional bagi guru di Indonesia. Hal ini menegaskan pentingnya guru memiliki kualifikasi dan kompetensi yang memadai untuk melaksanakan tugas-tugas pendidikan mereka secara efektif dan bertanggung jawab.

2. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru

Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru menjelaskan lebih lanjut tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Salah satunya adalah kompetensi pedagogik yang meliputi kemampuan merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengelola pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran. Pasal 7 ayat (1) menyebutkan bahwa Guru memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang mencakup penguasaan materi pembelajaran, pemahaman terhadap peserta didik, dan pengelolaan pembelajaran.

Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru memang menjadi landasan penting dalam menetapkan kompetensi

yang harus dimiliki oleh seorang guru di Indonesia (Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008). Peraturan ini menjelaskan secara rinci tentang berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, termasuk kompetensi pedagogik yang meliputi kemampuan merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengelola pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran.

Salah satu pasal yang relevan dalam Peraturan Pemerintah tersebut adalah Pasal 7 ayat (1), yang menyebutkan bahwa "Guru memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang mencakup penguasaan materi pembelajaran, pemahaman terhadap peserta didik, dan pengelolaan pembelajaran." Hal ini menegaskan bahwa guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran, serta penguasaan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa.

Kompetensi pedagogik menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru, karena berkaitan langsung dengan proses pembelajaran di kelas (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2008). Guru perlu memiliki kemampuan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, melaksanakan pembelajaran secara efektif, mengelola interaksi dalam kelas, dan mengevaluasi hasil pembelajaran siswa.

Penguasaan materi pembelajaran juga merupakan bagian penting dari kompetensi pedagogik guru (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2008). Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi yang akan disampaikan kepada siswa, sehingga dapat menjelaskan konsep-konsep dengan jelas dan meyakinkan, serta memberikan contoh-contoh yang relevan dan memperkaya pemahaman siswa.

Selain itu, pemahaman terhadap peserta didik juga menjadi bagian dari kompetensi pedagogik guru (Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2008). Guru perlu memahami karakteristik, kebutuhan, dan minat siswa, sehingga dapat merancang pembelajaran yang relevan dan menarik bagi mereka. Dengan memahami peserta didik secara individu, guru dapat mengadaptasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan mereka.

Dengan demikian, Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru memberikan pedoman yang jelas tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, termasuk kompetensi pedagogik yang mencakup berbagai aspek penting dalam proses pembelajaran. Hal ini menegaskan pentingnya pengembangan kompetensi pedagogik bagi guru dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan mereka dengan baik dan bertanggung jawab.

3. Peraturan Presiden Nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sebagaimana yang di atur dalam Peraturan Presiden No. 8 tahun 2012 memberikan panduan tentang standar kualifikasi untuk berbagai jenjang pendidikan, termasuk pendidikan formal dan non-formal. Dalam KKNI, terdapat deskripsi tentang kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh pendidik di setiap jenjang pendidikan. Ini mencakup kemampuan dalam perencanaan pembelajaran, pengajaran, penilaian, serta pembinaan dan pengembangan peserta didik.

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) memberikan panduan yang sangat berguna tentang standar kualifikasi untuk berbagai jenjang pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun non-formal. Salah satu komponen penting dari KKNI adalah deskripsi tentang kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh pendidik di setiap jenjang pendidikan.

Kompetensi pedagogik dalam KKNI mencakup berbagai aspek yang relevan dengan proses pembelajaran, mulai dari

perencanaan, pengajaran, penilaian, hingga pembinaan dan pengembangan peserta didik. Hal ini menekankan pentingnya pendidik memiliki kemampuan yang holistik dalam mendesain, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, serta mampu membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Perencanaan pembelajaran adalah langkah awal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Seorang pendidik perlu memiliki kemampuan untuk merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi yang ingin dicapai, karakteristik peserta didik, dan kondisi lingkungan belajar. Perencanaan pembelajaran yang matang akan membantu memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien.

Selanjutnya, kemampuan dalam pengajaran menjadi kunci dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Seorang pendidik perlu memiliki keterampilan dalam menyampaikan materi pembelajaran secara jelas, menarik, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Penggunaan berbagai strategi pengajaran yang inovatif dan interaktif juga merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang penting.

Penilaian merupakan proses yang tak terpisahkan dalam pembelajaran. Seorang pendidik perlu memiliki kemampuan untuk menilai kemajuan dan pencapaian peserta didik secara objektif dan komprehensif. Penilaian yang baik akan memberikan informasi yang berharga bagi pendidik untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan memberikan umpan balik yang tepat kepada peserta didik.

Terakhir, pembinaan dan pengembangan peserta didik merupakan aspek penting dari kompetensi pedagogik. Seorang pendidik perlu memiliki kemampuan untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi akademik, sosial, dan emosional mereka. Pembinaan yang baik akan membantu peserta didik untuk mencapai prestasi yang optimal dan mengembangkan sikap positif terhadap belajar.

Dengan demikian, KKNI memberikan kerangka yang komprehensif tentang kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh pendidik di setiap jenjang pendidikan. Hal ini menjadi pedoman penting dalam pengembangan profesionalisme pendidik, serta menjamin bahwa pendidik memiliki kemampuan yang memadai untuk memberikan layanan pendidikan yang berkualitas kepada peserta didik.



BAB III

PERENCANAAN PEMBELAJARAN PAI ABAD 21

Merancang Pembelajaran Abad 21 bagi para pendidik memang memerlukan pendekatan yang terstruktur dan berbasis praktik. Pendekatan ini dibangun di atas metodologi penelitian yang menawarkan proses kolaboratif, di mana pendidik dapat saling berbagi pengalaman dan strategi terbaik dalam merancang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan tuntutan zaman. Proses kolaboratif ini melibatkan partisipasi aktif dari para pendidik dalam berbagai tahap merancang pembelajaran. Mulai dari perencanaan hingga evaluasi, pendidik dapat saling berdiskusi, memberikan masukan, dan membagikan ide-ide kreatif untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi peserta didik.

Salah satu tujuan utama dari pendekatan ini adalah membantu pendidik dalam mengubah pendekatan mereka dalam merancang kegiatan pembelajaran. Dalam era pendidikan Abad 21, dimana perkembangan teknologi dan perubahan sosial begitu cepat, pendidik perlu mengadaptasi pendekatan pembelajaran mereka agar dapat memenuhi kebutuhan dan tantangan zaman yang terus berkembang. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang berfokus pada pengembangan keterampilan abad 21, seperti keterampilan kolaborasi, kreativitas, pemecahan masalah, dan literasi digital. Pendekatan ini juga memungkinkan pendidik untuk lebih sensitif terhadap kebutuhan individual dan gaya belajar

peserta didik, sehingga dapat menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih variatif dan menarik.

Selain itu, pendekatan berbasis praktik juga memungkinkan pendidik untuk memperoleh umpan balik secara langsung dari peserta didik tentang efektivitas kegiatan pembelajaran yang telah dirancang. Dengan demikian, pendidik dapat terus melakukan refleksi dan penyesuaian terhadap praktik pembelajaran mereka agar dapat mencapai hasil yang optimal. Secara keseluruhan, merancang pembelajaran abad 21 berbasis praktik dan kolaboratif terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang penting dalam mempersiapkan pendidik atau guru Pendidikan Agama Islam menghadapi tuntutan zaman yang terus berkembang. Melalui pendekatan ini, pendidik Pendidikan Agama Islam dapat menjadi lebih responsif, kreatif, dan efektif dalam menyajikan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi peserta didik di era digital dan global ini.

A. PERENCANAAN PERANGKAT PEMBELAJARAN

Perencanaan perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah langkah awal yang krusial dalam memastikan terwujudnya pembelajaran yang efektif dan bermakna. Dalam konteks ini, perencanaan perangkat pembelajaran PAI harus memperhatikan berbagai aspek, mulai dari tujuan pembelajaran hingga metode pengajaran yang sesuai. Buku ini akan membahas secara rinci tentang perencanaan perangkat pembelajaran PAI dengan merujuk pada literatur ilmiah terkait.

1. Penetapan Tujuan Pembelajaran

Menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur merupakan langkah pertama dalam perencanaan perangkat

pembelajaran PAI. Menurut Mulyasa⁶⁶, tujuan pembelajaran harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Misalnya, tujuan pembelajaran PAI dapat mencakup pemahaman konsep-konsep agama Islam, pengembangan sikap religius, dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pertama-tama, dalam aspek kognitif, tujuan pembelajaran PAI dapat difokuskan pada pemahaman konsep-konsep agama Islam. Hal ini meliputi pemahaman tentang ajaran-ajaran pokok dalam Islam seperti aqidah (keyakinan), ibadah (ritual), akhlak (etika/moral/adab), dan muamalah (hubungan sosial). Dengan memiliki pemahaman yang baik tentang konsep-konsep tersebut, peserta didik dapat memperdalam pengetahuan mereka tentang agama Islam secara komprehensif.

Selanjutnya, dalam aspek afektif, tujuan pembelajaran PAI dapat mencakup pengembangan sikap religius. Ini melibatkan pembentukan sikap dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti ketakwaan kepada Allah, kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kerja keras. Tujuan ini bertujuan untuk membentuk kepribadian yang Islami dan menyelaraskan perilaku peserta didik dengan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Terakhir, dalam aspek psikomotorik, tujuan pembelajaran PAI dapat mencakup penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan kemampuan peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dalam tindakan nyata, baik dalam hubungan sosial, pekerjaan, maupun aktivitas sehari-hari lainnya. Tujuan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengaktualisasikan ajaran Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan menetapkan tujuan pembelajaran yang mencakup ketiga aspek ini, pendidik Pendidikan Agama Islam dapat

⁶⁶ Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 45

memastikan bahwa pembelajaran yang disajikan mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Hal ini akan membantu peserta didik untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang agama Islam, menginternalisasi nilai-nilai dan sikap-sikap yang Islami, serta mampu mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan lebih baik.

2. Merancang Desain Pembelajaran

Setelah menetapkan tujuan pembelajaran, langkah berikutnya yang penting adalah merancang desain pembelajaran yang mematuhi prinsip-prinsip pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), desain pembelajaran yang efektif akan memperhatikan kekhasan mata pelajaran ini serta karakteristik peserta didik.⁶⁷

Desain pembelajaran PAI dapat melibatkan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut. Beberapa metode yang dapat digunakan antara lain:

Pertama, Ceramah Interaktif. Pada ceramah interaktif, pendidik tidak hanya menjadi pemberi informasi, tetapi juga mengajak peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan refleksi bersama.⁶⁸ Hal ini memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam pembelajaran dan meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep agama Islam.

Kedua, Diskusi Kelompok. Diskusi kelompok memungkinkan peserta didik untuk berkolaborasi dalam memecahkan masalah⁶⁹,

⁶⁷ Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 67

⁶⁸ Gagne, R. M. (2013). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. New York: Holt, Rinehart and Winston. Hal. 112

⁶⁹ Brookfield, S. D. (2015). *The Skillful Teacher: On Technique, Trust, and Responsiveness in the Classroom*. San Francisco: Jossey-Bass. Hal. 78

berbagi pandangan, dan mendiskusikan isu-isu terkait dengan ajaran agama Islam. Melalui diskusi ini, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam.

Ketiga, Simulasi. Simulasi merupakan metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk berperan dalam situasi yang mirip dengan kehidupan nyata.⁷⁰ Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, simulasi dapat digunakan untuk mensimulasikan berbagai situasi sosial atau keagamaan, seperti ibadah, interaksi antar umat beragama, atau pengambilan keputusan berdasarkan ajaran Islam.

Keempat, Pemanfaatan Teknologi Informasi. Teknologi informasi dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung pembelajaran PAI. Pemanfaatan media pembelajaran interaktif, aplikasi pembelajaran berbasis digital, atau platform belajar daring dapat memperkaya pengalaman pembelajaran peserta didik dan menjadikan pembelajaran lebih menarik dan interaktif.⁷¹

Dengan menggabungkan berbagai metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, desain pembelajaran PAI dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik, relevan, dan bermakna bagi peserta didik. Hal ini akan membantu peserta didik untuk lebih terlibat dalam pembelajaran, meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran agama Islam, serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan lebih baik.

3. Pemilihan materi pembelajaran

Pemilihan materi pembelajaran yang relevan dan bermakna memang merupakan langkah krusial dalam perencanaan perangkat

⁷⁰ Berk, R. A. (2013). *Top Ten Strategies for Building Learner Engagement*. San Francisco: Jossey-Bass. Hal. 245

⁷¹ Clark, R. C. (2016). *E-Learning and the Science of Instruction: Proven Guidelines for Consumers and Designers of Multimedia Learning*. Hoboken: Wiley. Hal. 157

pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Materi pembelajaran haruslah dirancang sedemikian rupa sehingga mencakup beragam aspek kehidupan beragama, sejarah Islam, ajaran moral, dan praktik ibadah. Hal ini penting untuk memastikan bahwa peserta didik memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.⁷²

Pemenuhan aspek kehidupan beragama menunjukkan materi pembelajaran harus mencakup pemahaman tentang konsep-konsep dasar dalam agama Islam, seperti aqidah (keyakinan), ibadah (ritual), akhlak (etika/moral), dan muamalah (hubungan sosial). Hal ini penting untuk memberikan landasan yang kokoh bagi peserta didik dalam memahami ajaran Islam secara menyeluruh.

Sementara dalam sejarah Islam, materi pembelajaran juga perlu mencakup pemahaman tentang sejarah Islam, termasuk kehidupan Rasulullah SAW, peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam, dan perkembangan agama Islam dari masa ke masa. Memahami sejarah Islam dapat membantu peserta didik untuk menghargai warisan budaya dan peradaban Islam serta memahami konteks historis dari ajaran-ajaran agama Islam.

Dalam aspek ajaran moral, materi pembelajaran PAI juga harus mengajarkan nilai-nilai moral dan etika Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tolong menolong.⁷³ Pemahaman tentang ajaran moral ini penting untuk membentuk kepribadian yang Islami dan menyelaraskan perilaku peserta didik dengan ajaran agama Islam.

Selain itu, materi pembelajaran juga harus mencakup praktik ibadah secara detail, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.⁷⁴ Peserta

⁷² Majid, A. (2017). *Pembelajaran Tematik Terpadu: Konsep, Desain, dan Pengembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal. 82

⁷³ Hamalik, O. (2015). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal. 76

⁷⁴ Majid, A. (2017). *Pembelajaran Tematik Terpadu: Konsep, Desain, dan Pengembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal. 67

didik perlu memahami tata cara pelaksanaan ibadah-ibadah tersebut beserta hukum-hukum yang berkaitan, sehingga mereka dapat melaksanakan ibadah dengan benar dan khushyuk.

Dengan merancang materi pembelajaran yang mencakup keempat aspek tersebut, pendidik PAI dapat memastikan bahwa peserta didik memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang ajaran agama Islam dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan lebih baik.

Pemilihan materi pembelajaran, penting juga untuk memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik dan konteks sosial budaya mereka.⁷⁵ Materi pembelajaran haruslah disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan latar belakang peserta didik agar dapat memberikan dampak yang signifikan dalam memperkaya pemahaman dan penghayatan mereka terhadap ajaran agama Islam.

Setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, materi pembelajaran haruslah disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.⁷⁶ Pendekatan diferensiasi pembelajaran dapat diterapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam di dalam kelas.

Memasukkan materi yang sesuai dengan minat peserta didik dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.⁷⁷ Peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar jika materi pembelajaran relevan dengan minat dan kegiatan yang mereka sukai.

Latar belakang sosial budaya peserta didik juga perlu dipertimbangkan dalam merancang materi pembelajaran PAI. Materi pembelajaran haruslah mencerminkan keanekaragaman budaya dan

⁷⁵ Hamalik, O. (2015). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal. 91

⁷⁶ Majid, A. (2017). *Pembelajaran Tematik Terpadu: Konsep, Desain, dan Pengembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal. 78

⁷⁷ Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 103

pengalaman hidup peserta didik serta menghargai pluralitas dalam masyarakat.⁷⁸ Hal ini akan membantu peserta didik untuk merasa terhubung dengan materi pembelajaran dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama Islam.

Dengan menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan latar belakang peserta didik, pendidik PAI dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih relevan, bermakna, dan memotivasi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan penghayatan yang lebih dalam terhadap ajaran agama Islam.

Dengan memilih materi pembelajaran yang relevan dan bermakna serta disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, pendidik PAI dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih berarti dan mendalam bagi peserta didik. Hal ini akan membantu peserta didik untuk lebih memahami nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam, serta menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan lebih baik.

4. Penyusunan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran memang menjadi bagian penting dari perencanaan perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.⁷⁹ Evaluasi pembelajaran dalam konteks PAI haruslah mencakup berbagai aspek, mulai dari penilaian kognitif hingga penilaian afektif, untuk mengukur pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Penilaian Kognitif mengharuskan evaluasi pembelajaran PAI harus mencakup penilaian terhadap pemahaman peserta didik tentang konsep-konsep agama Islam, sejarah Islam, dan ajaran moral

⁷⁸ Hamalik, O. (2015). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal. 95

⁷⁹ Majid, A. (2017). *Pembelajaran Tematik Terpadu: Konsep, Desain, dan Pengembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal. 115

melalui tes tulis atau ujian.⁸⁰ Penilaian kognitif ini membantu guru untuk mengevaluasi sejauh mana peserta didik telah memahami materi pembelajaran secara teoritis.

Penilaian kognitif mencakup pemahaman peserta didik tentang konsep-konsep dasar dalam agama Islam, seperti konsep tauhid, ibadah, akhlak, dan muamalah.⁸¹ Tes tulis atau ujian digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik tentang konsep-konsep ini dan kemampuan mereka dalam menjelaskan serta menerapkan konsep-konsep tersebut dalam konteks yang relevan. Selain itu, penilaian kognitif juga mencakup pemahaman peserta didik tentang sejarah Islam, termasuk kehidupan Rasulullah SAW, peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam, dan perkembangan agama Islam dari masa ke masa.⁸² Peserta didik diuji melalui tes tulis untuk mengukur pemahaman mereka tentang sejarah Islam dan dampaknya terhadap perkembangan umat Islam.

Penilaian kognitif juga melibatkan pemahaman peserta didik tentang ajaran moral dalam Islam, seperti nilai-nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tolong menolong. Tes tulis digunakan untuk menilai pemahaman peserta didik tentang ajaran moral ini serta kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menggunakan penilaian kognitif ini, guru dapat mengidentifikasi tingkat pemahaman peserta didik tentang konsep-konsep agama Islam, sejarah Islam, dan ajaran moral, serta menyesuaikan strategi pembelajaran lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Sementara penilaian afektif mencakup penilaian terhadap sikap, nilai, dan keyakinan peserta didik terhadap ajaran agama

⁸⁰ Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 125

⁸¹ Hamalik, O. (2015). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal. 110

⁸² Majid, A. (2017). *Pembelajaran Tematik Terpadu: Konsep, Desain, dan Pengembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal. 92

Islam melalui observasi atau pengumpulan portofolio.⁸³ Penilaian afektif ini membantu guru untuk mengevaluasi penghayatan peserta didik terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam prakteknya, guru Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan berbagai metode evaluasi, seperti tes tulis, observasi, pengumpulan portofolio, dan proyek praktikum, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pembelajaran yang sedang berlangsung.⁸⁴ Dengan menggunakan berbagai metode evaluasi ini, guru dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang kemajuan peserta didik dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam.

B. PERENCANAAN MODEL PEMBELAJARAN

Pada abad ke-21 ini, dunia pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi yang pesat, globalisasi, dan perubahan sosial budaya menuntut adanya reformasi dalam sistem pendidikan. Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan perencanaan yang matang dalam proses pembelajaran, terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Perencanaan model, media, dan materi pembelajaran PAI yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21 menjadi kunci keberhasilan dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.⁸⁵

⁸³ Hamalik, O. (2015). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal. 108

⁸⁴ Brookhart, S. M. (2013). *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*. Alexandria: ASCD. Hal. 142

⁸⁵ Kemendikbud. (2017). *Panduan Implementasi Kecakapan Abad 21 Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Perencanaan model pembelajaran PAI abad ke-21 harus mampu mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik. Model-model pembelajaran tersebut, seperti pembelajaran aktif, pembelajaran kontekstual, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek menjadi pilihan yang tepat untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21.⁸⁶ Melalui model-model pembelajaran tersebut, peserta didik diajak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.⁸⁷ Pada abad ke-21, model pembelajaran harus mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), kolaborasi (*Collaboration*), dan komunikasi (*Communication*).⁸⁸ Model pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru dan lebih menekankan hafalan semata sudah tidak lagi relevan dengan tuntutan abad ke-21.

1. Konsep dan Prinsip Model Pembelajaran Abad 21

Model pembelajaran abad ke-21 harus berpusat pada peserta didik (*student-centered*) dan menekankan pada proses belajar aktif

⁸⁶ Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach (9th ed.)*. New York: McGraw-Hill. Hal 76

⁸⁷ Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching (9th ed.)*. Boston: Pearson. Hal 31

⁸⁸ Kemendikbud. (2017). *Panduan Implementasi Kecakapan Abad 21 Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

(active learning).⁸⁹ Prinsip-prinsip utama model pembelajaran abad ke-21 ini meliputi:

- a. Pembelajaran kontekstual (*contextual learning*), yaitu pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik. Pembelajaran kontekstual (*contextual learning*), yaitu pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa, merupakan salah satu pendekatan yang sangat relevan dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan Pendekatan Pembelajaran Kreativitas.
- b. Pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*), yaitu pembelajaran yang melibatkan kerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*), yaitu pembelajaran yang melibatkan kerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama, merupakan pendekatan yang sangat relevan dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan Pendekatan Pembelajaran Kreativitas.
- c. Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), yaitu pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai konteks untuk belajar. Pembelajaran berbasis masalah menjadi salah satu pendekatan yang sangat mendukung Pendekatan Pembelajaran Kreativitas dalam mata pelajaran PAI. Melalui penggunaan masalah nyata sebagai konteks pembelajaran, peserta didik dapat mengembangkan kreativitas mereka dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam secara kontekstual dan inovatif. Mereka juga akan terlatih untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi, dan berkolaborasi secara efektif, yang merupakan keterampilan penting dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.
- d. Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), yaitu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam

⁸⁹ Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach (9th ed.)*. New York: McGraw-Hill. Hal 40

menyelesaikan proyek autentik. Melalui pembelajaran berbasis proyek, peserta didik akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih otentik dan bermakna. Mereka tidak hanya mempelajari nilai-nilai agama secara teoretis, tetapi juga dapat mengaplikasikannya secara langsung dalam situasi nyata melalui penyelesaian proyek. Hal ini akan membantu mereka memahami relevansi dan pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

- e. Integrasi teknologi dalam pembelajaran, yaitu pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung proses pembelajaran.⁹⁰ Dalam konteks Pendekatan Pembelajaran Kreativitas di atas, integrasi teknologi digital sangat diperlukan. Misalnya, guru PAI dapat menggunakan teknologi untuk menampilkan materi keagamaan dalam bentuk visual yang menarik seperti presentasi multimedia. Selain itu, bahan belajar digital seperti e-book, video pembelajaran daring, dan sumber daring lainnya dapat dimanfaatkan untuk memperkaya dan mengilustrasikan materi keagamaan, seperti konsep-konsep yang terdapat dalam Al-Qur'an tentang alam semesta.

2. Jenis-Jenis Model Pembelajaran Inovatif

Beberapa model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan prinsip-prinsip di atas dan dapat diterapkan dalam Pembelajaran PAI abad 21 antara lain:

- a. Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

Model ini menekankan pada partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran melalui berbagai strategi seperti diskusi, permainan, simulasi, dan presentasi. Maksud utama dari penerapan

⁹⁰ Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2011). *Instructional Technology and Media for Learning (9th ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.

strategi-strategi tersebut adalah untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam membangun pengetahuan dan mengembangkan kreativitas mereka. Pendekatan ini berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru sebagai sumber utama pengetahuan. Beberapa strategi yang bisa dilakukan oleh pendidik dalam model pembelajaran aktif ini diantaranya adalah⁹¹:

Pertama, diskusi. Diskusi kelompok atau kelas dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk saling bertukar pikiran, mengeksplorasi ide-ide baru, dan menemukan solusi kreatif terhadap permasalahan yang dibahas. Melalui diskusi, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, mengomunikasikan gagasan, serta menghargai perbedaan perspektif.

Kedua, permainan. Permainan edukatif dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PAI untuk membuat proses belajar lebih menyenangkan dan interaktif. Permainan dapat dirancang sedemikian rupa agar peserta didik terlatih dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama secara kreatif dalam situasi yang disimulasikan.

Ketiga, simulasi. Simulasi merupakan strategi yang sangat efektif untuk melatih kreativitas peserta didik dalam menghadapi situasi nyata. Misalnya, simulasi negosiasi dalam menyelesaikan konflik dapat melatih peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai seperti toleransi dan perdamaian secara kreatif.

Keempat, presentasi. Presentasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengomunikasikan ide-ide dan pemikiran kreatif mereka terkait materi pembelajaran PAI. Presentasi dapat dilakukan secara individu atau kelompok, dan dapat melibatkan media seperti video, poster, atau teknologi digital lainnya.

Dengan menggunakan strategi-strategi tersebut, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat

⁹¹ Larson, D., & Greene, J.C. (2012). *Mastering The Metaskills of Problem Solving*. Research Starter. Hal. 61

secara aktif dalam proses membangun pengetahuan, bereksperimen, serta mengeksplorasi solusi dan pendekatan yang kreatif. Hal ini sejalan dengan prinsip Pembelajaran Kreativitas yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan pemecahan masalah pada siswa.

Partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi kunci dalam mengembangkan kreativitas mereka. Dengan terlibat secara aktif, peserta didik akan lebih termotivasi, antusias, dan tertantang untuk mengeksplorasi ide-ide baru, menemukan solusi inovatif, serta mengaplikasikan nilai-nilai agama secara kontekstual dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Model ini mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam PAI, guru dapat mengaitkan materi tentang akhlak dengan contoh-contoh perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Mengaitkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik memiliki beberapa tujuan dan manfaat utama⁹²:

Pertama, meningkatkan relevansi dan makna. Ketika peserta didik dapat melihat hubungan langsung antara apa yang mereka pelajari dengan situasi dan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, materi tersebut akan terasa lebih relevan dan bermakna bagi mereka. Hal ini membantu peserta didik memahami pentingnya mempelajari materi tersebut dan bagaimana dapat diaplikasikan dalam konteks nyata.

Kedua, memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam. Dengan mengaitkan materi dengan situasi nyata yang dekat dengan pengalaman siswa, mereka akan lebih mudah memahami konsep-konsep yang dipelajari karena dapat menghubungkannya dengan

⁹² Januszewski, A., & Molenda, M. (2008). *Educational Technology: A Definition with Commentary*. New York: Lawrence Erlbaum Associates. Hal. 113

pengetahuan dan pengalaman hidup mereka sebelumnya. Ini membantu memperdalam pemahaman dan memperkuat retensi pengetahuan.

Ketiga, mendorong kreativitas dan pemikiran kritis. Ketika peserta didik dihadapkan pada permasalahan atau situasi nyata terkait materi yang dipelajari, mereka akan ditantang untuk berpikir kritis, menganalisis masalah, dan menemukan solusi kreatif. Proses ini mendorong mereka untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan mengaplikasikan pengetahuan secara inovatif.

Keempat, meningkatkan motivasi dan keterlibatan. Dengan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata, peserta didik akan merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Mereka akan merasakan manfaat langsung dari apa yang dipelajari dan melihat relevansinya dalam kehidupan mereka.

Dalam konteks pembelajaran PAI, mengaitkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti:

- 1) Mengangkat isu-isu aktual dan permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar siswa, kemudian mendiskusikannya dari perspektif nilai-nilai agama Islam.
- 2) Memberikan studi kasus atau proyek yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai agama dalam situasi nyata yang dekat dengan kehidupan siswa.
- 3) Mengajak peserta didik untuk melakukan observasi atau kegiatan lapangan yang terkait dengan materi pelajaran, sehingga mereka dapat mengalami dan melihat aplikasi langsung dari nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat.

Dengan mengaitkan pembelajaran PAI dengan konteks kehidupan nyata siswa, proses belajar menjadi lebih bermakna, relevan, dan mendorong pengembangan kreativitas serta pemikiran kritis. Peserta didik akan lebih mudah memahami dan menghayati

nilai-nilai agama, serta menemukan cara-cara inovatif untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Model ini menekankan pada kerjasama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar.⁹³ Contohnya adalah metode Jigsaw dan *Think Pair Share* yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI. Model Pembelajaran Kooperatif menekankan pada kerjasama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama. Peserta didik bekerja secara kolaboratif, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri serta teman sekelompoknya.

Pertama, Metode Jigsaw. Dalam metode ini, peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Setiap anggota kelompok mempelajari bagian materi yang berbeda, kemudian bergabung dengan anggota dari kelompok lain yang mempelajari bagian materi yang sama untuk membentuk "kelompok ahli". Di kelompok ahli ini, mereka mendiskusikan dan memahami materi secara mendalam. Setelah itu, mereka kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan bagian materi yang dikuasai kepada teman sekelompoknya. Metode ini melatih tanggung jawab individu dan kerja sama tim.

Kedua, Metode Think Pair Share. Metode ini dimulai dengan guru memberikan pertanyaan atau permasalahan terkait materi PAI. Peserta didik diminta untuk memikirkan jawaban atau solusi secara mandiri (*Think*). Selanjutnya, peserta didik berpasangan dengan teman di dekatnya untuk mendiskusikan hasil pemikiran masing-masing (*Pair*). Terakhir, pasangan-pasangan tersebut diminta untuk berbagi hasil diskusi mereka dengan seluruh kelas (*Share*). Metode

⁹³ Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2011). *Instructional Technology and Media for Learning (9th ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education. Hal. 89

ini melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan menghargai pendapat orang lain.

Dalam konteks pembelajaran PAI dengan Pendekatan Pembelajaran Kreativitas, Model Pembelajaran Kooperatif sangat relevan karena:

1) Mendorong kolaborasi dan berbagi ide

Ketika peserta didik bekerja dalam kelompok, mereka dapat saling berbagi perspektif, pengetahuan, dan ide-ide kreatif dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam. Proses ini dapat meningkatkan kreativitas siswa.

2) Melatih keterampilan sosial dan interpersonal

Dengan berkolaborasi dalam kelompok, peserta didik akan terlatih dalam keterampilan seperti komunikasi, negosiasi, menghargai perbedaan, dan membangun kerja sama tim. Keterampilan ini sangat penting dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat.

3) Memperdalam pemahaman melalui diskusi

Melalui diskusi kelompok, peserta didik dapat saling bertanya, menjelaskan, dan memperdalam pemahaman mereka tentang materi PAI dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

4) Meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif

Dengan terlibat secara aktif dalam diskusi dan kolaborasi kelompok, peserta didik akan lebih termotivasi dan antusias dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, Model Pembelajaran Kooperatif, termasuk metode Jigsaw dan Think Pair Share, dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kreativitas, keterampilan sosial, dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran PAI.

d. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*)

Model ini menggunakan masalah nyata sebagai konteks untuk belajar dan mengembangkan keterampilan memecahkan masalah.⁹⁴ Dalam pembelajaran PAI, guru dapat memberikan kasus-kasus yang berkaitan dengan hukum Islam untuk dipecahkan oleh peserta didik. Model Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem-Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai konteks untuk proses belajar dan mengembangkan keterampilan memecahkan masalah pada peserta didik. Model Pembelajaran Berbasis Masalah ini, peserta didik dihadapkan pada masalah nyata yang harus dipecahkan melalui proses investigasi, pengumpulan data, dan perumusan solusi yang relevan. Masalah nyata yang disajikan kepada peserta didik merupakan kendaraan untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan prinsip-prinsip atau pengetahuan disekitar itu.⁹⁵

Model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan cara guru memberikan kasus-kasus yang berkaitan dengan hukum Islam untuk dipecahkan oleh peserta didik. Melalui pemecahan kasus hukum Islam secara nyata, peserta didik dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang hukum Islam sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah.

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam PAI sejalan dengan prinsip pembelajaran dalam Islam yang menekankan pada pengalaman nyata dan kontekstual. Secara filosofis, Model Pembelajaran Berbasis Masalah sejalan dengan prinsip pembelajaran dalam Islam yang menekankan pada pengalaman nyata (empiris) dan

⁹⁴ Sani, R.A. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 28

⁹⁵ Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach (9th ed.)*. New York: McGraw-Hill. Hal. 43

kontekstual serta aktivitas investigasi terhadap situasi nyata.⁹⁶ Dengan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah, khususnya dalam pemecahan kasus hukum Islam, diharapkan dapat memfasilitasi peserta didik tidak hanya untuk menghafalkan hukum Islam secara tekstual, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam permasalahan nyata di kehidupan sehari-hari.

e. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Model ini melibatkan peserta didik dalam melakukan investigasi terhadap masalah autentik dan menghasilkan produk atau proyek.⁹⁷ Contohnya, peserta didik membuat video tentang tata cara ibadah dalam Islam. Pembelajaran Berbasis Proyek memiliki beberapa karakteristik penting, yaitu:

- 1) Pertama, model ini berpusat pada peserta didik (student-centered) di mana mereka terlibat secara langsung dalam proses investigasi dan pemecahan masalah.⁹⁸
- 2) Kedua, masalah yang diberikan bersifat autentik atau nyata, tidak hanya berupa masalah hipotetis.
- 3) Ketiga, peserta didik diharapkan dapat menghasilkan produk atau proyek yang nyata sebagai hasil akhir dari proses investigasi.

Dalam konteks pembelajaran PAI, memberikan tugas pembuatan video tentang tata cara ibadah merupakan contoh yang sesuai dengan karakteristik Pembelajaran Berbasis Proyek. Peserta didik akan melakukan investigasi terhadap materi tata cara ibadah, kemudian mengaplikasikannya dalam bentuk video sebagai produk

⁹⁶ Suharto, T. & Mas'ud, A. (2019). Problematika Penggunaan Model PBL dalam Pembelajaran PAI di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 83-100.

⁹⁷ Larson, D., & Greene, J.C. (2012). *Mastering The Metaskills of Problem Solving*. Research Starter. Hal 71

⁹⁸ Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press. Hal

akhir. Melalui pembuatan video, peserta didik dapat memvisualisasikan dan mempraktikkan secara langsung tata cara ibadah yang telah dipelajari.⁹⁹

Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek dalam pembelajaran PAI memiliki beberapa manfaat, antara lain meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas peserta didik. Selain itu, produk atau proyek yang dihasilkan dapat menjadi bukti autentik atas capaian belajar peserta didik.¹⁰⁰

3. Langkah-Langkah Merencanakan Model Pembelajaran Inovatif

Untuk merencanakan model pembelajaran inovatif secara efektif, guru dapat mengikuti langkah-langkah berikut:

a. Menganalisis karakteristik dan kebutuhan siswa

Langkah pertama ini menjadi sangat penting karena setiap siswa memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda. Sebagaimana diungkapkan oleh Suyono dan Hariyanto¹⁰¹, Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik merupakan salah satu upaya untuk memahami sedalam-dalamnya kemampuan awal yang telah dimiliki oleh peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, guru perlu memahami latar belakang siswa seperti lingkungan keluarga, budaya, dan pengalaman keagamaan sebelumnya yang dapat mempengaruhi persepsi dan pemahaman mereka terhadap materi PAI.

⁹⁹ Muhibbi, A. (2020). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. Hal. 128

¹⁰⁰ Larson, D., & Greene, J.C. (2012). *Mastering The Metaskills of Problem Solving*. Research Starter. Hal 79

¹⁰¹ Suyono & Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 17

Selain itu, guru juga perlu menganalisis tingkat perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Misalnya, untuk siswa yang masih berada pada tahap operasional konkret, materi PAI sebaiknya disajikan dengan cara yang lebih konkret dan kontekstual, sesuai dengan prinsip pembelajaran dalam Islam yang menekankan pada pendekatan kontekstual.¹⁰²

b. Merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur

Rumusan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur akan menjadi acuan dalam memilih model, merancang kegiatan, serta menentukan instrumen penilaian.¹⁰³ Tujuan pembelajaran PAI harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan karakteristik mata pelajaran PAI yang tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pembentukan akhlak dan karakter Islami.¹⁰⁴ Tujuan pembelajaran juga harus dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur dan diamati, seperti yang dicontohkan dalam taxonomy Bloom.¹⁰⁵

c. Memilih model pembelajaran yang sesuai

Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat penting untuk mencapai tujuan dan menyesuaikan dengan karakteristik siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Rusman¹⁰⁶, Guru di samping memiliki kebebasan memilih model mengajar yang tepat, juga dituntut mempunyai kemampuan untuk menentukan dengan tepat

¹⁰² Suharto, T. & Mas'ud, A. (2019). Problematika Penggunaan Model PBL dalam Pembelajaran PAI di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 83-100.

¹⁰³ Sani, R.A. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 50

¹⁰⁴ Muhibbin, S. (2020). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 26

¹⁰⁵ Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. (Eds). (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman. Hal. 49

¹⁰⁶ Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press. Hal. 132

kapan dan untuk tujuan tertentu dalam menggunakan model pembelajaran tertentu.

Dalam pembelajaran PAI, terdapat berbagai model pembelajaran inovatif yang dapat dipilih, seperti Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL), Pembelajaran Berbasis Kontekstual (CTL), dan lainnya.¹⁰⁷ Pemilihan model harus mempertimbangkan kesesuaian dengan tujuan, karakteristik siswa, serta sarana prasarana yang tersedia di sekolah.

d. Merancang skenario pembelajaran

Skenario pembelajaran dirancang secara terperinci mencakup kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, alokasi waktu, media, sumber belajar, serta metode dan teknik yang akan diterapkan.¹⁰⁸ Skenario harus disesuaikan dengan prinsip dan sintaks dari model pembelajaran yang dipilih. Misalnya dalam Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), skenario disesuaikan dengan 5 tahap utama yaitu orientasi masalah, mengorganisasi peserta didik, membimbing investigasi, mengembangkan dan menyajikan artefak, serta analisis dan evaluasi.¹⁰⁹

e. Menyusun instrumen penilaian

Penilaian dalam PAI mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹¹⁰ Dalam model pembelajaran inovatif, bentuk penilaian harus disesuaikan, seperti penilaian proyek, kinerja,

¹⁰⁷ Suparman, A. (2010). *Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga. Hal. 275

¹⁰⁸ Gafur, A. (2004). *Pedoman Penyusunan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen. Hal. 125

¹⁰⁹ Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach (9th ed.)*. New York: McGraw-Hill. Hal. 104

¹¹⁰ Djiwandono, S.E.W. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo. Hal. 18

portofolio, dan lain sebagainya.¹¹¹ Misalnya penilaian proyek dalam PjBL menggunakan rubrik yang mencakup kriteria kualitas, kreativitas, kesesuaian dengan tujuan.¹¹²

C. PERENCANAAN MEDIA PEMBELAJARAN

Media pembelajaran merupakan sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau materi pembelajaran.¹¹³ Pada abad ke-21, pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi menjadi semakin penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menarik bagi siswa. Media pembelajaran yang bervariasi dan memanfaatkan teknologi terkini dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan lebih baik, serta mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti literasi teknologi dan komunikasi.

1. Konsep dan Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis berdasarkan karakteristik dan penggunaannya. Beberapa jenis media pembelajaran yang umum digunakan antara lain:

- a. Media visual, seperti gambar, foto, grafik, dan bagan.
- b. Media audio, seperti rekaman suara, musik, dan siaran radio.¹¹⁴
- c. Media audiovisual, seperti video, film, dan animasi.

¹¹¹ Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia. Hal. 389

¹¹² Bougi, G. (2015). *Project-Based Learning: Literature Review*. California: Buck Institute for Education. Hal. 7

¹¹³ Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2011). *Instructional Technology and Media for Learning (9th ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education. Hal 117

¹¹⁴ Kemp, J. E., & Smellie, D. C. (1994). *Planning, Producing, and Using Instructional Media (7th ed.)*. New York: HarperCollins College Publishers. Hal. 53

- d. Media berbasis komputer dan internet, seperti multimedia interaktif, *e-learning*
- e. *Mobile learning*.¹¹⁵

2. Media Pembelajaran Berbasis Teknologi

Pada abad ke-21, media pembelajaran berbasis teknologi menjadi semakin populer dan berperan penting dalam proses pembelajaran. Beberapa jenis media pembelajaran berbasis teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran PAI abad ke-21 antara lain:

- a. **Multimedia Interaktif.** Multimedia interaktif merupakan kombinasi antara teks, gambar, audio, video, dan animasi dalam satu program yang terintegrasi.¹¹⁶ Contohnya adalah program multimedia interaktif tentang sejarah Islam atau tata cara ibadah dalam Islam.
- b. **E-Learning.** E-learning adalah sistem pembelajaran yang memanfaatkan teknologi internet dan web untuk menyampaikan materi, berinteraksi, serta memfasilitasi proses pembelajaran.¹¹⁷ Dalam PAI, e-learning dapat digunakan untuk menyediakan materi pembelajaran online, forum diskusi, dan evaluasi secara daring.
- c. **Mobile Learning.** Mobile learning merupakan pembelajaran yang memanfaatkan perangkat mobile seperti smartphone, tablet, dan laptop.¹¹⁸ Contohnya adalah aplikasi mobile untuk mempelajari

¹¹⁵ Januszewski, A., & Molenda, M. (2008). *Educational Technology: A Definition with Commentary*. New York: Lawrence Erlbaum Associates. Hal. 35

¹¹⁶ Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2011). *Instructional Technology and Media for Learning (9th ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education. Hal 119

¹¹⁷ Horton, W. (2011). *E-Learning by Design*. San Francisco: Pfeiffer. 89

¹¹⁸ Ally, M. (2009). *Mobile Learning: Transforming the Delivery of Education and Training*. Edmonton: AU Press. 28

kosa kata bahasa Arab atau mengakses materi pembelajaran PAI secara mobile.

3. Peran Media dalam Pembelajaran PAI Abad 21

Media pembelajaran memiliki beberapa peran penting dalam mendukung proses pembelajaran PAI abad ke-21, antara lain:

- a. Meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa dengan menyajikan materi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif.¹¹⁹
- b. Memfasilitasi penyampaian materi pembelajaran yang abstrak atau sulit dipahami dengan visualisasi dan simulasi.¹²⁰
- c. Mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti literasi teknologi, komunikasi, dan kolaborasi melalui penggunaan media berbasis teknologi.¹²¹
- d. Menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered) dan memfasilitasi pembelajaran mandiri.¹²²

4. Kriteria Pemilihan dan Pengembangan Media Pembelajaran

Dalam memilih dan mengembangkan media pembelajaran, terdapat beberapa kriteria yang perlu diperhatikan, antara lain:

- a. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa.¹²³ Pemilihan media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan karakteristik siswa yang

¹¹⁹ Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2011). *Instructional Technology and Media for Learning (9th ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education. Hal 121

¹²⁰ Kemp, J. E., & Smellie, D. C. (1994). *Planning, Producing, and Using Instructional Media (7th ed.)*. New York: HarperCollins College Publishers. Hal. 57

¹²¹ Kemendikbud. (2017). *Panduan Implementasi Kecakapan Abad 21 Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

¹²² Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2011). *Instructional Technology and Media for Learning (9th ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education. Hal 123

¹²³ Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2011). *Instructional Technology and Media for Learning (9th ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education. Hal 124

akan menggunakan media tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Arsyad¹²⁴, Pemilihan media harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, kondisi dan keterbatasan yang ada dengan mengingat kemampuan dan sifat-sifat khasnya. Media yang dipilih harus dapat memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif sesuai dengan gaya belajar, minat, dan tingkat perkembangan kognitif siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip VISUALS (Visible, Interesting, Sequences, Understandable, Accurate, Legitimate, dan Structured) dalam pemilihan media.¹²⁵

- b. Kemudahan akses dan penggunaan media oleh siswa dan guru.¹²⁶ Media yang dipilih harus mudah diakses dan digunakan baik oleh siswa maupun guru. Hal ini berkaitan dengan ketersediaan fasilitas pendukung seperti perangkat keras dan perangkat lunak yang diperlukan. Selain itu, media juga harus *user-friendly* sehingga tidak menyulitkan siswa dan guru dalam pengoperasiannya
- c. Kualitas teknis media, seperti kualitas gambar, suara, dan tampilan.¹²⁷ Aspek kualitas teknis seperti resolusi gambar, kejernihan suara, tata letak, dan tampilan visual media juga menjadi pertimbangan penting. Media dengan kualitas teknis yang baik akan menjamin kejelasan informasi yang disampaikan sehingga memudahkan siswa dalam mempelajari materi.¹²⁸

¹²⁴ Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal. 75

¹²⁵ Hubbard, P. (2009). *Computer Assisted Language Learning: Critical Concepts in Linguistics*. New York: Routledge. Hal. 116

¹²⁶ Kemp, J. E., & Smellie, D. C. (1994). *Planning, Producing, and Using Instructional Media (7th ed.)*. New York: HarperCollins College Publishers. Hal. 59

¹²⁷ Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2011). *Instructional Technology and Media for Learning (9th ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education. Hal 131

¹²⁸ Anitah, S. (2009). *Media Pembelajaran*. Surakarta: UNS Press. Hal. 98

- d. Efektivitas media dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.¹²⁹ Kriteria utama dalam pemilihan media adalah efektivitasnya dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Artinya, media yang dipilih harus benar-benar dapat memfasilitasi proses belajar siswa dan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik).¹³⁰
- e. Ketersediaan sumber daya (waktu, biaya, dan tenaga) untuk mengembangkan atau menggunakan media tersebut.¹³¹ Pertimbangan terakhir adalah ketersediaan sumber daya seperti waktu, biaya, dan tenaga yang dibutuhkan untuk mengembangkan atau menggunakan media tersebut. Dalam beberapa kasus, pengadaan media pembelajaran dapat membutuhkan biaya yang cukup besar atau waktu pengembangan yang panjang.¹³²

D. PERENCANAAN MATERI PEMBELAJARAN

Materi pembelajaran merupakan inti dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa mencapai kompetensi tertentu. Pada abad ke-21, materi pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan agama semata, tetapi juga harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Perencanaan materi pembelajaran PAI

¹²⁹ Kemendikbud. (2017). *Panduan Implementasi Kecakapan Abad 21 Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

¹³⁰ Sanjaya, W. (2012). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hal. 172

¹³¹ Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2011). *Instructional Technology and Media for Learning (9th ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education. Hal 135

¹³² Sadiman, A.S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2014). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal. 86

abad ke-21 harus memperhatikan prinsip-prinsip dan kriteria tertentu agar dapat memenuhi tuntutan kurikulum dan kebutuhan siswa.

1. Prinsip dan Kriteria Materi Pembelajaran PAI Abad 21

Materi pembelajaran PAI abad ke-21 harus memenuhi beberapa prinsip dan kriteria berikut¹³³:

- a. Kontekstual, yaitu materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa dan lingkungan sekitarnya.
- b. Autentik, yaitu materi pembelajaran mencerminkan masalah atau situasi yang sesungguhnya terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Berbasis masalah, yaitu materi pembelajaran disajikan dalam bentuk masalah atau kasus yang harus dipecahkan oleh siswa.
- d. Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.
- e. Berorientasi pada aktivitas dan proyek, di mana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan atau proyek yang bermakna.

2. Analisis Kebutuhan dan Karakteristik Peserta Didik

Sebelum menyusun materi pembelajaran, guru perlu menganalisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain:

- a. Latar belakang pengetahuan dan pengalaman siswa terkait materi pembelajaran.
- b. Gaya belajar siswa, baik visual, auditori, atau kinestetik.
- c. Minat dan motivasi belajar siswa dalam mempelajari materi PAI.
- d. Perkembangan kognitif, psikomotor, dan afektif siswa sesuai dengan tingkat usianya.

¹³³ Alim, N., Rahman, N., Razak, A., & Samad, R. (2020). Integrating 21st Century Skills in Islamic Education Teaching and Learning. *International Journal of Academic Research in Progressive Education & Development*, 9(2), 322-337.

- e. Kebutuhan khusus siswa, seperti siswa berkebutuhan khusus atau berbakat istimewa.

3. Penyusunan Bahan Ajar (Buku Teks, Modul, LKS)

- a. Bahan ajar merupakan sumber belajar utama bagi siswa dalam mempelajari materi pembelajaran PAI. Beberapa jenis bahan ajar yang dapat disusun antara lain:
 - b. Buku Teks. Buku teks merupakan bahan ajar utama yang memuat materi pembelajaran secara sistematis dan lengkap.
 - c. Modul. Modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta dapat digunakan untuk belajar mandiri.
 - d. Lembar Kerja Siswa (LKS). LKS berisi panduan kegiatan atau tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa untuk membantu memahami materi pembelajaran.

BAB IV

KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR PENDIDIK PAI ABAD 21

Keterampilan dasar mengajar diperlukan guru dalam proses pembelajaran, hal ini karena keterampilan dasar mengajar merupakan syarat mutlak agar guru bisa menjalani proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, inovatif, menyenangkan serta pembelajaran yang dapat mewujudkan kemampuan abad 21 diperlukan berbagai keterampilan, baik keterampilan secara umum maupun keterampilan dasar dalam mengajar.

Keterampilan umum yang mesti dimiliki oleh pendidik pada abad 21, Menurut International Society for Technology in Education karakteristik keterampilan guru abad 21 dimana era informasi menjadi ciri utamanya, membagi keterampilan guru abad 21 ke dalam lima kategori, yaitu:¹³⁴

Pertama, mampu memfasilitasi dan menginspirasi belajar dan kreatifitas siswa, dengan indikator diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Mendorong, mendukung dan memodelkan penemuan dan pemikiran kreatif dan inovatif.
2. Melibatkan siswa dalam menggali isu dunia nyata (real world) dan memecahkan permasalahan otentik menggunakan tool dan sumber- sumber digital.

¹³⁴ Rofita Rahayu, dkk., Karakteristik Keterampilan Guru Abad 21, *Caruban, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 6(1), 308-321, Januari 2023.

3. Mendorong refleksi siswa menggunakan tool kolaboratif untuk menunjukkan dan mengklarifikasi pemahaman, pemikiran, perencanaan konseptual dan proses kreatif siswa.
4. Memodelkan konstruksi pengetahuan kolaboratif dengan cara melibatkan diri belajar dengan siswa, kolega, dan orang-orang lain baik melalui aktifitas tatap muka maupun melalui lingkungan virtual.

Kedua, Mampu merancang dan mengembangkan pengalaman belajar dan assessment era digital, dengan indikator sebagai berikut:

1. Merancang atau mengadaptasi pengalaman belajar yang tepat yang mengintegrasikan tools dan sumber digital untuk mendorong belajar dan kreatifitas siswa.
2. Mengembangkan lingkungan belajar yang kaya akan teknologi yang memungkinkan semua siswa merasa ingin tahu dan menjadi partisipan aktif dalam menyusun tujuan belajarnya, mengelola belajarnya sendiri dan mengukur perkembangan belajarnya sendiri.
3. Melakukan kustomisasi dan personalisasi aktifitas belajar yang dapat memenuhi strategi kerja gaya belajar dan kemampuan menggunakan tools dan sumber-sumber digital yang beragam.
4. Menyediakan alat evaluasi formatif dan sumatif yang bervariasi sesuai dengan standar teknologi dan konten yang dapat memberikan informasi yang berguna bagi proses belajar siswa maupun pembelajaran secara umum.

Ketiga, Mampu menjadi model cara belajar dan bekerja di era digital, dengan indikator sebagai berikut:

1. Menunjukkan kemahiran dalam sistem teknologi dan mentransfer pengetahuan ke teknologi dan situasi yang baru.
2. Berkolaborasi dengan siswa, sejawat, dan komunitas menggunakan tool-tool dan sumber digital untuk mendorong keberhasilan dan inovasi siswa.

3. Mengkomunikasikan ide/gagasan secara efektif kepada siswa, orang tua, dan sejawat menggunakan aneka ragam format media digital.
4. Mencontohkan dan memfasilitasi penggunaan secara efektif daripada tool-tool digital terkini untuk menganalisis, mengevaluasi dan memanfaatkan sumber informasi tersebut untuk mendukung penelitian dan belajar.

Keempat, Mampu mendorong dan menjadi model tanggung jawab dan masyarakat digital, dengan indikator diantaranya sebagai berikut:

1. Mendorong, mencontohkan, dan mengajar secara sehat, legal dan etis dalam menggunakan teknologi informasi digital, termasuk menghargai hak cipta, hak kekayaan intelektual dan dokumentasi sumber belajar.
2. Memenuhi kebutuhan pembelajar yang beragam dengan menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan memberikan akses yang memadai terhadap tool-tool digital dan sumber belajar digital lainnya.
3. Mendorong dan mencontohkan etika digital tanggung jawab interaksi social terkait dengan penggunaan teknologi informasi.
4. Mengembangkan dan mencontohkan pemahaman budaya dan kesadaran global melalui keterlibatan/partisipasi dengan kolega dan siswa dari budaya lain menggunakan tool komunikasi dan kolaborasi digital.

Kelima, Mampu berpartisipasi dalam pengembangan dan kepemimpinan profesional, dengan indikator sebagai berikut:

1. Berpartisipasi dalam komunitas lokal dan global untuk menggali penerapan teknologi kreatif untuk meningkatkan pembelajaran.
2. Menunjukkan kepemimpinan dengan mendemonstrasikan visi infusi teknologi, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan bersama dan penggabungan komunitas, dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan teknologi kepada orang lain.

3. Mengevaluasi dan merefleksikan penelitian-penelitian dan praktek profesional terkini terkait dengan penggunaan efektif daripada tool-tool dan sumber digital untuk mendorong keberhasilan pembelajaran.
4. Berkontribusi terhadap efektifitas, vitalitas, dan pembaharuan diri terkait dengan profesi guru baik di sekolah maupun dalam komunitas.

Sedangkan secara khusus, keterampilan dasar mengajar yang harus dimiliki oleh Pendidik PAI pada abad 21 ini adalah keterampilan membelajarkan atau keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar merupakan kompetensi professional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Seperti yang dikutip oleh E. Mulyasa, Turney mengungkapkan delapan keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, serta mengajar kelompok kecil dan perorangan.¹³⁵

Setiap keterampilan mengajar memiliki komponen dan prinsip-prinsip dasar tersendiri. Berikut diuraikan delapan keterampilan tersebut dan cara menggunakannya agar tercipta pembelajaran yang kreatif, profesional, dan menyenangkan. Urutan Penyajian dilakukan sesuai hasil penelitian Turney yaitu:

¹³⁵ Mulyasa, E, (2010) *Menjadi Guru Profesional*, hal. 69.

A. KETERAMPILAN MEMBUKA DAN MENUTUP PEMBELAJARAN

Ada dua keterampilan pada bahagian ini, yaitu:

1. Keterampilan Membuka Pembelajaran

a. Pengertian Keterampilan Membuka Pelajaran

Keterampilan membuka dan menutup pelajaran merupakan keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai dan dilatih oleh para guru agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, efisien, dan menarik. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membuka dan menutup pelajaran mulai dari awal hingga akhir pelajaran.

Menurut Hasibuan, keterampilan membuka pelajaran ialah kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan prakondisi siswa agar minat dan perhatiannya terpusat pada apa yang dipelajarinya.¹³⁶ Selain itu membuka pelajaran atau set induction adalah usaha yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan prakondisi bagi siswa pada pengalaman belajar yang disajikan sehingga akan mudah mencapai kompetensi yang diharapkan.¹³⁷

Keterampilan membuka pelajaran menurut JJ. Hasibuan dan kawan-kawan adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana siap mental dan untuk menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari.¹³⁸ Hal senada diungkapkan oleh E. Mulyasa, keterampilan membuka pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian peserta didik secara optimal, agar mereka memusatkan diri sepenuhnya pada pelajaran yang akan

¹³⁶ Suwarna et. all., (2006), *Pengajaran Mikro* (Yogyakarta: Tiara Wacana,), hal. 72.

¹³⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi ...*, hal. 42.

¹³⁸ Hasibuan, JJ. dkk, (2010), *Proses Belajar Mengajar: Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro*, (Bandung; Remaja Rosda Karya,) hal. 117

disajikan.¹³⁹ Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa siasat membuka pelajaran bertujuan pokok untuk menyiapkan mental siswa agar siap memasuki persoalan yang akan dipelajari atau dibicarakan, menimbulkan minat serta pemusatan perhatian siswa pada materi yang akan dibicarakan dalam kegiatan interaksi edukatif.¹⁴⁰

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membuka pelajaran merupakan usaha guru pada kegiatan awal proses pembelajaran untuk menciptakan kondisi yang baik sebelum memulai pembelajaran, agar siswa siap secara mental maupun emosional untuk mengikuti pelajaran dan siswa mempersiapkan diri agar terfokus pada hal-hal yang akan dipelajari sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Kegiatan membuka pelajaran tidak hanya dilakukan oleh guru pada awal jam pelajaran, tetapi juga pada awal setiap penggal kegiatan inti pelajaran yang diberikan selama jam pelajaran.¹⁴¹

b. Tujuan Keterampilan Membuka Pelajaran

Tujuan keterampilan membuka pelajaran menurut Nurhasnawati dan Afriza, tujuan keterampilan membuka pelajaran adalah:

- 1) Menyiapkan mental murid terhadap apa yang akan dipelajari.
- 2) Menimbulkan minat tertentu kepada pelajaran yang akan diberikan.
- 3) Timbulnya motivasi dan perhatian siswa untuk menghadapi tugas-tugas yang akan dikerjakan.
- 4) Siswa tahu batas-batas tugas yang akan dikerjakan.

¹³⁹ Mulyasa, E, (2010), *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,) hal. 84

¹⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, (2010), *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta,) hal. 139

¹⁴¹ Suwarna et. all., *Pengajaran Mikro...*, hal. 66.

- 5) Siswa mempunyai gambaran yang jelas tentang pendekatan-pendekatan yang mungkin akan digunakan dalam pembelajaran.
- 6) Siswa mengetahui hubungan antara pengalaman-pengalaman yang telah dikuasai dengan hal-hal yang baru yang akan dipelajari yang masih asing baginya.¹⁴²

Syaiful Bahri Djamarah juga mengungkapkan bahwa keterampilan membuka pelajaran berguna untuk:

- 1) Mendorong siswa agar siap menghadapi tugas yang segera akan diterima, dengan cara menarik perhatian siswa dan menimbulkan motivasinya.
- 2) Menunjukkan pada siswa batas-batas tugasnya dan tetap terus mengerjakan tugasnya apabila diperlukan.
- 3) Menyarankan siswa agar dapat menggunakan pendekatan dalam mempelajari bahan-bahan pelajaran.
- 4) Menunjukkan pada siswa agar dapat menggunakan pendekatan dalam mempelajari bahan-bahan pelajaran.
- 5) Menunjukkan pada siswa hubungan antara aspek-aspek dalam topik yang sedang dipelajari.¹⁴³

Jadi tujuan dari keterampilan membuka pelajaran adalah mengarahkan siswa kepada aspek yang berkaitan dengan inti pelajaran. Sehingga siswa benar-benar siap untuk belajar. Selain itu, juga akan memfokuskan perhatiannya untuk memasuki materi pelajaran yang akan dipelajari.

¹⁴² Nurhasnawati dan Afriza, hal. 36

¹⁴³ Djamarah, Syaiful, Bahri, hal.140-141

c. Komponen Keterampilan Membuka Pelajaran

Ada empat komponen keterampilan membuka pelajaran, meliputi:¹⁴⁴

1) Membangkitkan perhatian siswa

Ada beberapa cara yang dapat digunakan guru untuk membangkitkan perhatian siswa, antara lain dengan:

a) Variasi gaya mengajar,

Guru dapat memvariasikan sikap dan gaya mengajarnya dengan intonasi suara yang berbeda, gerak tangan/tubuh dan ekspresi muka dan sebagainya asalkan semuanya bermakna.

b) Penggunaan alat bantu mengajar,

Agar siswa tertarik, hendaknya guru menggunakan alat bantu seperti gambar, model, skema, surat kabar dan sebagainya.

c) Variasi dalam pola interaksi

Variasi pola interaksi bisa dikembangkan guru menanyakan sesuatu, kemudian siswa langsung menjawab, atau guru memberikan pertanyaan/ masalah untuk dipecahkan, kemudian siswa mengadakan diskusi kecil, atau guru menunjukkan gambar, kemudian siswa menebak atau membuat kalimat.¹⁴⁵

d) Menimbulkan motivasi

Ada berbagai cara untuk menimbulkan motivasi belajar pada siswa, antara lain: *Pertama*, Kehangatan dan antusias. Guru hendaknya bersikap ramah, antusias, bersahabat, hangat dan akrab. Sikap yang demikian itu dapat menimbulkan rasa senang dalam

¹⁴⁴Marno dan Idris, (2014), *Strategi, Metode, Dan Teknik Mengajar Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif & Edukatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,), hal.130.

¹⁴⁵ Hamzah B. Uno, (2008), *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara) hal. 175

mengerjakan tugas sehingga timbul motivasi untuk belajar. *Kedua*, Menimbulkan rasa ingin tahu, hal itu dapat dilakukan dengan menceritakan suatu peristiwa aktual yang menimbulkan pertanyaan, atau dengan menunjukkan model/gambar yang merangsang siswa untuk berpikir. *Ketiga*, Mengemukakan ide yang tampaknya bertentangan. *Keempat*, Memperhatikan dan memanfaatkan hal-hal yang menjadi perhatian siswa (minat siswa). *Kelima*, Membuka pembelajaran bisa dengan mengungkapkan hal-hal yang sedang aktual dan relevan dengan materi yang akan dipelajari. Misalnya, teknologi atau mode yang sedang trend, peristiwa alam, dan berita teraktual lainnya.¹⁴⁶

2) Memberi acuan atau struktur

Cara memberikan acuan atau struktur dapat dilakukan guru antara lain dengan:

- a) Mengemukakan kompetensi dasar, indikator hasil belajar, dan batas-batas tugas.
- b) Memberi petunjuk atau saran tentang langkah-langkah kegiatan. Pada awal kegiatan pembelajaran, guru perlu memberikan petunjuk mengenai langkah-langkah kegiatan secara jelas dan terarah. Misalnya, "Dalam menyelesaikan persoalan ini, pertamanya diskusikan dengan teman sebelahmu, kemudian hasilnya diskusikan lagi dengan kelompok 2 orang sebelahmu (menjadi 4 orang), dan begitu seterusnya, hingga kelompok akhir mempresentasikan, teman yang lain menanggapi." Guru juga bisa memberikan saran untuk melakukan kegiatan pembelajaran.
- c) Mengajukan pertanyaan pengarahan, dalam hal ini guru dapat menunjukkan sesuatu kepada siswa untuk mengarahkan pada topik pembelajaran dan membantu siswa memperhatikan hal yang akan dijelaskan.¹⁴⁷

¹⁴⁶ JJ. Hasibuan dkk, hal.122

¹⁴⁷ Mulyasa, E, hal. 87

3) Membuat kaitan

Cara yang dapat dilakukan guru untuk membuat kaitan adalah sebagai berikut:

- a) Mengajukan pertanyaan apersepsi,
- b) Mengulas sepintas garis besar isi pelajaran yang telah lalu,
- c) Mengaitkan materi yang diajarkan dengan lingkungan peserta didik,
- d) Menghubung-hubungkan bahan pelajaran yang sejenis dan berurutan.¹⁴⁸

Tujuan umum membuka pelajaran adalah agar proses dan hasil belajar dapat tercapai secara efektif dan efisien. Efektifitas proses dapat dikenali dari ketepatan langkah-langkah belajar siswa, sehingga didapatkan efisiensi belajar yang maksimal. Sedangkan efektivitas hasil dapat dilihat dari taraf penguasaan siswa terhadap kompetensi dasar yang dapat dicapai.¹⁴⁹

2. Keterampilan Menutup Pembelajaran

Sedangkan keterampilan menutup pelajaran, Wina mengungkapkan bahwa menutup pelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa serta keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui tingkat keberhasilan siswa, serta keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran.¹⁵⁰

Komponen yang perlu diperhatikan dalam menutup pelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Meninjau kembali penguasaan inti pelajaran, caranya merangkum atau membuat garis-garis besar persoalan yang baru dibahas, sehingga siswa memperoleh gambaran yang

¹⁴⁸ Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional ...*, hal.88.

¹⁴⁹ Marno dan Idris, *Stategi, Metode, Dan Teknik ...*, hal. 77.

¹⁵⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi ...*, hal. 43.

menyeluruh dan jelas tentang pokok-pokok materi yang dipelajarinya.

b. Mengevaluasi, dengan cara:

- 1) Mendemonstrasikan keterampilan
- 2) Mengaplikasikan ide baru
- 3) Mengekspresikan pendapat siswa sendiri
- 4) Memberi soal-soal baik lisan maupun tulisan
- 5) Pengayaan tugas mandiri maupun tugas terstruktur.¹⁵¹

Keterampilan dasar menutup pelajaran memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran, mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, dan membantu siswa dalam mengetahui hubungan antara pengalaman-pengalaman yang telah dikuasai dengan hal-hal yang baru.¹⁵²

B. KETERAMPILAN MENJELASKAN PEMBELAJARAN

1. Pengertian Keterampilan Menjelaskan Materi

Menurut Udin Syaefuddin Saud keterampilan menjelaskan adalah keterampilan menyajikan informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan antara satu bagian dengan bagian yang lainnya.¹⁵³ Menurut E.Mulyasa keterampilan menjelaskan adalah kegiatan mendiskripsikan secara lisan tentang suatu benda, keadaan, fakta, dan data sesuai dengan waktu dan hukum-hukum yang berlaku. Menjelaskan merupakan suatu aspek penting yang harus dimiliki guru, mengingat sebagian besar pembelajaran menuntut guru untuk memberikan penjelasan. Oleh sebab itu keterampilan menjelaskan

¹⁵¹ Suwarna et. all., (2006), *Pengajaran Mikro* (Yogyakarta: Tiara Wacana,), hal. 67

¹⁵² Suwarna et. all., (2006), *Pengajaran Mikro* (Yogyakarta: Tiara Wacana,), hal. 68

¹⁵³ Udin Syaefuddin Saud, (2013), *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta), hal. 59

perlu ditingkatkan agar dapat mencapai hasil yang optimal.¹⁵⁴ Menurut Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* mengatakan bahwa: “Keterampilan Menjelaskan ialah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya, misalnya antara sebab akibat, definisi dengan contoh atau dengan sesuatu yang belum diketahui.”¹⁵⁵

Menurut Wahid Murni Dkk mengatakan bahwa keterampilan menjelaskan merupakan aktivitas mengajar yang tidak dapat dipisahkan oleh guru, penjelasan diperlukan karena tidak terdapat dalam buku, guru harus menuturkan secara lisan. Ini berarti guru dituntut mampu menjelaskan. Untuk menyampaikan bahan pelajaran dengan hubungan antar konsep, guru perlu menjelaskan secara runtut. Untuk menanamkan pengertian anak mengapa sesuatu terjadi. Masih banyak lagi dalam berbagai peristiwa belajar mengajar. Menjelaskan pada dasarnya adalah menuturkan secara lisan mengenai sesuatu bahan pelajaran, maka keterampilan secara sistematis dan terencana sehingga memudahkan siswa untuk memahami bahan pelajaran”¹⁵⁶

Menurut J.J Hasibuan dan Moedjiono dalam buku *Proses belajar Mengajar* bahwa keterampilan menjelaskan adalah menyajikan informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis dengan tujuan menunjukkan hubungan. Penekanan memberikan penjelasan adalah proses penalaran siswa dan bukan indoktrinasi.¹⁵⁷

¹⁵⁴ Mulyasa, E, (2005), *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya), hal. 80

¹⁵⁵ Uzer Usman, (2010), *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya), hal. 88-89

¹⁵⁶ Wahid Murni Dkk, (2010), *Keterampilan Dasar Mengajar*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), hal. 77-78

¹⁵⁷ J.J Hasibuan dan Moedjiono, (1999), *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Rosdakarya,), hal. 70

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas bahwa keterampilan menjelaskan adalah memberikan pengaruh langsung kepada siswa dalam memberikan fakta, ide atau pendapat. Umpan balik ini ada dalam diri siswa apabila siswa memiliki pemahaman dalam belajar. Karena dengan pemahaman yang dimiliki oleh siswa maka siswa akan mampu memberikan fakta, ide, atau pendapatnya. Hal ini disebut dalam tujuan menjelaskan. Bahwa tujuan utama dalam menjelaskan adalah bagaimana guru bisa membimbing siswa untuk mendapat dan bisa memahami berbagai hal dalam belajar.

2. Prinsip-Prinsip dalam Memberikan Penjelasan

Menurut E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional* yang menyatakan beberapa prinsip-prinsip menjelaskan materi yang perlu dipahami guru antara lain:

- a. Penjelasan dapat diberikan selama pembelajaran, baik di awal, di tengah maupun di akhir pembelajaran.
- b. Penjelasan harus menarik perhatian peserta didik dan sesuai dengan materi standar dan kompetensi dasar.
- c. Penjelasan dapat diberikan untuk menjawab pertanyaan peserta didik atau menjelaskan materi standar yang sudah direncanakan untuk membentuk kompetensi dasar dan mencapai tujuan pembelajaran.
- d. Materi yang dijelaskan harus sesuai dengan kompetensi dasar, dan bermakna bagi peserta didik.
- e. Penjelasan yang diberikan harus sesuai dengan latar belakang dan tingkat kemampuan peserta didik.¹⁵⁸

¹⁵⁸ Mulyasa, E, (2008), *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya), hal. 80

3. Komponen-Komponen Menjelaskan Materi

Menurut E. Mulyasa dalam menjelaskan materi ada beberapa komponen yang harus diperhatikan guru. Komponen- komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Guru perlu membuat suatu perencanaan yang baik untuk memberikan penjelasan. Sedikitnya ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam penjelasan, yaitu isi pesan yang disampaikan dan peserta didik, yang berhubungan dengan isi pesan (materi standar). Memberikan suatu penjelasan harus dipertimbangkan siapa yang akan menerima penjelasan tersebut, bagaimana kemampuannya, dan pengetahuan dasar apa yang telah dimilikinya. Ketika merencanakan penjelasan harus sudah terbayang kondisi penerima pesan, karena penjelasan berkaitan erat dengan usia, jenis kelamin, kemampuan, latar belakang sosial, dan lingkungan belajar.

b. Penyajian

Agar penjelasan yang diberikan dapat dipahami sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dalam penyajian perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Bahasa yang diucapkan harus jelas dan enak didengar, tidak terlalu keras dan tidak terlalu pelan, tapi dapat didengar oleh seluruh siswa.
- 2) Gunakanlah intonasi sesuai dengan materi yang dijelaskan.
- 3) Gunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta hindarkan kata-kata yang tidak perlu, seperti “*elu*”, “*mm*” “*ya ya ya*”, “*ya toh*” (hal ini perlu dilatih dan dibiasakan)
- 4) Bila ada istilah-istilah khusus atau baru berilah defenisi yang tepat.
- 5) Perhatikanlah, apakah semua peserta didik dapat menerima penjelasan, dan apakah penjelasan yang diberikan dapat

dipahami serta menyenangkan dan dapat membangkitkan motivasi mereka.¹⁵⁹

C. KETERAMPILAN MENGADAKAN VARIASI

1. Pengertian Variasi Mengajar

Pengertian variasi menurut kamus ilmiah populer adalah selingan, selang-seling, atau pergantian. Udin S. Winata putra. 2004 mengartikan variasi sebagai keanekaan yang membuat sesuatu tidak monoton. Kejenuhan siswa dalam memperoleh pelajaran dapat diamati selama proses belajar mengajar berlangsung seperti kurang perhatian, mengantuk, mengobrol dengan sesama teman atau pura-pura mau ke kamar kecil hanya untuk menghindari kebosanan. Karenanya, pengajaran yang bervariasi sangat urgen sehingga situasi dan kondisi belajar mengajar berjalan normal.¹⁶⁰

Menurut Uzer Usman, variasi adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam situasi belajar mengajar, siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi. Adapun variasi mengajar merupakan mengajar yang tidak monoton bisa dari gaya mengajar, metode, media, materi dan juga interaksinya. Variasi mengajar sendiri memiliki fungsi yaitu sebagai penarik perhatian siswa dan juga sebagai motivasi extrinsic siswa dalam belajar.¹⁶¹ Variasi mengajar adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi para siswa serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.¹⁶²

¹⁵⁹ Mulyasa, E, (2009), *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 81-82

¹⁶⁰ Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, (2010), *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Refika Aditama,), hal. 91.

¹⁶¹ Zainal Mustakim, (2011), *Strategi Dan Metode Pembelajaran*. (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press,), hal. 220

¹⁶² Suwarna et. all., *Pengajaran Mikro...*, hal. 84-85.

Keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar akan meliputi tiga aspek, yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran dan variasi dalam interaksi antara guru dan siswa.¹⁶³ Apabila ketiga komponen tersebut dikombinasikan dalam penggunaannya atau secara integrasi, maka akan meningkatkan perhatian siswa, membangkitkan keinginan dan kemauan belajar. Dalam proses belajar mengajar ada variasi bila guru dapat menunjukkan adanya perubahan dalam gaya mengajar, media yang digunakan berganti-ganti dan ada perubahan dalam pola interaksi antara guru-siswa, siswa-guru dan siswa-siswa. Variasi lebih bersifat proses daripada produk.

Guru harus mempergunakan banyak metode pada waktu mengajar. Variasi metode mengakibatkan penyajian bahan pelajaran lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa dan kelas menjadi hidup. Metode penyajian yang selalu sama akan membosankan siswa.¹⁶⁴

Guru mempunyai peran yang penting di dalam kelas, tanpa guru kegiatan belajar di kelas tidak dapat berjalan dengan baik. Sebagai guru tentulah pasti harus menciptakan suasana belajar yang kondusif dan juga harus dapat menciptakan kreativitas anak didiknya. Kreativitas anak didik dapatlah tercipta jika guru tepat dalam pemilihan dan penentuan metode belajar. Banyak variasi tentang metode belajar yang bisa digunakan, janganlah sampai metode yang digunakan hanya terpaku pada satu atau dua metode saja. Penggunaan metode yang bervariasi dapat menjembatani gaya-gaya belajar anak didik dalam menyerap bahan pelajaran. Umpan balik dari anak didik akan bangkit sejalan dengan penggunaan metode mengajar yang sesuai dengan kondisi psikologis anak didik.

¹⁶³ Djamarah, Syaiful, Bahri dan Aswan Zain, (2006), *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta : Rineka, Cipta), hal. 160

¹⁶⁴ Slameto, (2010), *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 92

Robinson Situmorong, didik. 2004 Macam-macam metode mengajar yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar yaitu:¹⁶⁵

- a. Metode Ceramah
- b. Metode Diskusi
- c. Metode Tanya Jawab
- d. Metode Tugas Dan Resitasi

2. Tujuan Variasi Mengajar Guru

Penggunaan variasi terutama ditujukan pada perhatian siswa, motivasi, dan belajar siswa. Tujuan mengadakan variasi dimaksud adalah:

- a. Meningkatkan dan Memelihara Perhatian Siswa Terhadap Relevansi Proses Belajar Mengajar.
- b. Memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi.
- c. Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah.
- d. Memberikan kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individual.
- e. Mendorong anak didik/ siswa untuk belajar.¹⁶⁶

Agar kegiatan pengajaran dapat merangsang siswa untuk aktif dan kreatif belajar, tentu saja diperlukan lingkungan belajar yang kondusif. Salah satu upaya ke arah itu adalah dengan cara memperhatikan beberapa prinsip penggunaan variasi dalam mengajar. Beberapa prinsip penggunaan ini sangat penting untuk diperhatikan dan betul-betul harus dihayati guna mendukung pelaksanaan tugas mengajar di kelas.

¹⁶⁵ Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, (2006), *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta : Rineka Cipta), hal. 82

¹⁶⁶ Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, (2006), *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta : Rineka Cipta), hal.161-165.

3. Prinsip-Prinsip Penggunaan Variasi Mengajar

Dalam kegiatan proses belajar mengajar, guru dapat merasakan siswa untuk aktif dan kreatif belajar, tentu saja diperlukan lingkungan yang kondusif. Salah satu upaya ke arah itu adalah dengan cara memperhatikan beberapa prinsip penggunaan variasi mengajar.

Beberapa langkah untuk mewujudkan kearifan tersebut, yang merupakan prinsip-prinsip variasi mengajar adalah sebagai berikut:

Variasi pembelajaran yang diselenggarakan harus menunjang dalam rangka merealisasikan tujuan pembelajaran.

Penggunaan variasi pembelajaran harus lancar dan berkesinambungan, tidak mengganggu proses pembelajaran, dan siswa akan lebih memperhatikan berbagai proses pembelajaran secara utuh.

Penggunaan variasi pembelajaran harus bersifat terstruktur, terencana dan sistematis.

Penggunaan variasi pembelajaran harus luwes (tidak kaku), sehingga kehadiran variasi itu semakin mengoptimalkan proses pembelajaran.¹⁶⁷

4. Komponen-Komponen Variasi Mengajar

Pada dasarnya komponen ataupun dimensi dalam mengajar dibagi tiga kategori besar yaitu variasi gaya mengajar, variasi media dan bahan, dan variasi interaksi. Ketiga komponen tersebut dapat diperjelas lagi sebagai berikut:

a. Variasi gaya mengajar

Variasi mengajar secara umum meliputi variasi suara, variasi gerakan anggota badan, dan variasi perpindahan posisi guru dalam kelas. Bagi siswa, variasi tersebut dilihat sebagai sesuatu yang

¹⁶⁷ Abdul Majid, (2013), *Strategi Pembelajaran*, Cet. Ke-2 (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 265.

energik, antusias, bersemangat, dan semuanya memiliki relevansi dengan hasil belajar. Prilaku guru seperti itu dalam proses belajar mengajar akan menjadi dinamis dan mempertinggi komunikasi antara guru dan siswa, menarik perhatian siswa, menolong penerimaan bahan pelajaran, dan memberi stimulasi.

Variasi dalam gaya mengajar guru dapat dilakukan antara lain melalui:

- 1) Variasi suara: keras-lembut, cepat-lambat, tinggi-rendah, besar-kecil volume suara;
- 2) Pemusatan perhatian: secara verbal, isyarat atau dengan menggunakan model;
- 3) Kesenyapan, terutama jika anak-anak mulai bising dan hingar bingar, tidak terkendali, guru dapat berdiri diam tanpa suara untuk beberapa saat sampai anak-anak hening kembali. Kesenyapan juga dapat dilakukan bila guru ingin berpindah dari segmen pembelajaran yang satu ke segmen pembelajaran yang lain;
- 4) Kontak pandang: untuk meningkatkan hubungan dengan siswa dan menghadirkan hal-hal yang bersifat interpersonal, pandanglah mata siswa dengan seksama dan lembut;
- 5) Gerakan badan, bahasa tubuh (body language) dan mimik seperti perubahan ekspresi wajah, gerakan kepala, badan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi non lisan;
- 6) Perubahan posisi guru, dari duduk menjadi berjalan mendekat dan sebagainya, hal ini harus dilakukan secara wajar dan tidak menimbulkan kesan mengancam atau menakut-nakuti siswa;
- 7) Perubahan metode mengajar misalnya dari gaya klasikal menjadi pengaktifan kelompok kecil, dari ceramah menjadi tanya-jawab dan sebagainya;
- 8) Variasi dalam membagi perhatian, artinya guru membagi perhatiannya kepada sejumlah kegiatan pembelajaran yang

berlangsung bersamaan. Perhatian ini dapat berupa perhatian visual dan perhatian verbal;

- 9) Penggunaan selingan pemecah kebekuan (ice breaking) berupa humor-humor segar untuk mencairkan suasana.¹⁶⁸

b. Variasi penggunaan Media

Penggunaan media akan menghindari kejenuhan siswa terdapat gurunya atau terdapat materi pembelajaran yang disampaikan guru. Melalui media, ada alih pandang, dengan dan objek perhatian yang mungkin lebih menarik dibanding dengan guru yang hanya berceramah saja. Bahkan melalui media memungkinkan konsentrasi dan perhatian siswa terdapat pembelajaran akan lebih baik.

Ada tiga komponen dalam variasi media, yaitu media pandang (visual), media dengar (audio) dan media taktik. Ketiga media ini harus di gunakan secara bervariasi dalam arti berganti-ganti bahkan perhatian mungkin ketiganya digunakan.

1) Media pandang atau visual

Media pandang yang dapat digunakan sebagai media pengajaran diantaranya, buku, majalah, globe, peta, file, film strip, TV, radio, recorder, gambar dan sebagainya. Alat ini berguna untuk:

- a) Membantu pemahaman konsep yang abstrak kepada penjelasan yang konkret
- b) Agar anak didik memiliki perhatian optimal terhadap materi pelajaran
- c) Membantu penumbuhan watak kreatif dan mandiri siswa.
- d) Mengembangkan cara berpikir siswa yang konsisten dan berkesinambungan.
- e) Memberikan pengalaman baru dan unik.

¹⁶⁸ Suyono dan Hriyanto, *Belajar dan Pembelajaran ...*, hal. 229.

2) Variasi media dengar atau audio

Guru yang hanya mengandalkan suara saja tampaknya tidak cukup bagi proses belajar anak didik. Karena itu, diperlukan media lainnya yang memungkinkan anak lebih konsentrasi dan merasa ada pengalaman baru terhadap suara itu. Bisa saja guru merekam suaranya di rumah atau merekam suara lain yang patut didengarkan dan punya relevansi dengan materi pelajaran.

3) Variasi media taktik

Penggunaan media ini pada dasarnya merangsang siswa untuk kreatif. Umpamanya, guru memperlihatkan dan menjelaskan tentang peta pulau jawa, setelah itu siswa disuruh untuk menggambar peta tersebut. Cara ini akan memudahkan siswa untuk mengingat pulau atau nama-nama kota, sungai, pasar, dan lain sebagainya yang terdapat dalam pulau tersebut.

4) Variasi interaksi

Variasi dalam pola interaksi yang lazim dilakukan guru ada dua hal yaitu :

- a) Siswa belajar atau melakukan aktivitas lainnya dalam ruang lingkup pembelajaran secara bebas tanpa campur tangan dari guru.
- b) Siswa hanya mendengarkan secara pasif sedangkan guru berbicara secara aktif sehingga seluruh proses belajar mengajar didemonisasi guru.

Namun diantara dua jenis tersebut jenis pertama akan lebih baik. Sekalipun yang ideal adalah guru dan siswa memiliki peranan yang proporsional. Dalam arti, guru tidak mendominasi kelas, dan siswa juga memiliki kebebasan tanpa berarti tidak ada kendali guru.

Maka dalam konteks interaksi ini hendaklah guru berdiri di tengah-tengah.

D. KETERAMPILAN MEMBERI PENGUATAN

1. Pengertian Keterampilan Memberi Penguatan

Keterampilan memberi penguatan adalah respon terhadap suatu tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.¹⁶⁹ Penguatan tidak boleh dianggap sepele atau sembarangan, tetapi harus mendapatkan perhatian serius. Penguatan atau reinforcement adalah segala bentuk respons yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi siswa atas perbuatan atau responnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi.¹⁷⁰

Pemberian respon dalam proses interaksi edukatif disebut “pemberian penguatan” karna hal tersebut dapat membantu meningkatkan hasil belajar.¹⁷¹ Penguatan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran dapat ditujukan kepada pribadi tertentu dan kepada kelompok, juga pada kelas secara keseluruhan. Dalam pelaksanaannya penguatan ini juga dapat dilakukan dengan berbagai macam bentuk yang bervariasi sesuai dengan kemampuan guru.

Penguatan merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinannya terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran dapat ditujukan kepada pribadi tertentu dan kepada kelompok, juga pada kelas secara keseluruhan. Dalam pelaksanaannya penguatan ini

¹⁶⁹ Zainal Asril, (2013), *Micro Teaching disertai dengan pedoman pengalaman lapangan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada), hal. 77

¹⁷⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 37.

¹⁷¹ Djamarah, Syaiful, Bahri, (2010), *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta) hal. 118

juga dapat dilakukan dengan berbagai macam bentuk yang bervariasi sesuai dengan kemampuan guru.

Jadi penguatan adalah respon yang diberikan oleh guru terhadap suatu tingkah laku siswa yang bertujuan memberikan dorongan untuk dapat meningkatkan partisipasinya dalam proses pembelajaran.

2. Tujuan Pemberian Penguatan

Pemberian penguatan hendaknya selalu mengacu pada prestasi yang ditunjukkan anak didik, baik sewaktu proses pembelajaran berlangsung maupun atas hasil belajar yang dicapai oleh anak didik. Pemberian penguatan tentunya memiliki tujuan tertentu yang mengacu pada peningkatan kemampuan belajar anak didik saat mengikuti pelajaran.

Tujuan memberikan penguatan kepada anak didik dalam kegiatan pembelajaran yaitu:

- a) Meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran
- b) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar siswa
- c) Mengontrol dan mengubah tingkah laku siswa
- d) Mengarahkan terhadap pengembangan berfikir dan pengambilan inisiatif
- e) Mengembangkan dan mengatur diri siswa sendiri dalam belajar.¹⁷²

Tujuan akhir dari pemberian penguatan adalah agar anak didik dapat lebih meningkatkan perhatiannya terhadap pelajaran sekaligus membina tingkah laku yang produktif dalam melakukan aktifitas belajar. Dengan pemberian penguatan yang diberikan oleh guru, baik secara simbolik, materi maupun dalam bentuk penguatan akan dapat merangsang anak didik untuk lebih meningkatkan

¹⁷² Djamarah, Syaiful, Bahri, (2010), *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta) hal. 118

keaktifannya dalam belajar sekaligus berupaya membina tingkah lakunya ke arah yang lebih positif.

3. Komponen Keterampilan Memberikan Penguatan

Penggunaan komponen keterampilan dalam kelas harus bersifat selektif dan hati-hati, disesuaikan dengan usia siswa, tingkat kemampuan, kebutuhan, serta latar belakang, tujuan dan sifat tugas.

Ada dua jenis komponen penguatan yang bisa diberikan oleh guru, yaitu:

a. Penguatan Verbal

Penguatan ini adalah yang paling mudah digunakan dalam kegiatan pembelajaran yaitu dalam bentuk komentar, pujian, dukungan, pengakuan atau dorongan yang diharapkan dapat meningkatkan tingkah laku dan kinerja murid. Misalnya ketika di ajukan sebuah pertanyaan kemudian siswa menjawab dengan tepat, maka guru memuji siswa tersebut dengan mengatakan: “bagus!”, “tepat sekali” dan lain sebagainya. Begitu juga ketika jawaban siswa kurang sempurna, guru mengatakan “hampir tepat” dan lain sebagainya yang menunjukkan jawaban siswa tersebut masih perlu penyempurnaan.¹⁷³

b. Penguatan Nonverbal

Penguatan nonverbal adalah penguatan yang diungkapkan melalui bahasa isyarat.¹⁷⁴ Contoh dari penguatan nonverbal yaitu:

- 1) Penguatan gerak isyarat atau gerakan mimik dan badan (gestural). Dalam hal ini guru dapat mengembangkan sendiri bentuk-bentuknya sesuai dengan kebiasaan yang berlaku

¹⁷³ Hamzah B Uno, h. 169

¹⁷⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 37.

sehingga dapat memperbaiki interaksi guru dan siswa.¹⁷⁵ Misalkan: anggukan atau geleng kepala, senyum, acungan jempol, sorot mata yang sejuk bersahabat atau tajam memandang dan lain-lain.

- 2) Penguatan pendekatan, misalnya: guru duduk didekat siswa, berdiri disamping siswa, atau berjalan di sisi siswa. Penguatan ini berfungsi menambah penguatan verbal.
- 3) Penguatan dengan sentuhan (contact), guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap usaha dan penampilan siswa dengan cara menepuk-nepuk pundak siswa, berjabat tangan, mengangkat tangan siswa yang menang dalam pertandingan. Namun, penggunaannya harus dipertimbangkan dengan seksama agar sesuai dengan usia, jenis kelamin, dan latar belakang kebudayaan setempat.
- 4) Penguatan dengan kegiatan menyenangkan.
- 5) Penguatan berupa simbol-simbol dan benda, misalnya: kartu bergambar, bintang, dan lain-lain.
- 6) Penguatan tak penuh, yang diberikan apabila siswa memberi jawaban hanya sebagian yang benar. Dalam hal ini guru tidak boleh langsung menyalahkan siswa, tetapi sebaiknya memberikan penguatan tak penuh, misal: “ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih dapat disempurnakan lagi” sehingga siswa tersebut mengetahui bahwa jawabannya tidak seluruhnya salah, dan ia mendapat dorongan untuk menyempurnakannya.¹⁷⁶

Penguatan dapat dilakukan kepada pribadi tertentu, kepada kelompok tertentu, dan kepada kelas secara keseluruhan. Dalam pelaksanaannya penguatan harus dilakukan dengan segera, dan

¹⁷⁵ Husdarta dan Yudha M. Saputra, (2013), *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan* (Bandung: Alfabeta), hal. 84.

¹⁷⁶ Mohal. Uzer Usman, (2011), *menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 81-82.

bervariasi.¹⁷⁷ Sehubungan dengan ini, ada beberapa hal yang harus diperhatikan saat memberikan penguatan, sebagai berikut:

- 1) Penguatan harus diberikan dengan sungguh-sungguh, penuh ketulusan;
- 2) Penguatan yang diberikan harus memiliki makna yang sesuai dengan kompetensi yang diberi penguatan;
- 3) Hindarkan respon negatif terhadap jawaban peserta didik;
- 4) Penguatan harus dilakukan segera setelah suatu kompetensi ditampilkan;
- 5) Penguatan yang diberikan hendaknya bervariasi.¹⁷⁸

E. KETERAMPILAN BERTANYA

1. Pengertian Keterampilan Bertanya

Udin Syaefudin Saud menjelaskan bahwa keterampilan bertanya adalah setiap pertanyaan yang mengkaji atau menciptakan ilmu pada diri peserta didik.¹⁷⁹ Kemudian Bukhari Alma juga menjelaskan bahwa keterampilan bertanya adalah cara-cara yang dapat digunakan guru untuk mengajukan pertanyaan kepada siswa.¹⁸⁰

Pada hakikatnya bertanya dan menjawab pertanyaan itu adalah belajar. “Wina Sanjaya mengutip penjelasan dari Marno & M. Idris yang mengungkapkan dasarnya pertanyaan yang baik akan menuntun kita pada jawaban yang sesungguhnya. Demikian juga sebaliknya, pertanyaan yang jelek akan menjauhkan kita dari jawaban yang memuaskan. Hal ini senada dengan istilah *question is knowlegde*, pengetahuan dibangun dari rasa ingin tahu manusia yang berwujud pertanyaan. Guru harus menciptakan kegiatan bertanya.

¹⁷⁷ Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional ...*, hal. 78.

¹⁷⁸ Suyono dan Hriyanto, (2014), *Belajar dan Pembelajaran teori dan konsep dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 227-228.

¹⁷⁹ Udin Syaefudin Saud, Hal.61

¹⁸⁰ Buchari Alma, (2010), *Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta,) hal. 30

Guru juga harus melakukan berbagai macam cara dan pendekatan agar peserta didik mau menjawab pertanyaan guru. Para ahli percaya, pertanyaan yang baik memiliki dampak yang positif terhadap siswa.”

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa keterampilan bertanya adalah kemampuan guru merangsang siswa untuk mendorong siswa lebih berfikir kritis dan dapat memperluas wawasan siswa. Maka keterampilan bertanya yang dimiliki oleh guru berperan penting dalam proses pembelajaran. Dengan kemampuan bertanya menggunakan berbagai jenis pertanyaan dapat merangsang siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

2. Tujuan Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya sangat perlu dikuasai guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, karena hampir dalam setiap tahap pembelajaran guru dituntut untuk mengajukan pertanyaan, dan kualitas pertanyaan yang diajukan guru akan menentukan kualitas jawaban siswa. Brown menyatakan bahwa bertanya adalah setiap pernyataan yang mengkaji atau menciptakan ilmu pada diri siswa.¹⁸¹ Cara untuk mengajukan pertanyaan yang berpengaruh positif bagi kegiatan belajar siswa merupakan suatu hal yang tidak mudah. Oleh sebab itu seorang guru hendaknya berusaha agar memahami dan menguasai penggunaan keterampilan dasar mengajar guru dalam bertanya.

Pada dasarnya pertanyaan yang diajukan merupakan suatu proses pemberian stimulus secara verbal dengan maksud untuk menciptakan terjadinya proses intelektual pada siswa, dengan

¹⁸¹ Suwarna et. al., (2006), *Pengajaran Mikro* (Yogyakarta: Tiara Wacana), hal. 72.

memperhatikan respon atas pertanyaan tersebut.¹⁸² Sehingga para ahli percaya bahwa pertanyaan yang baik memiliki dampak yang positif terhadap siswa, di antaranya:

- a. Bisa meningkatkan partisipasi siswa secara penuh dalam proses pembelajaran.
- b. Dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, sebab berpikir itu sendiri pada hakikatnya bertanya.
- c. Dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa serta menuntun siswa untuk menentukan jawaban.
- d. Memusatkan siswa pada masalah yang sedang dibahas.¹⁸³

Udin Syaefudin Saud di dalam buku yang berjudul *Pengembangan Profesi Guru* dijelaskan bahwa tujuan pertanyaan yang diajukan kepada siswa, yaitu:

- a) Membangkitkan Minat dan Rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang sedang dibicarakan.
- b) Memusatkan perhatian siswa pada suatu masalah yang sedang dibahas.
- c) Mendiagnosis kesulitan-kesulitan khusus yang menghambat peserta didik belajar.
- d) Mengembangkan cara berfikir peserta didik aktif.
- e) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengasimilasikan informasi.
- f) Mendorong peserta didik mengemukakan pandangan dalam diskusi.
- g) Menguji dan mengukur hasil belajar peserta didik.

26. ¹⁸² Buchari Alma, et. all. , (2009), *Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta), hal.

¹⁸³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi ...*, hal. 34.

3. Komponen-Komponen Keterampilan Bertanya

Menurut E. Mulyasa komponen-komponen keterampilan bertanya meliputi dua tingkatan yaitu:

a. Keterampilan Bertanya Dasar

Keterampilan bertanya dasar yaitu pertanyaan untuk mengembangkan kemampuan berfikir dasar. Dihubungkan dengan taxonomy Bloom, kemampuan dasar ini terdiri dari pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Keterampilan bertanya dasar mempunyai beberapa komponen antara lain:

- 1) Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat. Pertanyaan guru harus diungkapkan secara jelas dan singkat dengan oleh siswa sesuai dengan taraf perkembangannya.
- 2) Pemberian acuan. Sebelum memberikan pertanyaan, guru perlu memberikan acuan yang berupa pertanyaan yang berisi informasi yang relevan dengan jawaban yang diharapkan dari siswa.
- 3) Pemusatan. Pemusatan dapat dikerjakan dengan cara memberikan pertanyaan yang luas yang kemudian mengubahnya menjadi pertanyaan yang sempit.
- 4) Pemindahan giliran. Adakalanya satu pertanyaan perlu dijawab oleh lebih dari seorang siswa karena jawaban siswa atau belum memadai.
- 5) Penyebaran. Untuk menggunakan kata-kata yang mudah dipahami melibatkan siswa sebanyak-banyaknya di dalam pelajaran, guru perlu menyebarkan giliran menjawab pertanyaan secara acak agar semua siswa mendapat giliran secara merata.
- 6) Pemberian waktu berfikir. Setelah mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa, guru perlu memberikan waktu beberapa detik untuk berfikir sebelum menunjuk salah seorang siswa menjawabnya.

- 7) Pemberian tuntunan. Bila siswa menjawab salah atau tidak dapat menjawab, guru hendaknya memberikan tuntunan kepada siswa agar ia dapat menemukan sendiri jawaban yang benar. Pemberian tuntunan dapat dilakukan dengan pengungkapan pertanyaan dengan cara lain dan pengungkapan penjelasan sebelumnya.¹⁸⁴

b. Keterampilan bertanya lanjutan

Keterampilan bertanya lanjutan yaitu bertanya untuk mengembangkan kemampuan berfikir kreatif dan inovatif. Kemampuan ini meliputi analisis, sintesis dan evaluasi. Keterampilan bertanya lanjutan mempunyai beberapa komponen antara lain:

- 1) Pengubahan tuntutan tingkat kognitif pertanyaan.
- 2) Pertanyaan yang dikemukakan guru dapat mengandung proses mental yang berbeda-beda, dari proses mental yang rendah sampai proses mental yang tinggi.
- 3) Pengaturan urutan pertanyaan
- 4) Guru dapat mengatur urutan pertanyaan yang diajukan kepada siswa dari tingkat mengikat, kemudian pertanyaan pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
- 5) Penggunaan pertanyaan pelacak
- 6) Jika jawaban yang diberikan oleh siswa dinilai benar oleh guru, tetapi masih dapat ditingkatkan menjadi lebih sempurna, guru dapat mengajukan pertanyaan pelacak kepada siswa tersebut. Berikut ini adalah beberapa teknik pertanyaan pelacak yang dapat digunakan adalah klasifikasi, pemberian alasan, kesepakatan, ketepatan, relevansi, contoh dan jawaban kompleks.

¹⁸⁴ E. Mulyasa, (2010), *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 70-73

- 7) Peningkatan terjadinya interaksi. Jika siswa mengajukan pertanyaan, guru tidak segera menjawab, tetapi melontarkannya kembali kepada siswa lainnya.¹⁸⁵

Berdasarkan komponen-komponen keterampilan bertanya yang dikemukakan oleh E. Mulyasa dapat dipahami bahwa dalam mengajukan pertanyaan guru harus memiliki teknik penyusunan kalimat pelontaran yang tepat, serta pertanyaan yang diberikan kepada siswa apakah bertujuan mengingat kembali fakta-fakta atau yang bersifat hafalan, atau pertanyaan yang menuntut tingkat berfikir yang lebih mendalam.

4. Jenis-Jenis Pertanyaan

Jenis pertanyaan ditinjau dari maksudnya pertanyaan terdiri dari:

- a. Pertanyaan permintaan (*compliance question*), yaitu pertanyaan yang mengandung unsur suruhan dengan harapan agar siswa dapat mematuhi perintah yang diucapkan, oleh karena itu pertanyaan ini tidak mengharapkan jawaban dari siswa tetapi yang diharapkan adalah tindakan siswa.
- b. Pertanyaan retorik, yakni jenis pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban dari siswa, akan tetapi kita sendiri yang menjawabnya.
- c. Pertanyaan mengarahkan atau menuntun, adalah pertanyaan yang ditujukan untuk menuntun proses berfikir siswa, dengan harapan siswa dapat memperbaiki atau menemukan jawaban sebelumnya.
- d. Pertanyaan menggali, adalah pertanyaan yang diarahkan untuk mendorong siswa agar dapat menambah kualitas dan kuantitas

¹⁸⁵ Mulyasa E, (2010), *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hal. 74-77.

jawaban. Jenis pertanyaan ini sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa.¹⁸⁶

Ada beberapa hal yang harus dihindari oleh guru dalam memberikan pertanyaan kepada peserta didik. Beberapa hal ini akan sangat mempengaruhi efektivitas sebuah pertanyaan. hal-hal yang harus dihindari oleh guru ialah sebagai berikut:

- a) Mengulangi pertanyaan sendiri
- b) Menjawab pertanyaan sendiri
- c) Menggunakan pertanyaan yang memancing jawaban serentak
- d) Menggunakan pertanyaan ganda.¹⁸⁷

Pertanyaan yang guru ajukan kepada siswa adalah pertanyaan yang sesuai berdasarkan kemampuannya. Kemampuan kognitif adalah kemampuan berkaitan dengan penalaran meliputi enam aspek, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.¹⁸⁸

5. Keterampilan bertanya guru yang baik

Ada tiga tindakan yang dapat diambil untuk memperbaiki pertanyaan guru di kelas. Untuk memulainya, guru perlu; pertama, untuk memberikan siswa kesempatan untuk berbicara ketimbang guru yang berbicara. Kedua, menyiapkan pertanyaan sedari awal bahkan ketika guru merencanakan pelajaran. Dan ketiga, menggunakan perancah (scaffolding) pertanyaan.

Adapun langkah-langkah keterampilan guru bertanya adalah sebagai berikut:

¹⁸⁶ Mulyasa E, (2010), *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hal. 68

¹⁸⁷ Barnawi & M. Arifin, & Profesi Kependidikan, Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2012, Hal.207

¹⁸⁸ Darmadi, Hamid, (2010), *Kemampuan Dasar Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 44-46.

- a. Langkah Pertama: Berikanlah Kesempatan Kepada Siswa untuk Lebih Banyak Berbicara.

Untuk melaksanakan ini, guru perlu mengubah pola pikirnya. Guru diharuskan untuk “tidak terlalu” mengarahkan diskusi ke tujuan yang ingin dicapai guru. Guru tidak memaksakan tujuannya tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi suatu topik melalui pertanyaan-pertanyaan yang didasarkan pada pemikiran mereka. Pertanyaan guru lebih sekedar upaya memancing agar siswa-siswa menjadi tergerak untuk ikut berdiskusi dan bertanya.¹⁸⁹

- b. Langkah Kedua: Mempersiapkan Pertanyaan Saat Merancang Pembelajaran

Guru sangat perlu untuk mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan apa yang sekiranya dapat dan sesuai untuk dilontarkannya saat pembelajaran berlangsung. Dengan cara ini, guru telah siap dengan berbagai skenario pertanyaan yang akan diajukan agar siswa mendapat pertanyaan-pertanyaan yang bermutu yang telah dipikirkan sebelumnya oleh guru. Pertanyaan yang baik tidak serta merta dihasilkan secara spontan saat guru melaksanakan pembelajaran. Pertanyaan bermutu telah direncanakan sebelumnya. Dengan pertanyaan-pertanyaan yang bermutu ini siswa akan terpacu untuk terlibat dalam diskusi belajar dan memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kreatif dan berpikir kritis.

- c. Langkah Ketiga: Gunakan Pertanyaan Perancah (Scaffolding)

Guru, saat melaksanakan langkah kedua di atas sekaligus harus melakukannya dengan membuat pertanyaan-pertanyaan

¹⁸⁹ Darmadi, Hamid, (2010), *Kemampuan Dasar Mengajar*, Bandung: Alfabeta, hal. 60-63

efektif dengan berbagai tingkatan dari level mudah hingga level sukar. Cara mudah untuk merancang pertanyaan-pertanyaan sehingga bersifat sebagai perancah, maka guru dapat membuat tabel pertanyaan.

Guru dapat membuat tabel pertanyaan untuk setiap konsep dengan berbagai level kognitif. Caranya, buatlah tabel dengan 8 buah kolom yang berisi : (1) Nomor Konsep; (2) Konsep yang diajarkan; (3) Pertanyaan tingkat Pengetahuan atau C1; (4) Pertanyaan Tingkat Pemahaman atau C2; (5) Pertanyaan tingkat Aplikasi atau C3; (6) Pertanyaan Tingkat Analisis atau C4; (7) Pertanyaan Tingkat Sintesis atau C5; dan kolom (8) Pertanyaan Tingkat Evaluasi atau C6.¹⁹⁰

F. KETERAMPILAN MENGELOLA KELAS

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yakni kata pengelolaan dan kata kelas. Untuk mendefenisikan istilah pengelolaan kelas perlu melacak defenisi kedua kata tersebut. Kata pengelolaan memiliki makna yang sama dengan management dalam bahasa Inggris, selanjutnya dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen. Menurut Saiful Sagala manajemen adalah serangkaian kegiatan pendayagunaan segala sumber daya secara efektif untuk mencapai suatu tujuan.¹⁹¹ Sedangkan kelas adalah ruangan yang dibatasi oleh empat dinding tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Syaiful Bahfri Djamah pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam

¹⁹⁰ Darmadi, Hamid, (2010), *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta) hal. 50-57

¹⁹¹ Saiful Sagala, 2010, *Manajemen Strategi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta), hal. 52

proses interaksi edukatif.¹⁹² Maksud dari penjelasan tersebut adalah kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses interaksi edukatif. Yang dimaksud dalam hal ini misalnya penghentian tingkah laku anak yang menyeleweng perhatian kelas, perhatian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian kerja siswa, atau penetapan norma kelompok produktif.

Mulyasa mengemukakan bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.¹⁹³ Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya, apabila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran.¹⁹⁴ Suatu kondisi yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.¹⁹⁵

2. Tujuan Pengelolaan Kelas

Keterampilan pengelolaan kelas ini bertujuan untuk:¹⁹⁶

- a) Mendorong siswa mengembangkan tingkah lakunya sesuai tujuan pembelajaran.

¹⁹² Djamarah, Syaiful Bahfri, (2000), *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta) hal. 145

¹⁹³ E. Mulyasa, 2007, *Menjadi Guru Profesioanal*, Bandung: Remaja Rosda Karya, h. 91

¹⁹⁴ Suwarna et. all., *Pengajaran Mikro ...*, hal. 82.

¹⁹⁵ Mohal. Uzer Usman, *menjadi Guru Profesional...*, hal. 97.

¹⁹⁶ Ibid..., hal. 82-83.

- b) Membantu siswa menghentikan tingkah lakunya yang menyimpang dari tujuan pembelajaran.
- c) Mengendalikan siswa dan sarana pembelajaran dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan, untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Komponen Pengelolaan Kelas

Mulyasa menjelaskan bahwa keterampilan pengelolaan kelas memiliki komponen sebagai berikut:¹⁹⁷

- a. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif), caranya:
 - 1) Menunjukkan sikap tanggap dengan cara memandang secara seksama, mendekati, memberikan pernyataan dan memberikan reaksi terhadap gangguan di kelas
 - 2) Membagi perhatian secara visual dan verbal
 - 3) Memusatkan perhatian kelompok dengan cara menyiapkan peserta didik dalam pembelajaran
 - 4) Memberi petunjuk yang jelas
 - 5) Memberi teguran secara bijaksana
 - 6) Memberikan penguatan ketika diperlukan
- b. Keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal, dapat dilakukan dengan cara:
 - 1) Modifikasi perilaku, yaitu:
 - a) Mengajarkan perilaku baru dengan contoh dan pembiasaan,
 - b) Meningkatkan perilaku yang baik melalui penguatan,
 - c) Mengurangi perilaku yang buruk dengan hukuman,

¹⁹⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional ...*, hal. 91-92.

- 2) Pengelolaan kelompok dengan cara peningkatan kerjasama dan keterlibatan, menangani konflik dan memperkecil masalah,
- 3) Menemukan dan mengatasi perilaku yang menimbulkan masalah dengan cara:
 - a) Pengabaian yang direncanakan,
 - b) Campur tangan dengan isyarat,
 - c) Mengawasi dengan ketat,
 - d) Mengakui perasaan negative peserta didik,
 - e) Mendorong peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya,
 - f) Menjauhkan benda-benda yang dapat mengganggu perasaannya,
 - g) Menjauhkan benda-benda yang dapat mengganggu konsentrasi,
 - h) Menyusun kembali program,
 - i) Menghilangkan ketegangan dan humor,
 - j) Mengekang secara fisik.¹⁹⁸

G. KETERAMPILAN MENGAJAR KELOMPOK KECIL DAN PERORANGAN

Pengajaran kelompok kecil dan perorangan merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap peserta didik, dan menjalin hubungan yang lebih akrab antara guru dengan peserta didik maupun antara peserta didik dengan peserta didik.¹⁹⁹

Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan dapat dilakukan dengan:

¹⁹⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesioanal*, hal. 91-92

¹⁹⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan*, hal. 92.

1. Mengembangkan keterampilan dalam pengorganisasian, dengan memberikan motivasi dan membuat variasi dalam pemberian tugas.
2. Membimbing dan memudahkan belajar, yang mencakup penguatan, proses awal, supervise, dan interaksi pembelajaran.
3. Perencanaan penggunaan ruangan.
4. Pemberian tugas yang jelas, menantang, dan menarik.²⁰⁰

Khusus dalam melakukan pembelajaran perorangan, perlu diperhatikan kemampuan dan kematangan berfikir peserta didik, agar apa yang disampaikan bisa diserap dan diterima peserta didik.

H. KETERAMPILAN MEMBIMBING DISKUSI KELOMPOK KECIL

1. Pengertian Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Menurut Rusman, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memfasilitasi sistem pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa secara kelompok. Untuk itu keterampilan guru harus dilatih dan dikembangkan, sehingga para guru memiliki kemampuan untuk melayani siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran kelompok kecil.²⁰¹

Menurut Dadang Sukirman keterampilan melaksanakan kegiatan membimbing diskusi kelompok kecil ialah keterampilan melaksanakan diskusi kelompok kecil dengan efektif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.²⁰² Menurut E. Mulyasa, diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur dan melibatkan

²⁰⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan....*, hal. 92

²⁰¹ Rusman, (2013), *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesi Guru*, Bandung: Raja Wali Pers, hal. 89

²⁰² Dadang Sukirman, (2013), *Pembelajaran Micro Teaching*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, hal. 323

sekelompok orang dalam interaksi tatap muka untuk mengambil kesimpulan dan memecahkan masalah.²⁰³

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil merupakan keterampilan seorang guru dalam mengarahkan atau memberikan petunjuk kepada siswa agar dapat melakukan proses diskusi secara efektif agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Tujuan Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Siswa dapat saling memberi informasi atau pengalaman dalam menjelajahi gagasan baru atau masalah yang harus dipecahkan mereka.
- b) Siswa mengembangkan pengetahuan dan kemampuan untuk berpikir dan berkomunikasi.
- c) Siswa terlibat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan.²⁰⁴

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil memiliki tujuan yaitu membagi informasi, membuat keputusan, dan memecahkan masalah.²⁰⁵ Menurut Hamid Darmadi, ada beberapa tujuan dari keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, sebagai berikut:

- a) Mengembangkan kemampuan berfikir dan berkomunikasi.
- b) Meningkatkan disiplin.
- c) Meningkatkan motivasi.
- d) Mengembangkan sikap saling membantu.

²⁰³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional ...*, hal. 89

²⁰⁴ Abdul Majid, (2014), *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 246

²⁰⁵ Djamarah, Syaiful Bahri, hal. 157

e) Meningkatkan pemahaman.²⁰⁶

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil memiliki tujuan yang sangat berguna untuk meningkatkan kemampuan siswa baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik dan juga dapat meningkatkan kesadaran sosial diantara para siswa.

3. Komponen-Komponen Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok KECIL

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, ada beberapa komponen keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, yaitu:

a. Memusatkan perhatian

Pemusatan perhatian anak didik pada tujuan dan topik diskusi dapat dilakukan dengan:

- 1) Perumusan tujuan pada saat diskusi akan dimulai.
- 2) Merumuskan masalah khusus dan merumuskannya kembali bila terjadi penyimpangan,
- 3) Membuat rangkuman sementara pada setiap akhir tatap diskusi terhadap hal-hal yang telah disetujui, sebelum melanjutkan tahap berikutnya.

b. Mengklasifikasi Masalah

Mengklasifikasi masalah dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Menyusun kembali atau merangkum sumbangan pikiran anak didik yang agak membingungkan atau agak panjang sehingga jelas untuk guru ataupun kelompok.
- 2) Meminta komentar siswa dengan mengajukan pertanyaan untuk memperjelas ide.

²⁰⁶ Nasrul HS, (2014), *Profesi dan Etika Keguruan*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, hal. 74- 75

- 3) Menguraikan sumbangan pikiran anak didik dengan jalan memberi informasi atau contoh yang sesuai sehingga memperjelas pemahaman.

c. Menganalisis pandangan anak didik.

Menganalisis pandangan anak didik dengan cara:

- 1) Guru melokasikan pendapat yang disetujui maupun yang tidak disetujui.
- 2) Mencari alasan mengapa peserta sampai pada pandangan seperti ini.

d. Meningkatkan kontribusi melalui

- 1) Mengajukan pertanyaan kunci yang dapat meningkatkan diskusi.
- 2) Menunggu dengan tenang, tetapi juga mengharapkan sumbangan pikiran anak daripada hanya mengisi dengan pembicaraan yang asal bicara.
- 3) Memberikan dukungan terhadap sumbangan pikiran anak didik dengan mendengarkan penuh perhatian, pemberian komentar positif, dengan gerakan tubuh dan secara akrab.

e. Membagi Partisipasi

Semua anggota kelompok seharusnya memiliki kesempatan untuk berpartisipasi memberi sumbangan pikiran. Dalam usaha membagi partisipasi kepada anak didik, guru dapat:

- 1) Mencegah anak didik cenderung memonopoli diskusi.
- 2) Secara berhati-hati meminta pandangan anak didik yang kurang berpartisipasi tanpa harus melakukan atau tanpa mengejek.
- 3) Mencegah kegaduhan sehingga pembicaraan seseorang dapat didengarkan oleh semua anggota.

f. Menutup diskusi

Proses diskusi harus berjalan sampai penutup. Dan untuk itu perhatian guru menyangkut:

- 1) Merangkum hasil diskusi secara jelas dan singkat pada hal-hal yang penting.
- 2) Memberikan topik diskusi berikutnya atau menyebutkan kerja tindak lanjut untuk kelompok.
- 3) Guru melibatkan diri dalam mengevaluasi hasil atau proses diskusi kelompok kecil.²⁰⁷

4. Manfaat Pelaksanaan Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Menurut Barnawi dan Mohammad Arifin membimbing diskusi kelompok kecil bermanfaat bagi siswa yaitu:

- a) Mengembangkan kemampuan berfikir dan berkomunikasi.
- b) Meningkatkan disiplin.
- c) Meningkatkan motivasi belajar.
- d) Mengembangkan sikap saling membantu.
- e) Meningkatkan pemahaman.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil sangat bermanfaat untuk memberikan pengalaman pendidikan bagi anak didik yang terlibat di dalamnya, meningkatkan pemahaman baru terhadap hal-hal yang bermanfaat, dapat membantu menilai dan memecahkan masalah, mendorong pengembangan berfikir dan berkomunikasi secara efektif, meningkatkan keterlibatan anak didik dalam perencanaan, pengambilan keputusan, memperbaiki kerjasama kelompok.²⁰⁸

²⁰⁷ Djamarah, Syaiful Bahri, hal. 157

²⁰⁸ Djamarah, Syaiful Bahri, hal. 159



BAB V

**KETERAMPILAN DALAM PROSEDUR
PEMBELAJARAN PAI ABAD 21**

Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya oleh proses pembelajaran.

Proses pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.²⁰⁹ Menurut Majid pelaksanaan atau proses pembelajaran merupakan kegiatan proses belajar-mengajar sebagai unsur inti dari aktivitas pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah di susun dalam perencanaan sebelumnya.²¹⁰

Jadi, proses pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas dan interaksi antara siswa dan guru yang dikendalikan melalui perencanaan pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran perlu dilakukan secara sistematis berdasarkan prosedur pembelajaran yang telah dikembangkan. Oleh karena itu, salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah kemampuan memahami dan melaksanakan prosedur pembelajaran, baik dalam pembelajaran kelompok, individual maupun klasikal. Untuk menerapkan kemampuan tersebut sebaiknya guru mengingat kembali tentang konsep dan prinsip belajar dan pembelajaran, tentang berbagai jenis pendekatan belajar dan pembelajaran serta tentang berbagai jenis

²⁰⁹ Nana Sudjana, (2010), *Dasar-dasar Proses Belajar*, Bandung: Sinar Baru, hal. 136.

²¹⁰ Abdul Majid, (2014), *Strategi Pembelajaran*, Bandung PT Remaja Rosdakarya, hal. 129

strategi belajar mengajar, terutama strategi yang sesuai dengan tuntutan abad 21.

Secara umum tahapan pembelajaran menjadi tiga tahapan sebagai berikut tahapan kegiatan pra pembelajaran atau kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan akhir pembelajaran. Setiap tahapan tersebut ditempuh secara sistematis, efektif dan efisien. Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Suryobroto pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi 3 penahapan yaitu: tahap pra instruksional, tahap instruksional dan tahap evaluasi dan tindak lanjut.

Proses pembelajaran merupakan salah satu tahapan penting dalam pembelajaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu ditempuh melalui prosedur yang sistematis dan sistemik. Prosedur pembelajaran tersebut merupakan proses yang berurutan dalam membentuk kemampuan siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Salah satu aspek yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, dalam prosesnya pengelolaan tersebut harus diarahkan hingga menjadi suatu proses bermakna dan kondusif dalam pembentukan kemampuan siswa.

Oleh karena itu, kegiatan belajar selain dikembangkan secara sistematis, efektif dan efisien juga perlu variasi kegiatan sebagai alternatif untuk menumbuhkembangkan motivasi dan aktivitas siswa dalam belajar. Seperti dikemukakan di atas bahwa dalam proses pembelajaran ada tiga tahapan atau prosedur yang perlu ditempuh yaitu; kegiatan pra pembelajaran atau sering juga disebut sebagai awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan akhir atau penutup pembelajaran.

A. KEGIATAN PENDAHULUAN ATAU PRA PEMBELAJARAN

Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran sering pula disebut dengan pra-instruksional. Fungsi kegiatan tersebut

utamanya adalah untuk menciptakan awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Efisiensi waktu dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran perlu diperhatikan, karena waktu yang tersedia untuk kegiatan tersebut relatif singkat sekitar 5 (lima) menit. Oleh karena itu, dengan waktu yang relatif singkat diharapkan guru dapat menciptakan kondisi awal pembelajaran yang baik, sehingga aktivitas-aktivitas pada awal pembelajaran tersebut dapat mendukung proses dan hasil pembelajaran siswa.

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa betapa pentingnya pra pembelajaran atau kegiatan pendahuluan dalam proses pembelajaran dikondisikan sedemikian rupa. Supaya dapat melaksanakan kegiatan awal pembelajaran seperti yang diharapkan di atas, marilah kita kaji kegiatan-kegiatan apa saja yang perlu dilaksanakan hingga tercipta proses pra pembelajaran yang efektif? Proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kegiatan awal atau pendahuluan dalam pembelajaran. Oleh sebab itu kegiatan awal dalam pembelajaran harus direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis, fleksibel, efektif, dan efisien.

Untuk memahami tentang kegiatan dan prosedur dalam kegiatan awal pembelajaran, di bawah ini akan diuraikan tentang kegiatan tersebut.

1. Menciptakan Kondisi Awal Pembelajaran

Proses pembelajaran akan berhasil dengan baik apabila guru dapat mengkondisikan kegiatan belajar secara efektif. Kondisi belajar tersebut harus dimulai dari tahap pra instruksional (tahap pendahuluan atau awal pembelajaran). Upaya yang harus dilakukan untuk mewujudkan kondisi awal pembelajaran yang baik di antaranya:

a. Menciptakan Sikap dan Suasana Kelas yang Menarik

Kondisi belajar dapat dipengaruhi oleh sikap guru di depan kelas. Guru harus memperlihatkan sikap yang menyenangkan supaya siswa tidak merasa tegang, kaku bahkan takut. Kondisi yang menyenangkan ini harus diciptakan mulai dari awal pembelajaran sehingga siswa akan mampu melakukan aktivitas belajar dengan penuh percaya diri tanpa ada tekanan yang dapat menghambat kreativitas siswa. Di samping itu, perlu adanya kesiapan maupun penataan alat-fasilitas kelas yang memudahkan siswa beraktivitas belajar dalam kelas. Hal kecil juga dapat berpengaruh terhadap kondisi belajar misalnya kebersihan dan kerapian tempat belajar.

b. Mengabsen Siswa

Guru mengecek kehadiran siswa. Untuk menghemat waktu dalam mengecek kehadiran siswa dapat dilakukan dengan cara siswa yang hadir disuruh menyebutkan siswa yang tidak hadir, kemudian guru menanyakan mengapa yang bersangkutan tidak hadir? Dan seterusnya. Secara tidak langsung guru telah memberikan motivasi terhadap siswa, berdisiplin dalam mengikuti pelajaran dan membiasakan diri apabila tidak hadir perlu memberitahukan pada guru yang disampaikan melalui temannya secara lisan atau tertulis.

c. Menciptakan Kesiapan Belajar Siswa

Kegiatan pembelajaran perlu didasari oleh kesiapan dan semangat belajar siswa. Kesiapan (*readiness*) belajar siswa merupakan salah satu prinsip belajar yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Ada beberapa alternatif yang dapat dilakukan guru dalam menciptakan kesiapan dan semangat dalam belajar siswa, khususnya dalam awal pembelajaran, alternatif yang perlu dilakukan guru di antaranya:

- 1) Membantu atau membimbing siswa dalam mempersiapkan fasilitas/sumber belajar yang diperlukan dalam kegiatan belajar;
- 2) Menciptakan kondisi belajar untuk meningkatkan perhatian siswa dalam belajar;
- 3) Menunjukkan minat dan penuh semangat yang tinggi dalam mengajar;
- 4) Mengontrol (mengelola) seluruh aktivitas siswa mulai dari awal pembelajaran;
- 5) menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan Pembelajaran dan menarik perhatian siswa;
- 6) Menentukan kegiatan belajar yang memungkinkan siswa dapat melakukannya.

d. Menciptakan Suasana Belajar yang Demokratis

Pada hakikatnya suasana belajar yang demokratis dapat dikondisikan melalui pendekatan proses belajar CBSA (Cara Belajar Siswa aktif). Untuk menciptakan suasana belajar yang demokratis guru harus membimbing siswa agar berani menjawab, berani bertanya, berani berpendapat atau berani mengeluarkan ide- ide, dan berani memperlihatkan unjuk kerja (*performance*). Alternatif yang dapat dilakukan guru dalam awal pembelajaran diantaranya mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab siswa atau memberikan stimulus supaya siswa berpendapat atau mengeluarkan gagasan berkaitan dengan topik bahasan. Suasana belajar yang demokratis harus dikondisikan sejak awal pembelajaran, guru harus selalu memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan kreativitas. Mulai dari awal pembelajaran guru memungkinkan dapat mengembangkan bakat dan keunggulan yang dimiliki oleh siswa.

2. Melaksanakan Kegiatan Apersepsi dan atau Melaksanakan Tes Awal

Setelah mengkondisikan kegiatan awal dalam pembelajaran, guru harus melaksanakan kegiatan apersepsi dan atau penilaian terhadap kemampuan awal (*entry behavior*) siswa. Penilaian awal atau pre tes tujuannya adalah untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana materi atau bahan pelajaran yang akan dipelajari sudah dikuasai oleh siswa. Kemampuan awal tersebut sebagai dasar untuk kelanjutan bahan pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa. Pelaksanaan pre tes (tes awal) perlu dilaksanakan untuk dapat menjajagi bahan pelajaran apa yang sudah dikuasai oleh siswa.

Kegiatan guru dalam apersepsi lebih menitikberatkan pada kegiatan mengulas (secara singkat) tentang bahan pelajaran yang sudah dipelajari dengan yang akan dipelajari sehingga keterkaitannya dapat dipahami siswa. Pelaksanaan tes awal perlu memperhatikan waktu yang tersedia supaya dalam prosesnya tidak mengganggu kegiatan pembelajaran inti. Tes awal dapat dilakukan dengan cara lisan yang ditujukan pada beberapa siswa yang dianggap representatif (mewakili) seluruh siswa. Terkadang tes awal dalam prosesnya selalu dipadukan dengan kegiatan apersepsi. Seperti telah dikemukakan di atas bahwa apersepsi menekankan pada upaya guru dalam menghubungkan materi pelajaran yang sudah dimiliki oleh siswa dengan materi yang akan dipelajari oleh siswa.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam kegiatan apersepsi di antaranya:

- a. Mengajukan pertanyaan tentang bahan pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya.

Pertanyaan yang diajukan harus berhubungan dengan materi yang sudah dipelajari oleh siswa. Selanjutnya esensi pertanyaan tersebut harus dapat mengarahkan siswa supaya mampu mengingat kembali tentang bahan pelajaran yang sudah dipelajari. Setiap pertanyaan dalam apersepsi perlu dikaitkan dengan informasi atau

bahan yang berhubungan dengan lingkungan (kontekstual) siswa. Selain itu melalui kegiatan ini guru harus berupaya untuk membangkitkan perhatian siswa terhadap pelajaran dan memberikan motivasi terhadap siswa agar dapat belajar secara maksimal sesuai potensi yang dimilikinya.

- b. Memberikan komentar terhadap jawaban siswa serta mengulas materi pelajaran yang akan dibahas.

Memberikan komentar terhadap jawaban yang diberikan oleh siswa maksudnya supaya guru dapat memberikan penguatan serta dapat lebih memperjelas jawaban itu sendiri. Guru dalam memberikan penjelasan harus menghubungkan antara materi yang akan dipelajari dengan lingkungan sekitar (kontekstual) siswa. Komentar jawaban tersebut secara bertahap harus dapat mengarahkan siswa pada pokok-pokok materi yang akan dipelajari.

Upaya memberikan motivasi terhadap siswa dapat dilakukan dengan cara memberikan komentar terhadap jawaban siswa, di antaranya dengan memberikan pujian serta memperjelas maksud jawaban siswa itu sendiri. Komentar tersebut harus lebih menekankan pada pemberian motivasi dan penguatan. Demikian pula, bila ada jawaban yang salah atau kurang benar guru tidak langsung menyalahkannya akan tetapi membimbing hingga jawabannya menjadi benar.

- c. Membangkitkan motivasi dan perhatian siswa

Membangkitkan motivasi dan perhatian siswa merupakan kegiatan yang perlu dilaksanakan pada setiap tahapan kegiatan pembelajaran. Khususnya pada tahap awal pembelajaran, siswa perlu difokuskan perhatiannya yang secara langsung maupun tidak langsung dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Pada umumnya, dalam kegiatan awal pembelajaran sebagian besar siswa masih belum terfokus perhatiannya, sehingga guru perlu

menyiasati agar mulai pada awal pembelajaran siswa tersebut menjadi memiliki perhatian yang tinggi terhadap pelajaran. Kondisi tersebut disebabkan karena proses berpikir siswa masih terkait dengan pelajaran sebelumnya atau dengan kegiatan-kegiatan yang siswa alami sebelumnya. Oleh karena itu, guru perlu mengambil perhatian siswa dan memberikan motivasi agar dalam awal pembelajaran ini dijadikan sebagai salah satu proses pembelajaran yang memberikan kontribusi tinggi terhadap proses pembelajaran selanjutnya.

Ada beberapa upaya yang harus dilakukan oleh guru sejalan dengan tugasnya di sekolah, khususnya dalam melaksanakan kegiatan awal pembelajaran di antaranya guru harus:

- a) Memahami latar belakang (kemampuan) siswa.
- b) Dapat membangkitkan (menarik) perhatian siswa sehingga terfokus pada pelajaran yang akan diikutinya.
- c) Dapat memberikan bimbingan belajar secara kelompok maupun individu.
- d) Dapat menciptakan interaksi edukatif yang efektif, sehingga siswa merasakan adanya suasana belajar.
- e) Memberikan penguatan pada siswa.
- f) Menanamkan disiplin pada siswa.

B. KEGIATAN INTI DALAM PEMBELAJARAN

Topik yang akan kita bahas dalam uraian ini adalah tentang kegiatan inti dalam pembelajaran. Topik ini lebih menekankan pada proses pembentukan pengalaman belajar (*learning experience*) siswa dalam materi/bahan pelajaran tertentu, yang disusun dan direncanakan oleh guru berdasarkan pada kurikulum yang berlaku.

Kegiatan inti dalam pembelajaran sangat memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun dalam membentuk kemampuan siswa yang telah ditetapkan. Kegiatan inti dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh desain atau rencana

pelajaran yang dibuat guru. Pada prinsipnya kegiatan inti dalam pembelajaran sebelumnya perlu didesain diidentifikasi oleh guru secara sistematis yang memungkinkan dapat dilaksanakan dalam pembelajaran tersebut. Proses kegiatan inti dalam pembelajaran akan menggambarkan tentang penggunaan strategi dan pendekatan belajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, karena pada hakekatnya kegiatan inti pembelajaran merupakan implementasi strategi dan pendekatan belajar.

Seperti telah dikemukakan, bahwa kegiatan inti dalam pembelajaran merupakan kegiatan yang utama dalam proses pembelajaran atau dalam proses penguasaan pengalaman belajar (*learning experience*) siswa. Membentuk pengalaman belajar maupun kemampuan siswa perlu ditempuh melalui proses belajar yang direncanakan oleh guru. Kompetensi yang akan dicapai siswa harus jelas urutan dan ruang lingkupnya sehingga akan mempermudah dalam implementasi pembelajarannya.

Pada prinsipnya kegiatan inti dalam pembelajaran adalah suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan siswa secara terprogram yang dilaksanakan dalam durasi waktu tertentu. Guru perlu mengupayakan bagaimana caranya supaya siswa dapat mengoptimalkan kegiatan dalam belajar.

Secara umum bahwa prosedur kegiatan inti dalam pembelajaran perlu menggambarkan hal-hal sebagai berikut:

1. Apa yang harus dipelajari dan apa yang harus dicapai oleh siswa?
2. Dengan cara dan teknik bagaimana siswa dapat mempelajarinya?
3. Seperti apa pemahaman siswa terhadap kegiatan belajar yang akan dilakukannya?
4. Bagaimana cara melaksanakan kegiatan pembelajaran klasikal?
5. Bagaimana cara melaksanakan kegiatan pembelajaran kelompok?
6. Bagaimana cara melaksanakan kegiatan pembelajaran individu?

Ada beberapa yang dilakukan pada kegiatan inti dalam pembelajaran yang dilakukan secara sistematis, yaitu sebagai berikut:

1. Memberitahukan tujuan atau garis besar materi dan kemampuan yang akan dipelajari.

Kegiatan paling awal yang perlu dilakukan guru sebelum membahas pelajaran, adalah memberitahukan tujuan atau garis besar materi dan kemampuan apa yang akan dipelajari siswa. Sehingga siswa menyadari dan mengetahui apa yang harus dipelajari untuk mencapai tujuan tersebut.

Teknik yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan topik tersebut sama seperti yang telah Anda lakukan, misalnya tujuan atau topik-topik dan kompetensi yang akan dicapai siswa tersebut disampaikan secara lisan atau ditulis di papan tulis hingga semua siswa mengetahui bahwa topik tersebut yang akan dipelajarinya, sampai benar-benar semua siswa memahaminya.

2. Menyampaikan alternatif kegiatan belajar yang akan ditempuh siswa.

Pada tahap ini guru perlu menyampaikan pada siswa tentang kegiatan belajar yang bagaimana yang harus ditempuh siswa dalam mempelajari topik-topik maupun kemampuan tersebut. Contoh, jika dalam pembelajaran yang digunakan cenderung diskusi, maka guru harus menyampaikan bagaimana teknik/ prosedur diskusi tersebut. Atau jika yang digunakan cenderung eksperimen, maka guru harus menyampaikan teknik/prosedur eksperimen, atau jika belajar cenderung belajar kelompok maka guru membentuk kelompok dan harus menyampaikan teknik/prosedur belajar kelompok tersebut begitu pula dengan strategi-strategi yang lainnya. Jika siswa sudah dianggap memahami teknik tersebut, maka guru tidak perlu lagi menjelaskan teknik tersebut.

Proses pembelajaran pada saat ini lebih banyak menekankan pada pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning), pembelajaran kolaboratif dan keterampilan proses. Oleh sebab itu siswa harus memahami cara/teknik/prosedur belajar yang bagaimana yang harus dilaksanakan untuk mempelajari topik-topik bahasan tersebut, misalnya jika akan melaksanakan eksperimen, maka siswa harus mengetahui bagaimana melaksanakan eksperimen tersebut dan pokok-pokok kemampuan apa yang harus dikuasai siswa.

Efektivitas dan efisiensi belajar sangat dipengaruhi oleh teknik belajar yang digunakan siswa. Supaya kegiatan belajar dapat dilaksanakan secara optimal seharusnya guru perlu memberitahukan tahapan-tahapan belajar tersebut yang dilanjutkan dengan pemberian bimbingan pada siswa selama proses belajar. Di samping itu, guru perlu memberitahukan tentang sumber-sumber belajar yang mendukung dan memungkinkan dapat digunakan oleh siswa.

3. Membahas materi/menyajikan bahan pelajaran.

Prosedur kegiatan ini merupakan kegiatan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Pembahasan atau penyampaian materi pelajaran harus mengutamakan aktivitas siswa, sehingga dalam prosesnya guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Karena melalui kegiatan ini akan terjadi suatu proses perubahan tingkah laku, dari tidak memahami menjadi memahami, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak mampu menjadi mampu dan dari tidak terampil menjadi terampil. Siswa akan dapat memahami bahan pelajaran, siswa akan mampu menerapkan bahan pelajaran, dan siswa akan memiliki sikap positif terhadap bahan pelajaran jika proses pembahasan dan atau penyajian bahan pelajaran ditempuh oleh siswa secara optimal, efektif dan efisien.

Banyak strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satu yang harus dipertimbangkan dalam

penggunaan strategi belajar adalah sasaran kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran, sehingga aktivitas siswa dalam proses pembelajaran benar-benar efektif dalam mencapai kompetensi siswa.

Seperti telah dikemukakan untuk memudahkan pembahasan tentang kegiatan inti pada pembelajaran akan dikelompokkan pada tiga bentuk kegiatan pembelajaran, yaitu:

a. Penyajian Materi/Bahan Pelajaran Secara Klasikal

Kegiatan pembelajaran klasikal cenderung digunakan oleh guru apabila dalam proses belajarnya lebih banyak bentuk penyajian materi (eksploratif) dari guru. Penyajian lebih menekankan pada kegiatan pemberian informasi atau menjelaskan materi yang belum dipahami siswa. Alternatif metode cenderung dengan metode ceramah dan tanya jawab bervariasi atau metode lain yang dianggap sesuai dengan karakteristik materi pelajaran.

Salah satu keunggulan pembelajaran klasikal adalah memberikan kemudahan bagi guru dalam mengorganisasi materi pelajaran, karena bahan pelajaran tersebut seragam diberikan pada siswa sehingga dapat diserap oleh siswa secara logis dan sistematis baik urutan (*sequence*) maupun ruang lingkungannya (*scope*).

Pembelajaran klasikal dapat digunakan apabila materi pelajaran lebih bersifat informatif atau fakta. Terutama ditujukan untuk memberikan informasi atau sebagai pengantar dalam proses belajar mengajar.²¹¹ Sehingga dalam proses belajarnya siswa lebih banyak mendengarkan atau bertanya tentang materi pelajaran tersebut. Secara proses dalam pembelajaran klasikal dapat membentuk kemampuan menyimak (mendengarkan) dan membentuk kemampuan dalam bertanya.

Untuk menunjang keberhasilan pembelajaran klasikal, guru harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran klasikal yang

²¹¹ Depdikbud, 1990, hal. 38.

dilandasi oleh implementasi prinsip-prinsip pembelajaran klasikal, prinsip-prinsip tersebut di antaranya sebagai berikut:

1) Sistematis

Dalam pembelajaran klasikal penyajian/pembahasan bahan pelajaran harus disajikan secara berurutan dan selalu berorientasi pada tujuan yang telah ditetapkan. Uraian bahan pelajaran dapat disampaikan mulai dari yang mudah sampai pada yang sulit atau dari yang sifatnya konkrit sampai pada yang abstrak.

2) Perhatian dan Aktivitas

Prinsip ini menuntut bahwa dalam pembelajaran klasikal harus ada perhatian dari guru terhadap aktivitas siswa secara menyeluruh dalam kelas. Selama proses belajar guru harus mampu membangkitkan perhatian siswa. Perhatian tersebut dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, sehingga secara langsung maupun tidak langsung dorongan belajar siswa akan meningkat. Peningkatan motivasi tersebut akan berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa, sehingga guru perlu lebih banyak membimbing dan mengarahkan aktivitas tersebut. Di samping itu, peningkatan perhatian siswa dapat dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran yang menarik dan menyenangkan siswa melalui penampilan guru diantaranya dalam suara, gerak, gaya dan seni mengajar.

3) Media Pembelajaran

Untuk lebih mengoptimalkan efektivitas pembelajaran klasikal harus didukung oleh penggunaan media pembelajaran. Salah satu keunggulan media pembelajaran adalah dapat mengurangi *verbalism* siswa terhadap informasi yang diberikan oleh guru. Banyak objek yang dapat dijadikan media atau sumber belajar siswa, apalagi pembelajaran yang dianggap efektif adalah suatu

pembelajaran yang berbasis kontekstual. Artinya semua objek yang ada di lingkungan siswa yang dianggap sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran dapat digunakan guru menjadi media maupun sumber belajar siswa. Di samping itu, buku harus dijadikan sebagai sumber belajar yang selalu ada untuk dimanfaatkan dan dibaca dalam menambah wawasan siswa tentang bahan pelajaran yang dipelajari siswa

4) Latihan atau penugasan

Untuk memperkuat terhadap penguasaan pengetahuan maupun keterampilan siswa maka guru perlu memberikan latihan atau tugas-tugas yang sifatnya akan lebih menguatkan kemampuan siswa. Latihan dan penugasan ini perlu diberikan pada siswa tetapi tidak boleh berlebihan, sehingga akan menambah beban yang tidak berarti bagi siswa.

Setelah melaksanakan kegiatan pendahuluan serta menyampaikan tujuan/topik pembelajaran pada siswa, maka tahapan selanjutnya yang perlu ditempuh dalam pembelajaran klasikal melalui metode ceramah dan tanya jawab bervariasi adalah sebagai berikut:

- a) Menyajikan (*persentase*) bahan pelajaran dengan ceramah bervariasi. Guru menjelaskan materi pelajaran harus dapat disimak oleh seluruh siswa dalam kelas. Guru tidak terus menerus menjelaskan atau berbicara tetapi selang beberapa menit selalu memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya, kemudian dilanjutkan lagi dengan menjelaskan kembali.
- b) Asosiasi dan pemahaman bahan pelajaran melalui keterhubungan antara materi yang sedang dipelajari dengan situasi nyata atau dengan bahan pelajaran yang lain atau dengan bahan pelajaran yang menggambarkan sebab akibat. Cara yang dilakukan dengan ceramah dan tanya jawab.

- c) Aplikasi bahan pelajaran yang telah dipelajari dengan cara tertulis (mengerjakan soal-soal atau menjawab pertanyaan) atau dengan cara lisan.
- d) Menyimpulkan bahan pelajaran yang telah dipelajari. Kegiatan membuat kesimpulan perlu dilakukan siswa, agar siswa tersebut memiliki kemampuan merumuskan generalisasi maupun prinsip-prinsip dalam bahan pelajaran yang sudah di bahasnya. Membuat kesimpulan tersebut harus sepenuhnya di bawah bimbingan guru.

Metode ceramah dengan metode tanya jawab dalam pembelajaran klasikal sulit dipisahkan. Salah satu keunggulan metode tanya jawab adalah memungkinkan adanya aktivitas proses mental siswa untuk melihat hubungan antara beberapa substansi materi pelajaran yang sedang dibahas. Di samping itu, pembelajaran yang menggunakan metode ceramah dengan efektif akan memungkinkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak.

Membangkitkan perhatian dan motivasi siswa dalam pembelajaran klasikal sangat memegang peranan penting, oleh karena itu guru harus dapat memberikan stimulus-stimulus dalam pembelajaran sehingga siswa dapat melakukan aktivitas dan merespon semua kegiatan belajar yang dibimbing guru. Kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam pembelajaran perlu dibiasakan melalui metode tanya jawab. Keunggulan lain dalam metode tanya jawab adalah melatih siswa mampu belajar secara problematik sederhana sehingga dapat dilatih cara berpikir yang sistematis dan logis.

b. Menyajikan/membahas Bahan Pelajaran Secara Pembelajaran Kelompok

Pembelajaran kelompok merupakan suatu proses belajar mengajar yang didesain dalam bentuk kelompok dengan jumlah

siswa antara 4 sampai 6 orang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar. Belajar kelompok terutama ditujukan untuk mengembangkan konsep pokok/sub pokok bahasan yang sekaligus mengembangkan aktivitas sosial, sikap dan nilai.²¹²

Pembelajaran kelompok cenderung banyak digunakan dalam pembelajaran dengan pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), Di samping itu, pembelajaran ini banyak dilandasi oleh pendekatan konstruktivis, artinya pembelajaran kelompok sangat memungkinkan siswa untuk mengumpulkan informasi dan membangun pengetahuan secara bekerjasama hingga dikuasai oleh masing-masing siswa. Misalnya dengan kegiatan diskusi, penelitian sederhana (observasi) pemecahan masalah, *inquiry, discovery* serta metode lain yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik materi dalam belajar secara kelompok.

Kesempatan siswa untuk membina rasa tanggung jawab, rasa toleransi peluangnya lebih besar akan dapat dikembangkan melalui kegiatan belajar kelompok. Lebih jauh siswa akan memahami aspek materi pelajaran yang bersifat problematis dengan alternatif penyelesaiannya berdasarkan pokok bahasan maupun berdasarkan aspek sosial nyata. Secara langsung siswa akan belajar berpikir logis, kritis dan kooperatif dalam memberikan alternatif penyelesaian masalah melalui kesepakatan kelompok. Pembelajaran kelompok sering disebut dengan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Berdasarkan teori bahwa jika siswa belajar secara kelompok dan bekerjasama maka siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang dianggap sulit sebelumnya. Kegiatan belajar secara kelompok perlu dikembangkan dalam pembelajaran agar siswa memiliki kemampuan sosial, seperti kemampuan bekerja sama, kemampuan berkomunikasi, kemampuan bermusyawarah dan kemampuan berinteraksi yang dibentuk melalui kelompoknya.

²¹² Depdikbud, (1990), hal. 39.

Dalam pembelajaran kelompok perlu diperhatikan tentang alokasi waktu dengan ketercapaian tujuan pembelajaran. Seringkali pembelajaran kelompok menggunakan waktu yang melebihi dari waktu yang dialokasikan. Untuk itu desain kegiatan dan bimbingan dari guru sangat diperlukan.

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran kelompok. Prinsip-prinsip tersebut di antaranya adalah:

1) Adanya Topik dan Permasalahan

Pelaksanaan belajar secara kelompok harus memperhatikan pada tujuan pembelajaran. Tujuan utama dalam pembelajaran kelompok sesuai dengan esensi pembelajaran kooperatif yaitu membentuk siswa untuk memiliki kemampuan bekerjasama, memiliki sikap toleransi dan memiliki sikap bertanggungjawab. Setiap kegiatan belajar secara kelompok, pada prinsipnya guru harus selalu mengarahkan/mengkondisikan belajar untuk bekerjasama dalam memecahkan permasalahan atau mengkaji bahan pelajaran berdasarkan sub-sub yang telah ditentukan, atau dalam mengerjakan suatu tugas maupun proyek yang ditugaskan guru. Isi pelajaran dalam pembelajaran kelompok di antaranya harus mengandung permasalahan maupun proyek yang harus diselesaikan dan dipecahkan oleh siswa secara bekerjasama.

2) Pembentukan kelompok

Pembelajaran kelompok harus didasarkan pada pengelompokan siswa yang sesuai dengan karakteristik siswa serta sesuai dengan tujuan. Karakteristik siswa perlu diperhatikan dalam pembentukan kelompok terutama yang menyangkut kepandaian, jenis kelamin, kelancaran berbicara, serta kekuatan (kondisi) fisik siswa. Pengelompokan siswa harus seimbang dan merata. Pengelompokan menurut CBSA dibedakan pada tiga kelompok yang

pertama kelompok menurut kesenangan berkawan, pengelompokan menurut kemampuan, dan pengelompokan menurut minat siswa.²¹³ Dalam pembentukan kelompok harus ditentukan ketua kelompok, penulis/sekretaris atau pelapor atau sebagai anggota kelompok.

3) Kerjasama

Adanya kerjasama dalam pembelajaran kelompok merupakan prinsip yang penting. Seperti telah dikemukakan di atas bahwa pembelajaran kelompok di antaranya akan membentuk siswa yang memiliki kemampuan bekerja sama, memiliki rasa solidaritas, rasa toleransi dan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut. Jumlah siswa maupun banyaknya kelompok disesuaikan dengan kebutuhan dalam pembelajaran. Diutamakan dalam pembelajaran ini adanya aktivitas bekerjasama.

4) Perhatian

Guru harus memperhatikan siswa secara kelompok sekaligus memperhatikan siswa sebagai individu dalam kelompok. Setiap perhatian yang diberikan oleh guru dapat akan membangkitkan perhatian siswa. Pembelajaran dilakukan secara kelompok tetapi pada hakekatnya guru memperhatikan siswa secara individu. Prinsip perhatian dalam pembelajaran klasikal pun ada tetapi dalam pembelajaran kelompok prinsip perhatian akan lebih mudah diorganisasi pada siswa secara individu.

5) Motivasi

Untuk menunjang keberhasilan belajar secara kelompok maka guru harus memberikan motivasi dan bimbingan terhadap

²¹³ Semiawan, C.,DKK, (1987). *Pendekatan Keterampilan Proses*, Gramedia, hal. 68

siswa secara individu dalam kelompok. Motivasi belajar siswa akan muncul apabila guru dapat memberikan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan dan efektif.

6) Sumber Belajar dan Fasilitas

Kelengkapan sumber belajar merupakan satu aspek yang memberikan daya dukung yang kuat terhadap keberhasilan belajar kelompok. Misalnya dalam penyelesaian permasalahan diperlukan data/bahan informasi untuk bahan kajian, atau dalam kerja kelompok siswa akan memerlukan fasilitas untuk kerja (praktik). Oleh karena itu, sumber belajar dan fasilitas belajar harus diupayakan oleh pihak sekolah guna menunjang optimalisasi belajar secara kelompok.

7) Latihan dan tugas

Untuk memperkuat hasil kerja atau hasil belajar kelompok, guru harus memberikan tugas dan latihan-latihan pada semua siswa secara individu yang diorganisasi secara efektif dalam belajar kelompok.

Ada beberapa metode yang memungkinkan dapat digunakan dalam pembelajaran kelompok yaitu diskusi, kerja kelompok, pemecahan masalah, inquiry, discovery, simulasi, dan penelitian sederhana (observasi). Metode yang sering digunakan dalam belajar kelompok di antaranya adalah metode diskusi. Metode ini membina siswa untuk belajar secara sistematis berdasarkan pada prosedur yang harus ditempuh. Dalam pelaksanaannya metode ini perlu ditunjang oleh metode lain seperti ceramah dan tanya jawab.

Pembelajaran kelompok dengan metode diskusi pada tahap penyajian/pembahasan materi pelajaran dapat menggunakan tahapan sebagai berikut:

Pertama, Setelah menempuh kegiatan pendahuluan dan menyampaikan tujuan/topik pembelajaran maka langkah berikutnya

1) melakukan pengelompokan siswa sesuai kriteria yang telah ditentukan dan 2) memberikan penjelasan pada siswa tentang tahapan belajar, selanjutnya bila diskusi yang digunakan adalah:

- 1) Merumuskan masalah berdasarkan topik pembahasan dan tujuan pembelajaran. Perumusan masalah harus dilakukan oleh siswa di bawah bimbingan guru.
- 2) Mengidentifikasi masalah atau sub-sub masalah berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan. Banyaknya sub-sub masalah dapat dijadikan dasar untuk pembentukan kelompok.
- 3) Analisis masalah berdasarkan sub-sub masalah, dalam tahap ini siswa dikondisikan secara individu dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan atau persoalan-persoalan sampai mencapai satu kesepakatan untuk menjawab persoalan kelompok.
- 4) Menyusun laporan oleh masing-masing kelompok, jika diskusi itu dilakukan secara kelompok.
- 5) Presentasi kelompok atau melaporkan hasil diskusi kelompok kecil pada seluruh kelompok dilanjutkan diskusi kelas yang langsung dibimbing oleh guru. Dalam tahapan ini sekaligus melaksanakan penguatan pemahaman konsep dan prinsip yang diperoleh dari diskusi.
- 6) Menyimpulkan hasil diskusi berdasarkan rumusan masalah dan sub-sub masalah.

Kedua, Setiap tahapan pembelajaran kelompok seperti yang telah dikemukakan di atas dalam implementasinya perlu dilandasi dengan bimbingan dari guru, sehingga siswa dapat melakukan diskusi secara efektif dan efisien. Di samping itu, guru perlu memberikan motivasi dan perhatian supaya pembelajaran tersebut terlaksana secara optimal.

Ketiga, Tahapan kegiatan dalam pembelajaran kelompok harus ditempuh secara sistematis dan fleksibel dengan mengutamakan pembentukan kemampuan siswa. Siswa yang

menggunakan metode kelompok atau pembelajaran kooperatif hampir seluruh mata pelajaran di sekolah untuk periode 2 tahun ajaran hasil belajarnya secara nyata lebih baik dari pada siswa-siswa di sekolah yang diorganisasikan secara tradisional.²¹⁴

c. Pembahasan Materi Pelajaran melalui Pembelajaran Perseorangan

Kegiatan pembelajaran perseorangan dapat membantu proses belajar mengajar yang mengarah pada optimalisasi kemampuan siswa secara individu. Implementasi sebuah kurikulum, tentunya di dalamnya tercakup tentang implementasi diversifikasi kurikulum, diversifikasi kurikulum merupakan suatu kurikulum yang dapat memperluas, memperdalam dan menyesuaikan dengan keragaman kondisi dan kebutuhan, baik yang menyangkut kemampuan atau potensi siswa maupun yang menyangkut potensi lingkungan. Salah satu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan dapat memfasilitasi penyesuaian dengan potensi siswa (diversifikasi kurikulum) adalah pembelajaran perseorangan. Sehingga siswa dapat belajar secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Untuk mendukung implementasi pembelajaran tersebut di antaranya guru perlu memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Menganalisis hasil belajar siswa,
- 2) Merencanakan, melaksanakan serta menilai program perbaikan dan pengayaan hasil belajar siswa,
- 3) Melaksanakan kegiatan belajar dalam latihan secara perseorangan.

²¹⁴ Steven, R.J. & Slavin, RE. (1995). The Cooperative elementary school : Effect on student achievement, attitudes, and social relations. *American Educational Research Journal*, 32, 321-351

Kemampuan tersebut dalam pelaksanaannya perlu dilandasi oleh kemauan dan motivasi yang tinggi dari guru dan siswa. Di samping itu, aktivitas siswa dalam pembelajaran ini harus optimal didukung oleh perhatian dan bimbingan yang terus menerus dari guru. Kegiatan belajar perseorangan ditujukan untuk menampung kegiatan pengayaan dan perbaikan.²¹⁵

Program pengayaan (*enrichment*) perlu diberikan pada siswa yang memiliki prestasi atau kemampuan yang melebihi dari teman sekelasnya. Program pengayaan dapat dilaksanakan oleh setiap sekolah yang programnya disesuaikan dengan kondisi siswa dan kondisi sekolah yang bersangkutan. Sedangkan kegiatan perbaikan (*remedial*) dilaksanakan untuk membantu siswa yang kurang berhasil atau yang prestasinya di bawah rata-rata teman sekelasnya. Juga program perbaikan disediakan untuk siswa yang ketinggalan pelajarannya karena tidak masuk dengan alasan izin atau sakit. Pembelajaran perseorangan pada dasarnya dilandasi oleh prinsip-prinsip belajar tuntas (*mastery learning*).

Adanya kegiatan pengayaan dan perbaikan dalam pembelajaran merupakan suatu upaya dalam menempatkan siswa sebagai kelompok atau sebagai individu yang memiliki perbedaan. Paling tidak membedakan kelompok siswa yang cepat dan kelompok siswa yang lambat, yang cepat diberikan pengayaan dan yang lambat diberikan remedial. Pengayaan untuk kelompok siswa yang tergolong memiliki kemampuan di atas 6 (enam) dari standar maksimal 10 (sepuluh), sedangkan remedial untuk kelompok siswa yang memiliki kemampuan di bawah 6 (enam). Walaupun pengelompokannya berbeda, tetapi dalam pelaksanaannya tidak ada diskriminasi antara dua kelompok siswa tersebut.

Tahapan kegiatan pembelajaran perseorangan melalui program pengayaan dan perbaikan di antaranya harus menempuh langkah sebagai berikut:

²¹⁵ Depdikbud, (1990), hal. 39.

- 1) Guru mengidentifikasi tingkat penguasaan siswa berdasarkan hasil belajar siswa dan kehadiran.
- 2) Mengelompokkan siswa yang mengikuti pengayaan dan yang mengikuti program perbaikan.
- 3) Membuat program pengayaan dan perbaikan berdasarkan identifikasi hasil belajar siswa.
- 4) Melaksanakan program pengayaan atau perbaikan di luar jam pelajaran. Dalam tahap ini guru dapat melaksanakan kegiatan yang disesuaikan dengan program yang berkesinambungan, fleksibel, dan sistematis.
- 5) Menilai hasil belajar dalam program pengayaan dan dalam program perbaikan. Penilaian ini perlu dilakukan untuk mengetahui sampai seberapa jauh peningkatan kemampuan siswa setelah mengikuti program tersebut.

Pemberian tugas atau latihan dalam prosesnya dapat diberikan pada seluruh siswa, tetapi esensi tugas tersebut merupakan tugas perseorangan yang dapat diberikan di dalam jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran atau di rumah. Untuk menghindari kesalahan dalam penyelesaian tugas atau latihan guru perlu memberikan acuan atau pedoman sederhana sebagai tahapan bimbingan dalam mengerjakan tugas tersebut.

Prosedur kegiatan inti dalam pembelajaran perseorangan yang akan kita bahas khususnya dalam pemberian tugas dan atau latihan, prosedurnya secara sistematis dan fleksibel dapat ditempuh sebagai berikut: Setelah menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan pengarahan tentang tahapan atau teknik belajar yang harus ditempuh oleh siswa, maka prosedur selanjutnya adalah:

- 1) Menjelaskan secara singkat tentang materi pelajaran yang akan ditugaskan atau yang akan dilatihkan pada siswa.
- 2) Memberikan lembar kerja atau tugas. Jika tugas tersebut dikerjakan di rumah, maka dalam langkah ini guru perlu memberikan bimbingan atau arahan/petunjuk yang

sistematis secara lisan dan tertulis. Pada tahap ini perlu memberikan stimulus supaya siswa dapat melakukan interaksi dan asosiasi, sehingga tugas atau latihan tersebut dapat dilakukan secara maksimal.

- 3) Memantau dan menilai kegiatan siswa. Jika tugas tersebut dikerjakan di rumah maka lembaran kerja dan petunjuk dapat dijadikan sebagai sarana untuk monitoring.
- 4) Memeriksa dan menilai tugas atau latihan yang telah dikerjakan oleh siswa.
- 5) Memberikan umpan balik terhadap pekerjaan siswa.
- 6) Memberikan kesimpulan tentang materi pelajaran yang telah ditugaskan.

Dalam proses belajar khususnya pada tahap kegiatan inti guru harus tetap melaksanakan penguatan yang tujuannya adalah a) meningkatkan perhatian siswa, b) membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa, c) mengontrol dan memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.²¹⁶

d. Menyimpulkan pelajaran

Setelah membahas/menyajikan bahan pelajaran, langkah selanjutnya dalam kegiatan inti pembelajaran adalah menyimpulkan pelajaran. Menyimpulkan pelajaran dirumuskan oleh siswa di bawah bimbingan guru. Langkah ini dalam prosesnya sebagai teknik untuk penguatan terhadap hasil belajar siswa secara menyeluruh.

Kriteria yang harus diperhatikan dalam menyimpulkan pelajaran di antaranya adalah:

- 1) Berorientasi pada acuan hasil belajar dan kompetensi dasar.
- 2) Singkat, jelas dan bahasa (tulisan/lisan) mudah dipahami oleh siswa.

²¹⁶ Joni, TR., 1982. *Strategi belajar mengajar*, Dirjen Dikti, hal. 3

- 3) Kesimpulan tidak keluar dari topik yang telah dibahas.
- 4) Dapat menggunakan waktu sesingkat mungkin.

C. KEGIATAN PENUTUP

Kegiatan akhir/penutup dan tindak lanjut harus dilaksanakan atas dasar perencanaan yang telah dibuat oleh guru. Guru perlu merencanakan, dan melaksanakan kegiatan akhir dan tindak lanjut secara efektif, efisien, fleksibel dan sistematis.

Kegiatan akhir dalam pembelajaran tidak hanya diartikan sebagai kegiatan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan penilaian hasil belajar siswa dan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan tindak lanjut harus ditempuh berdasarkan pada proses dan hasil belajar siswa.

Secara umum kegiatan akhir dan tindak lanjut pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru di antaranya:

1. Menilai hasil proses belajar mengajar.
2. Memberikan tugas/latihan yang dikerjakan di luar jam pelajaran.
3. Memberikan motivasi dan bimbingan belajar.
4. Menyampaikan alternatif kegiatan belajar yang dapat dilakukan siswa di luar jam pelajaran.
5. Berdasarkan hasil penilaian belajar siswa, kemungkinan siswa harus diberikan program pembelajaran secara perorangan atau kelompok untuk melaksanakan program pengayaan dan atau perbaikan yang dilakukan di luar jam pelajaran.

Kegiatan sebagaimana yang tersebut di atas merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Sedangkan waktu yang tersedia untuk kegiatan tersebut relatif singkat, maka guru perlu mengatur dan memanfaatkan waktu seefisien mungkin untuk kegiatan tersebut

Kegiatan akhir dan tindak lanjut harus dilakukan secara sistematis dan fleksibel, sehingga dalam prosesnya akan dapat menunjang optimalisasi hasil belajar siswa.

Prosedur kegiatan yang perlu ditempuh, setelah melaksanakan kegiatan pendahuluan dan kegiatan inti dalam pembelajaran, serta setelah menyimpulkan pelajaran, maka langkah selanjutnya yang harus dilaksanakan oleh guru adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan Penilaian Akhir

Kegiatan penilaian dalam proses belajar merupakan kegiatan mutlak yang harus dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan dalam menilai hasil belajar siswa. Penilaian belajar dalam kegiatan akhir pembelajaran (*posttest*), tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa setelah mengikuti pelajaran tersebut.

Waktu yang tersedia untuk kegiatan akhir/tindak lanjut relatif singkat, maka guru perlu mengidentifikasi teknik yang dianggap tepat untuk efektivitas dan efisiensi dalam melaksanakan penilaian. Aspek apa yang harus dipertimbangkan dalam kegiatan evaluasi dan bagaimana bentuk serta jenis evaluasinya?

Dalam prosesnya guru dapat melaksanakan penilaian secara lisan yang ditujukan pada beberapa siswa yang dianggap representatif (mewakili) seluruh siswa. Teknik lain yang dapat digunakan adalah secara tertulis yang dikerjakan oleh siswa di rumah, kecuali kalau waktunya memungkinkan dapat dilaksanakan di sekolah. Perlu diperhatikan sebelum melaksanakan kegiatan penilaian akhir, guru harus mengkondisikan siswa. Supaya siswa secara maksimal dapat mengorganisasi (pemahaman) kembali tentang materi pelajaran yang telah dibahas.

Kegiatan penilaian dalam pembelajaran yang perlu dikembangkan oleh guru meliputi penilaian proses dan penilaian produk. Penilaian proses seperti yang telah dijelaskan pada kegiatan inti dalam pembelajaran. Sedangkan penilaian produk lebih menekankan pada kegiatan penilaian untuk mengetahui sejauh mana

hasil belajar yang diperoleh siswa. Dua jenis penilaian tersebut sangat penting dalam pembelajaran.

2. Mengkaji Hasil Penilaian Akhir

Mengkaji hasil penilaian akhir setelah melaksanakan kegiatan penilaian, guru harus mengkaji apakah hasil belajar tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran?/Apakah tingkat ketercapaian siswa dalam kelas/individu terhadap tujuan pembelajaran sudah mencapai pada batas/tingkatan (persentase) minimal?

Apabila penilaian dilaksanakan secara lisan, maka dalam tahapan ini guru perlu memutuskan secara spontan dalam menganalisis/mengidentifikasi hasil belajar tersebut. Kemudian gabungkan dengan hasil penilaian proses, maka guru akan memperoleh gambaran kegiatan tindak lanjut yang bagaimana yang harus diberikan pada siswa.

3. Melaksanakan Kegiatan Tindak Lanjut Pembelajaran

Kegiatan tindak lanjut pembelajaran dilaksanakan di luar jam pelajaran, sebab kegiatan akhir alokasi waktunya relatif sedikit. Melaksanakan kegiatan tindak lanjut pembelajaran secara prinsip ada hubungannya dengan kegiatan perseorangan yang telah dibahas dalam uraian kegiatan belajar sebelumnya. Tindak lanjut pembelajaran esensinya adalah untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa. Untuk itu, coba Anda ingat kembali tentang kegiatan belajar perseorangan yang berkenaan dengan pengayaan (enrichment) dan perbaikan (remedial).

Adapun kegiatan-kegiatan yang harus dikerjakan di antaranya:

- a) Memberikan tugas atau latihan yang harus dikerjakan di rumah.

Pemberian tugas dan latihan perlu disesuaikan dengan waktu dan kemampuan yang dimilikinya. Pemberian tugas tidak boleh

melampaui batas kemampuan siswa, sebab memberikan tugas yang berlebihan dapat membuat siswa frustrasi, jenuh bahkan akan dapat menurunkan motivasi serta minat belajarnya.

Oleh karena itu pemberian tugas pada siswa harus berdasarkan pada perencanaan yang efektif dan terpadu. Artinya setiap pemberian tugas harus berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai dan bermanfaat bagi siswa. Tugas yang diberikan pada siswa harus bersifat fleksibel dan perlu diintegritaskan (terpadu) dengan mata-mata pelajaran yang lain.

Ada berapa tahapan yang perlu diperhatikan dalam memberikan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan dan menjelaskan secara singkat tentang topik tugas yang dikerjakan oleh siswa.
- 2) Menjelaskan tentang tahapan tugas-tugas tersebut berdasarkan lembar tugas. Berikan gambaran alternatif penyelesaian tugas tersebut.
- 3) Memberi kesempatan untuk bertanya apabila belum mengerti tentang tugas tersebut. Tegaskan oleh guru tentang kriteria dan batas waktu penyelesaian tugas tersebut.
- 4) Proses penyelesaian tugas, dapat dilaksanakan di rumah atau di sekolah sesuai dengan karakteristik tugas yang bersangkutan.
- 5) Penyerahan tugas harus sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.
- 6) Pembahasan dan pemeriksaan setiap tugas harus diperiksa dan berikan umpan balik terhadap tugas tersebut supaya siswa mengetahui hasil pekerjaannya, atau tugas tersebut secara representatif dipresentasikan untuk didiskusikan di kelas.

- b) Menjelaskan kembali bahan pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa.

Dalam tahapan ini guru menjelaskan kembali tentang materi pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa. Akan ada 2 kemungkinan berdasarkan analisis guru: (1) menjelaskan kembali dengan memerlukan waktu yang relatif singkat (sedikit), hal seperti ini masih dapat dilaksanakan dalam jam pelajaran ; (2) menjelaskan kembali dengan menggunakan waktu yang relatif lama, maka hal seperti ini harus dilaksanakan di luar jam pelajaran.

Supaya memperoleh hasil belajar yang optimal pada kemungkinan yang ke 2 yang diuraikan di atas, maka guru perlu membuat desain tindak lanjut pembelajaran yang mencakup rumusan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, kegiatan belajar, evaluasi serta sumber belajar yang diperlukan. Desain tersebut harus didasarkan pada identifikasi hasil penilaian akhir siswa.

- c) Membaca materi pelajaran tertentu

Kegiatan tindak lanjut dapat pula menugaskan pada siswa untuk membaca topik tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Supaya siswa mengerjakan tugas tersebut, sebaiknya ditunjang dengan teknik pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa atau siswa ditugaskan untuk membuat laporan hasil bacaannya. Tetapi kegiatan ini sulit dilaksanakan pada kelas rendah karena siswa belum dapat membaca.

- d) Memberikan motivasi atau bimbingan belajar

Memberikan motivasi dan bimbingan belajar pada hakikatnya merupakan keharusan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dalam tahapan tindak lanjut sangat diperlukan adanya motivasi dan bimbingan dari guru. Misalnya untuk siswa yang harus melaksanakan perbaikan maupun pengayaan atau mengerjakan

tugas, maka guru perlu memberikan petunjuk atau pengarahan pada siswa yang bersangkutan. Sehingga hasil program perbaikan, pengayaan atau tugas dapat diperoleh secara optimal. Pelaksanaan tindak lanjut pembelajaran dapat dilakukan berdasarkan hasil penilaian formatif. Dari hasil formatif guru dapat mengidentifikasi kelompok siswa mana yang harus diberikan bimbingan dalam pengayaan, dan kelompok siswa mana yang harus diberikan bimbingan dalam perbaikan.

4. Mengemukakan tentang topik yang akan dibahas pada waktu yang akan datang

Dalam kegiatan akhir/tindak lanjut pembelajaran di antaranya guru harus mengemukakan atau memberikan gambaran pada siswa tentang topik bahasan atau kompetensi yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang. Cara ini perlu dilakukan untuk membimbing atau mengarahkan siswa dalam kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran. Dengan harapan siswa tersebut akan mempelajari terlebih dahulu sebelum dibahas/dipelajari di sekolah. Untuk mendukung kegiatan tersebut guru perlu memberikan alternatif kegiatan belajar secara sistematis yang perlu dilakukan siswa di luar jam pelajaran. Terutama untuk mengerjakan tugas-tugas, latihan, dan kegiatan aplikasi lainnya atau dalam memperoleh informasi melalui media maupun sumber belajar lainnya.

5. Menutup kegiatan pembelajaran

Setelah guru menganggap kegiatan akhir selesai dilaksanakan secara optimal dan sesuai dengan waktu yang direncanakan, maka langkah selanjutnya guru harus menutup pelajaran. Apabila jam pelajarannya yang paling akhir, maka harus dibiasakan siswa menutup dengan berdoa.

BAB VI

KETERAMPILAN DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN ABAD 21

A. Definisi *Assessment for Learning* (AFL)

Assessment merupakan hal yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena *assessment* merupakan cara yang dapat digunakan untuk mengukur perkembangan kompetensi peserta didik mulai dari input, proses, hingga output. *Assessment* dapat pula dijadikan sebagai acuan untuk melihat tingkat keberhasilan atau efektivitas pendidik dalam pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa *assessment* perlu diterapkan untuk perbaikan kualitas proses pembelajaran dan kualitas pendidikan. Sebagai upaya dalam memberikan pemahaman mengenai *assessment*, berikut ini akan dipaparkan pendapat para ahli mengenai teori *assessment*.

Assessment diartikan sebagai sebuah proses menemukan sejumlah deskripsi tingkat karakteristik yang dimiliki siswa. Pada perkembangan terakhir, *assessment* atau penilaian dibedakan kepada tiga kelompok, yaitu *Assessment of Learning* (AoL), *Assessment for Learning* (AfL), dan *Assessment as Learning* (AaL). *Assessment of learning* adalah penilaian terhadap apa yang telah dicapai peserta didik, *assessment for learning* adalah penilaian untuk mengidentifikasi kesulitan yang mungkin dihadapi peserta dan menemukan cara atau strategi untuk membantu peserta didik

sehingga lebih mudah memahami dan membuat pembelajaran menjadi efektif.²¹⁷

Assessment of Learning pada dasarnya adalah penilaian *sumatif* dan *assessment for learning* dan *assessment as learning* adalah penilaian formatif.²¹⁸ (Berry, 2008; Brown, 2005; William, 2011). *Assessment as learning*, merupakan penilaian yang menekankan pada keterlibatan peserta didik untuk secara aktif berpikir mengenai proses belajar dan hasil belajarnya sehingga berkembang menjadi pembelajar yang mandiri (*independent learner*).

Assessment For Learning dalam bahasa Indonesia terkenal istilah dengan penilaian untuk belajar. Penilaian untuk belajar biasanya digunakan di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan tujuan menciptakan interaksi antara guru dan siswa sehingga menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar. Definisi yang disampaikan oleh Cowie dan Bell mengatakan bahwa penilaian untuk belajar sebagai proses yang digunakan oleh guru dan anak untuk mengakui dan merespon pembelajaran sehingga siswa mempertinggi aktivitas atas tugas-tugas selama pembelajaran.²¹⁹

Menurut Stiggins mendefinisikan penilaian untuk belajar sebagai suatu alternatif penggunaan berbagai metode penilaian yang berbeda secara terus-menerus untuk memperoleh bukti penguasaan pengetahuan dan keterampilan siswa terhadap standar. Pendapat Stiggins tersebut menekankan pada penggunaan berbagai metode penilaian untuk memperoleh informasi tentang penguasaan konsep pengetahuan dan ketrampilan yang telah diajarkan. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar bagi guru, siswa, dan orang

²¹⁷ Nursalam, *Asesmen Dalam Pembelajaran: Suatu Kajian Teoretik*, Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2022

²¹⁸ William, D. (2011). *What is assessment for learning? Studies in Educational Evaluation*, 37(1), hal. 3–14.

²¹⁹ Harun Rasyid, Mansur, (2008), *Penilaian Hasil Belajar*, CV. Wacana Prima; Bandung, hal. 84

tua dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan perkembangan belajar siswa.²²⁰

Dari berbagai definisi di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa AFL atau yang bisa juga dikatakan sebagai penilaian untuk belajar adalah suatu penilaian yang terjadi saat proses pembelajaran berlangsung yang melibatkan interaktif guru dengan siswa atau siswa dengan siswa.

B. AFL Berbasis HOTS

Sebelum membahas tentang *Assessment form Learning (AFL)* berbasis *HOTS*, perlu dijelaskan terlebih dahulu terkait dengan *HOTS*. *HOTS (Higher Order Thinking Skill)* atau yang sering disebut sebagai kemampuan keterampilan atau konsep berpikir tingkat tinggi merupakan suatu konsep reformasi pendidikan berdasarkan pada *taxonomy bloom* yang dimulai pada awal abad ke-21.

Menurut Lewis dan Smith, berpikir tingkat tinggi akan terjadi jika seseorang memiliki informasi yang disimpan dalam ingatan dan memperoleh informasi baru, kemudian menghubungkan dan menyusun dan mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan atau memperoleh jawaban solusi yang mungkin untuk suatu situasi yang membingungkan dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) mencakup berpikir kritis, berpikir kreatif, *problem solving*, dan membuat keputusan.²²¹ Menurut Thomas & Thorne, *HOTS* merupakan “cara berpikir yang lebih tinggi daripada menghafalkan fakta, mengemukakan fakta, atau menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur”²²²

²²⁰ Harun Rasyid, Mansur, (2008), *Penilaian Hasil Belajar*, CV. Wacana Prima; Bandung, hal. 85

²²¹ Ridwan Abdullah Sani, (2019), *Pembelajaran Berbasis HOTS*, Tangerang: Tira Smart, hal. 2.

²²² Arifin Nugroho, (2018), *HOTS; Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep Pembelajaran Penilaian dan soal-soal*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, hal. 16.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa HOTS (High Order Thinking Skill) adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang harus ada pada diri peserta didik yang tidak hanya menguji kemampuan intelektual dalam hal ingatan tetapi juga menguji pada kemampuan mengevaluasi, kreatifitas, analisis dan berpikir kritis tentang pemahaman peserta didik terhadap suatu mata pelajaran dan lebih menekankan pada pemikiran-pemikiran kritis terhadap suatu penyelesaian permasalahan.

Assessment form Learning (AFL) atau penilaian berbasis HOTS adalah instrumen penilaian yang dipakai untuk memprediksi kompetensi siswa yang bernalar level tinggi, yaitu keterampilan bernalar yang bukan hanya menghafal, menyampaikan kembali dan menguraikan tanpa mengolah.²²³

Ada 9 karakteristik assessment for learning (AFL) berbasis HOTS ini yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Proses penilaiannya terintegrasi dengan proses pembelajaran dan bersifat on going,
2. Proses penilaiannya melibatkan empat elemen yaitu *sharing learning goal and success criteria, using effective questioning, self-assessment & self-reflection, dan feedback*
3. Proses penilaiannya bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan HOTS, sikap dan perilaku positif peserta didik, serta untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran,
4. Proses penilaiannya menitikberatkan pada pengembangan kemampuan menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*) sehingga peserta didik mampu untuk: berpikir kritis (*critical thinking*), memberikan alasan secara logis, analitis, dan sistematis

²²³ Widana, I. W. (2017). Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. http://repo.ikipgribali.ac.id/eprint/651/1/MODUL_PENYUSUNAN_SOAL_HOTS_Dit_PSMa_2017.pdf

- (*practical reasoning*), memecahkan masalah secara cepat dan tepat (*problem solving*), membuat keputusan secara cepat dan tepat (*decision making*), dan menciptakan suatu produk yang baru (*creating*), dan bukan sekedar menghafal atau mengingat,
5. Pendidik dapat memberikan permasalahan kepada peserta didik sebagai bahan diskusi dan pemecahan masalah sehingga dapat merangsang aktivitas berpikir,
 6. Kegiatan penilaiannya dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi, kegiatan lapangan, praktikum, menyusun laporan praktikum, dan peserta didik diminta mengevaluasi sendiri keterampilan itu,
 7. Penilaian ini dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik,
 8. Kegiatan penilaiannya juga melibatkan peserta didik untuk melakukan penilaian diri dan refleksi diri (*self-assessment dan self-reflection*) atas kondisi kemampuan mereka dalam menguasai materi yang telah dipelajari,
 9. Dapat memberikan umpan balik yang mampu mengoreksi kesalahan atau mengklarifikasi kesalahan (*corrective feedback*) kepada peserta didik.²²⁴

C. EMPAT ELEMEN PENILAIAN AFL

Elemen-elemen penilaian AFL yaitu: *sharing learning goal and success criteria, using effective questioning, self-assessment & self-reflection, dan feedback*. Uraian dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. *Sharing Learning Goal and Success Criteria*

Sharing learning goal and success criteria atau berbagi tujuan pembelajaran dan kriteria keberhasilan. Pada awal tahun ajaran,

²²⁴ Widiastuti, (2024), Model Penilaian Untuk Pembelajaran Abad 21 (Sebuah Kajian untuk Mempersiapkan SDM Kritis dan Kreatif), Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana FT. UNY, Vol. 10 no. 1

biasanya guru merencanakan sebaran kompetensi yang akan diajarkan dalam satu tahun. Kerangka tersebut digunakan untuk menentukan tujuan-tujuan pembelajaran yang perlu dicapai dalam setiap minggu. Saat pembelajaran akan dilaksanakan guru perlu mengidentifikasi indikator pembelajaran untuk menentukan tujuan pembelajaran secara spesifik. Hal tersebut penting untuk menjabarkan cara terbaik mengakses pencapaian tujuan. Tujuan pembelajaran yang telah disusun perlu dikomunikasikan kepada siswa. Ketika siswa tidak memahami tujuan pembelajaran dikhawatirkan terjadi penurunan motivasi. Lagipula, jika siswa memahami tujuan pembelajaran, mereka dengan mudah dapat memonitoring diri sendiri tentang seberapa jauh tujuan pembelajaran telah mereka capai.

Kriteria assessment yang dijabarkan dari tujuan pembelajaran juga perlu dikomunikasikan kepada siswa. Guru juga perlu mendemonstrasikan bagaimana kriteria assessment dicapai. Assessment for learning dilaksanakan di tengah-tengah pembelajaran, bukan di akhir pembelajaran. Assessment ini sangat interaktif. Guru dapat memberikan bantuan-bantuan pada kesulitan yang ditemui siswa selama pembelajaran berlangsung. Hal ini memberikan *feedback* kepada guru untuk merencanakan kegiatan berikutnya. Suksesnya kegiatan assessment bergantung pada keterampilan diagnostik guru. Siswa terlibat sebagai pembelajar yang aktif terlibat, kritis, memahami materi pembelajaran, mampu menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, dan menguasai kompetensi yang diajarkan.

2. Using Effective Questioning

Using effective questioning atau menggunakan pertanyaan yang efektif.

3. Self-Assessment & Self-Reflection

Self-assessment & self-reflection atau penilaian diri dan refleksi diri. Penilaian diri sendiri adalah proses di mana seseorang menilai dan mengevaluasi aspek-aspek tertentu dari dirinya sendiri. Refleksi diri adalah cara untuk menilai diri dari berbagai aspek.

Pada penilaian diri, peserta didik menjadi penilai terbaik bagi dirinya sendiri. Peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pada saat yang sama, peserta didik akan butuh untuk mampu memotivasi diri sendiri dan membawa talenta serta pengetahuan mereka untuk membuat keputusan atas permasalahan dalam kehidupan mereka. Mereka tidak bisa hanya menunggu guru untuk menjelaskan apa yang mereka butuhkan. Pada refleksi diri menuntut peserta didik untuk melakukan refleksi berupa pertanyaan kepada dirinya dan memikirkan strategi belajar yang akan dilakukan. Guru dan peserta didik secara bersama-sama memutuskan tentang fakta-fakta penting dalam pembelajaran dan cara terbaik mengorganisasikannya. Secara rutin, siswa merefleksi hasil kerja mereka dan membuat penilaian atas apa yang telah mereka capai.

4. Feedback

Feedback atau umpan balik. Artinya setelah dilaksanakan assessment harus ada feedback atau tindak lanjut dari hasil analisis dan interpretasi berupa rencana yang akan dilakukan pada pembelajaran selanjutnya untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

D. IMPLEMENTASI AFL DALAM PEMBELAJARAN

Implementasi AFL dalam pembelajaran, di kemukakan oleh AAIA (Association for achievement and improvement through assessment) ada beberapa strategi atau tahapan, yaitu:

1. Tahap Identifikasi

Pada tahap ini, dilakukan identifikasi strategi yang merupakan hasil penelitian dalam *inside the black box* dan *guidelines* yang ada dalam *offset hand book*. Dalam tahap ini, teridentifikasi enam strategi, yaitu:

- a. Sharing tujuan pembelajaran dengan siswa,
- b. Menolong siswa agar dapat mengetahui dan memahami standar yang mereka ingin capai.
- c. Melibatkan siswa dalam penilaian diri.
- d. Memberikan umpan balik.
- e. Memiliki keyakinan bahwa semua siswa dapat diperbaiki.
- f. Melibatkan guru dengan siswa dalam refleksi dan review informasi penilaian.

2. Tahap Implementasi Strategi

Tahap ini, merupakan implementasi strategi yang diperoleh dalam praktik di kelas secara efektif. Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini sebagaimana yang terdapat pada table berikut:

No	Strategi	Implementasi
1	Sharing tujuan Pembelajaran dengan siswa	Menginformasikan tujuan pembelajaran pada awal dan selama pembelajaran dengan Bahasa yang dapat dipahami oleh siswa. Gunakan tujuan pembelajaran sebagai dasar untuk questioning and feedback selama pelajaran Evaluasi umpan balik dalam kaitannya dengan capai prestasi sebagai dasar dalam merencanakan tahapan belajar berikutnya

	<p>Menolong siswa agar dapat mengetahui dan memahami standar yang mereka ingin capai</p>	<p>Tunjukkan pekerjaan siswa yang sesuai dengan kriteria, dengan eksplanasi kenapa Berikan Kriteria yang jelas yang sesuai dengan tujuan pembelajaran pada siswa Berikan model pekerjaan sebagai contoh, Menjamin ada kejelasan dan harapan dalam menyajikan pekerjaan, Menyajikan pekerjaan siswa dengan menunjukkan prosesnya</p>
	<p>Melibatkan siswa dalam penilaian diri</p>	<p>Berikan kesempatan pada siswa untuk mengemukakan apa yang telah dipelajari, dan kesulitan-kesulitan yang ditemui selama pembelajaran Mendorong siswa untuk bekerja bersama focus bagaimana memperbaiki belajar Tanyakan pada siswa untuk menyatakan tahapan berpikir mereka, Berikan waktu siswa untuk merefleksikan belajar mereka, Identifikasi</p>
	<p>Memberikan umpan balik</p>	<p>Memberikan umpan balik secara langsung dan tertulis Umpan balik secara konstruktif, Identifikasi apa yang telah dilakukan dengan baik oleh siswa, kebutuhan siswa untuk memperbaiki dan bagaimana melakukannya, Identifikasi tahapan-tahapan belajar berikutnya untuk individu dan</p>

		kelompok.
	Memiliki keyakinan bahwa semua siswa dapat diperbaiki	Identifikasi tahapan-tahapan sederhana yang memungkinkan siswa untuk melihat kemajuan mereka, sehingga membangun kepercayaan dan kesadaran diri, Membantu siswa untuk menyatakan pikiran dan alasan mereka dalam situasi kelas yang terjamin.
	Melibatkan guru dengan siswa dalam refleksi dan review informasi penilaian	Refleksi dengan siswa atas pekerjaan siswa Memilih tugas yang sesuai sehingga memperoleh kualitas informasi penilaian, Memberikan waktu pada siswa untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dan dipahami, dan untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa, Memutuskan perencanaan, evaluasi tugas-tugas secara efektif, sebagian hasil penilaian

3. Tahap Refleksi

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah mendorong guru untuk mengidentifikasi dan merefleksikan aktivitas keseharian mereka dalam kelas, untuk menolong siswa belajar melalui penjelasan harapan, umpan balik yang konstruktif, dan mengidentifikasi tahapan belajar berikutnya.

4. Tahap Review

Kebijakan Penilaian dan Perencanaan peningkatan Sekolah. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan hasil yang diperoleh dari ketiga tahap sebelumnya. Berdasarkan hasil tersebut, ditinjau kembali kebijakan penilaian sekolah dan rencana peningkatan sekolah.²²⁵

Pada tahap refleksi di atas dianjurkan untuk guru memberikan refleksi pada kegiatan mulai dari pembukaan pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Berarti dapat diketahui bahwa refleksi yang dilakukan guru mulai dari tahap identifikasi, implementasi strategi. Adapun pada tahap review, kegiatan guru adalah meninjau hasil dari ketiga tahapan tersebut memberikan hasil prestasi belajar sesuai KKM di sekolah.

²²⁵ Harun Rasyid, Mansur, (2008), *Penilaian Hasil Belajar*, CV. Wacana Prima; Bandung, hal. 92-95



BAB VII

PENUTUP

Keberadaan pendidik tidak bisa tergantikan oleh piranti elektronik secanggih apapun. Artinya kehadiran guru ditengah-tengah peserta didik sangat dibutuhkan. Untuk itu guru harus terus berupaya mengembangkan kompetensinya agar kebutuhan peserta didik akan bimbingan terus terjamin seiring dengan perkembangan zaman. Diantara kompetensi yang harus selalu dikembangkan oleh guru adalah kompetensi Pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Ini berarti guru harus berusaha semaksimal mungkin untuk membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang matang dan dewasa serta memiliki karakter.

Abad 21 merupakan abad yang bersatunya dua dunia dalam satu keadaan, yaitu dunia nyata dan dunia maya. Abad 21 ini pembelajaran lebih difokuskan kepada perwujudan berbagai kemampuan peserta didik, yaitu kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkreasi dan inovasi, kemampuan berkolaborasi, kemampuan berkomunikasi, kemampuan dalam memahami antar budaya, kemampuan literasi dan kemampuan dalam kemandirian. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka pembelajaran yang dilaksanakan adalah pembelajaran yang berbasis project, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis kolaboratif, kooperatif dan model-model pembelajaran lainnya.

Untuk dapat melaksanakan model-model pembelajaran yang dapat mewujudkan keterampilan-keterampilan tersebut, maka guru

harus memiliki kompetensi. Kompetensi yang dituntut adalah kompetensi dalam merencanakan pembelajaran, kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran, seperti keterampilan dasar mengajar dan keterampilan dalam melaksanakan prosedur pembelajaran dan kompetensi dalam mengevaluasi pembelajaran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Amin. 2019. Pendidikan Agama Islam: Sejarah, Filsafat, dan Prospek. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Attas, S. N. 1980. The Concept of Education in Islam. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Attas. 1978. Islam and Secularism. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Albani. 2008. Pendidikan Agama Islam: Perspektif dan Problematika. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought.
- Al-Ghazali, A. 2014. Renungan Spiritual Al-Ghazali: Mendidik Jiwa dan Menyempurnakan Akhlak. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Al-Ghazali. 2001. The Alchemy of Happiness. Lahore: Islamic Book Service.
- Alim, N., Rahman, N., Razak, A., & Samad, R. 2020. Integrating 21st Century Skills in Islamic Education Teaching and Learning. International Journal of Academic Research in Progressive Education & Development, 9(2),
- Ally, M. 2009. Mobile Learning: Transforming the Delivery of Education and Training. Edmonton: AU Press.
- Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. (Eds). 2001. A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives. New York: Longman.
- Anitah, S. 2009. Media Pembelajaran. Surakarta: UNS Press.
- Apple, Michael. 1990. Ideology and Curriculum. New York: Routledge.
- Arends, R. I. 2012. Learning to Teach (9th ed.). New York: McGraw-Hill.

- Arifin Nugroho, 2018, HOTS (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep Pembelajaran Penilaian dan soal-soal), Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia,
- Arsyad, A. 2011. Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.
- Asrori, M. 2015. Pendidikan Islam: Teori, Praktik, dan Implementasinya. Jakarta: Rajawali Pers.
- B. Hamzah, Uno, 2008, Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahri, Syaiful, Djamarah, 2010 Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis, Jakarta: Rineka Cipta.
- Barnawi & M. Arifin, 2012, Profesi Kependidikan, Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Berk, R. A. 2013. Top Ten Strategies for Building Learner Engagement. San Francisco: Jossey-Bass.
- Bougi, G. 2015. Project-Based Learning: Literature Review. California: Buck Institute for Education.
- Brocchi, A.V., & Raccs, G.G. 2006. Case Methods for Today's Classroom Teachers. Boston: Allyn & Bacon.
- Brookfield, S. D. (2015). The Skillful Teacher: On Technique, Trust, and Responsiveness in the Classroom. San Francisco: Jossey-Bass.
- Brookhart, S. M. 2013. How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom. Alexandria: ASCD.
- Bruner.(1960. The Process of Education. Cambridge. Harvard University Press.
- Buchari Alma, et. all. 2009, Guru Profesional, Bandung: Alfabeta.
- Clark, R. C. 2016. E-Learning and the Science of Instruction: Proven Guidelines for Consumers and Designers of Multimedia Learning. Hoboken: Wiley.
- Danielson, C. 2007. Enhancing Professional Practice: A Framework for Teaching. Alexandria: ASCD.

- Darmadi, Hamid, 2010, Kemampuan Dasar Mengajar, Bandung: Alfabeta.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2005. Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Yogyakarta: Yayasan Tunas Bangsa.
- Dewey, John. 2004. Democracy and Education. New York: Simon and Schuster.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2006, Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djiwandono, S.E.W. (2008). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Grasindo.
- Freire, Paulo. 1970. Pedagogy of the Oppressed. New York: Continuum.
- Gafur, A. 2004. Pedoman Penyusunan Materi Pembelajaran. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Gagne, R. M. 2013. The Conditions of Learning and Theory of Instruction. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hamalik, O. 2015. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- 2009. Guru Profesional: Mengembangkan Kompetensi dan Etos Kerja. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani, D. 2017. Pendidikan Islam: Konsep, Praktik, dan Prospek. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamzah. 2017. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Pustaka Amizah.
- Harun Rasyid, 2008. Mansur, Penilaian Hasil Belajar, CV. Wacana Prima; Bandung,
- Hasan Langgung. 2005. Pendidikan Islam dalam Bingkai Teori dan Praktik. Jakarta: Penerbit RajaGrafindo.
- Hasibuan, JJ, dkk, 2010. Proses Belajar Mengajar: Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro, Bandung; Remaja Rosda Karya.
- Hidayatullah, M. 2016. Pendidikan Islam: Konsep, Sejarah, dan Metodologi. Bandung: Pustaka Setia.
- Horton, W. 2011. E-Learning by Design. San Francisco: Pfeiffer.

- Hosnan, M. 2014. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hubbard, P. 2009. Computer Assisted Language Learning: Critical Concepts in Linguistics. New York: Routledge.
- Husdarta dan Yudha M. Saputra, 2013. Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Bandung: Alfabeta,
- Ibrahim, A. 2010. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Illich, Ivan. 1971. Deschooling Society. New York: Harper & Row.
- J.J Hasibuan dan Moedjiono, 1999. Proses Belajar Mengajar, Bandung: PT Rosdakarya.
- Januszewski, A., & Molenda, M. 2008. Educational Technology: A Definition with Commentary. New York: Lawrence Erlbaum Associates.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. 2015. Models of Teaching (9th ed.). Boston: Pearson.
- Kemendikbud. 2017. Panduan Implementasi Kecakapan Abad 21 Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2006. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2008. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. Panduan Penyusunan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Bidang Pendidikan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Kemp, J. E., & Smellie, D. C. 1994. *Planning, Producing, and Using Instructional Media* (7th ed.). New York: HarperCollins College Publishers.
- Khan, A. 2017. *Integrating Technology in Islamic Education: Possibilities and Challenges*.
- Larson, D., & Greene, J.C. 2012. *Mastering The Metaskills of Problem Solving. Research Starter*.
- Maarif, Ahmad Syafi'i. 2010. *Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Majid, A. 2012. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2013. *Strategi Pembelajaran, Cet. Ke-2* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 265.
- , 2014. *Abdul, Strategi Pembelajaran*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- , 2017. *Pembelajaran Tematik Terpadu: Konsep, Desain, dan Pengembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marno dan Idris, 2014. *Stategi, Metode, Dan Teknik Mengajar Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif & Edukatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mohal. Uzer Usman, 2011. *menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Muhaimin. 2015. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhibbin, S. 2020. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2013. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2010, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Muhibbi, A. 2020. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nasrul HS, 2014. *Profesi dan Etika Keguruan*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Noddings, N. 2007. *Philosophy of Education*. Boulder: Westview Press.
- Nursalam, ASESMEN DALAM PEMBELAJARAN: SUATU KAJIAN TEORETIK, Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2022
- Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, 2010. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Refika Aditama.
- Rahman, A. 2019. *Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Ridwan Abdullah Sani, 2019. *Pembelajaran Berbasis HOTS, Tanggerang: Tira Smart*.
- Rofita Rahayu, dkk., Karakteristik Keterampilan Guru Abad 21, Caruban, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 6(1), 308-321, Januari 2023.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sadiman, A.S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. 2014. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sani, R.A. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. 2012. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, J. W. 2009. *Educational Psychology*. McGraw-Hill.
- Semiawan, C.,DKK, 1987. *Pendekatan Keterampilan Proses*, Gramedia,
- Shulman, L. S. 2004. *The Wisdom of Practice: Essays on Teaching, Learning, and Learning to Teach*. New York: John Wiley & Sons.

- Slameto, 2010. Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, Jakarta: Rineka Cipta.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. 2011. Instructional Technology and Media for Learning (9th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Steven, R.J. & Slavin, RE. 1995. The Cooperative elementary school : Effect on student achievement, attitudes, and social relations. American Educational Research Journal, 32,
- Sudjana, Nana, 2010, Dasar-dasar Proses Belajar, Bandung: Sinar Baru,
- , Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- , 2017. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat, A. 2018. Pendidikan Agama Islam: Landasan, Teori, dan Praktik. Jakarta: Kencana.
- Suharto, T. & Mas'ud, A. 2019. Problematika Penggunaan Model PBL dalam Pembelajaran PAI di Indonesia. Jurnal Pendidikan Islam, 8(1),
- Suparman, A. (2010). Desain Instruksional Modern. Jakarta: Erlangga
- Suwarna et. all., 2006. Pengajaran Mikro, Yogyakarta: Tiara Wacana,
- Suyono & Hariyanto. 2014. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyono dan Hriyanto, 2014. Belajar dan Pembelajaran teori dan konsep dasar (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Syaltut, Mahmud. 2012. Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kurikulum. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Udin Syaefuddin Saud, 2013. Pengembangan Profesi Guru, Bandung: Alfabeta.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2010. Pedagogi Anak. Jakarta: Gema Insani Press.

- User Usman, 2010. *Menjadi Guru Professional*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Wenger, E. 1998. *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Widana, I. W. 2017. *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
[http://repo.ikipgribali.ac.id/id/eprint/651/1/MODUL PENYUSUNAN SOAL HOTS_Dit PSMA 2017.pdf](http://repo.ikipgribali.ac.id/id/eprint/651/1/MODUL_PENYUSUNAN_SOAL_HOTS_Dit_PSMA_2017.pdf)
- Widihastuti, 2024. MODEL PENILAIAN UNTUK PEMBELAJARAN ABAD 21 (Sebuah Kajian untuk Mempersiapkan SDM Kritis dan Kreatif), *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana FT. UNY*, Vol. 10 no. 1
- Wiliam, D. 2011. What is assessment for learning? *Studies in Educational Evaluation*, 37(1),
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi*
- Zainal Asril, 2013. *Micro Teaching disertai dengan pedoman pengalaman lapangan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Zainal Mustakim, 2011. *Strategi Dan Metode Pembelajaran*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press.
- Zuhdi, Muhammad. 2015. *Pendidikan Agama Islam: Konsep, Strategi, dan Implementasinya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Muhammad Idris, S. Pd. I., MA. Lahir di Alai, Kenagarian Hamparan Perak Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat pada tanggal 17 April 1981. Ayahnya bernama Syamsul Bahri (alm) dan Ibunya bernama Nurlis. Pendidikan Formal yang pernah ditempuh; Sekolah Dasar Inpres Nomor 50 Alai tamat tahun 1994, MTs Muhammadiyah Surantih tamat tahun 1997, MAN Salido Tamat tahun 2000, S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang tamat tahun 2004, S2 Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang tamat tahun 2011 dan S3 Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang tamat tahun 2019.

Pekerjaan pernah sebagai guru PAI pada SMPI Adzkiya Padang, guru PAI SDN. 27 Sei Sapih Kota Padang, Dosen Luar Biasa pada STAI YPI al Ikhlas Painan Kabupaten Pesisir Selatan, Dosen Tetap pada STAI Solok Nan Indah dan terakhir mengabdikan diri sebagai dosen PNS pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

Istri bernama Delvi Putri S.HI bekerja sebagai ASN pada Kementerian Agama kota Solok. Putra Muhammad Irsyad al Zhuhairi sekolah pada Ponpes Dar el Iman Kota Padang.

Buku yang pernah terbitkan; Model Pengelolaan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Berwawasan Kebangsaan (CV. Oman Publishing, Bandung: 2019), Pendidikan Keluarga Perspektif Islam; Tinjauan Teoritis hingga Praktis, (LP2 IAIN Curup: 2022), Kapita Selekta Pendidikan Islam, (CV. Mitra Mandiri Persada, Surabaya: 2024), Kompetensi Pedagogik Guru PAI Abad 21; Dari Perencanaan hingga Evaluasi Pembelajaran, ((LP2 IAIN Curup: 2024).